

Penerbitan edisi kali ini redaksi Jurnal Pendidikan Dasar menerima sejumlah artikel dari para dosen dan peneliti dalam bentuk laporan hasil penelitian maupun kajian teori yang erat hubungannya dengan konsep Pendidikan Dasar. Beberapa tulisan yang dapat disajikan dalam edisi kali ini antara lain tulisan Charlote A Harun menuliskan hasil telaah tentang Kemampuan lisan siswa yang sangat rendah sehingga mengakibatkan minimnya prestasi siswa. Oleh karena itu perlu diciptakan proses belajar mengajar yang menyenangkan dan lebih praktis salah satunya melalui bermain peran atau Role Play. Berikutnya berupa hasil penelitian disampaikan oleh Firman Robiansyah dengan judul Integrasi Pendidikan Nilai di Sekolah Dasar sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar sebagai salah satu indikator strategi keberhasilan pendidikan. Isro'atun, menuliskan tentang Konsep Pembelajaran pada Materi Peluang guna Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah, antara lain menyimpulkan bahwa dalam memecahkan masalah matematik diperlukan sebuah desain konsep pembelajaran matematika yang sekiranya dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, Andika Arisetyawan, menuliskan hasil penelitiannya berjudul Penggunaan Model Konstruktivis dalam upaya Meningkatkan Pembelajaran Matematika. Yahya Sudarya bersama Tatang Suratno menuliskan hasil penelitiannya tentang Prinsip-prinsip Akuntabilitas Sekolah, hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa sistem akuntabilitas Pendidikan lebih banyak dikembangkan oleh pemerintah pusat. namun penerapan sistem akuntabilitas terpusat perlu diperkuat dengan sistem akuntabilitas di daerah. Effy Mulyasari, menuliskan hasil penelitiannya berjudul Kedwibahasaan Anak Prasekolah, antara lain merekomendasikan bahwa perlunya penggunaan dua bahasa dalam berkomunikasi karena dapat mengoptimalkan kemampuan bahasa bagi anak prasekolah.

Pembelajaran Matematika sebagai Aktivitas yang banyak permainan dan penuh kesenangan dan kontribusinya dalam memotivasi siswa untuk belajar matematika, merupakan hasil penelitian yang dituliskan oleh Maulana. Warta, Riana Irawati menyampaikan hasil penelitiannya berjudul Alternatif Pembelajaran dengan Pendekatan SAVI untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa SD/MI Terhadap Materi Membandingkan Pecahan Sederhana. Agus Muharam, menuliskan hasil penelitian berjudul Manajemen Pengadaan Guru dalam Rangka Membangun Sekolah Dasar Berkualitas, hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan dalam pengadaan Guru SD dalam rangka membangun pendidikan yang berkualitas memerlukan kemauan, keterlibatan secara aktif dan komitmen yang tinggi dari seluruh stackholders baik itu dalam perencanaannya maupun dalam pelaksanaannya. Dadan Djuanda menuliskan hasil penelitian berjudul Strategi Pembelajaran Menulis dengan Model Proses Menulis dan Penilaian Portofolio di Kelas V. Ani Nuraeni menuliskan hasil penelitian berjudul Pendidikan Nilai di Sekolah Dasar dimana hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pendidikan nilai merupakan pondasi yang akan menjadikan anak tumbuh menjadi anak yang cerdas otaknya, bersih hatinya dan terampil tangannya. Terakhir tulisan disampaikan oleh Acep Ruswan berjudul Pengaruh Beberapa Macam Metode Latihan Terhadap Peningkatan Kekuatan Otot. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa metode latihan berbeban system sirkuit lebih efektif dalam meningkatkan kekuatan otot dibandingkan dengan metode latihan berbeban system set.

Semoga sajian edisi kali ini dapat memberikan manfaat serta memperkaya khazanah keilmuan khususnya dalam pengembangan konsep pendidikan dasar.

Oktober 2010

REDAKSI

	<b>Halaman</b>
<b>Daftar Isi</b>	(2)
Role Play dalam Pembelajaran Speaking di Kelas III Sekolah Dasar <b>Charlotte A. Harun, Siti Nadiroh</b>	(3 - 6)
Integrasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pembinaan Akhlak Siswa (Studi Kasus di SD Peradaban Serang) <b>Firman Robiansyah</b>	(7 - 11)
Konsep Pembelajaran pada Materi Peluang Guna Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah <b>Isrok'atun</b>	(12- 16)
Penggunaan Model Konstruktivis dalam Upaya Meningkatkan Pembelajaran Matematika (Studi Kasus pada Program S1 PGSD UPI Serang) <b>Andika Arisetyawan</b>	(17 - 21)
Prinsip-prinsip Akuntabilitas Sekolah : Pengembangan Sistem Akuntabilitas di Dinas Pendidikan <b>Yahya Sudarya, Tatang Suratno</b>	(22 - 27)
Kedwibahasaan Anak Prasekolah <b>Effy Mulyasari</b>	(28 - 31)
Pembelajaran Matematika Sebagai Aktivitas yang banyak permainan dan penuh kesenangan <b>Maulana</b>	(32 - 35)
Alternatif Pembelajaran dengan Pendekatan SAVI Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa SD/MI Terhadap Materi Membandingkan Pecahan Sederhana <b>Warta, Riana Irawati</b>	(36 - 40)
Manajemen Pengadaan Guru dalam Rangka Membangun Sekolah Dasar Berkualitas <b>Agus Muharam</b>	(41 - 45)
Strategi Pembelajaran Menulis dengan Model Proses Menulis dan Penilaian Portofolio di Kelas V SDN Sindangraja Kabupaten Sumedang <b>Dadan Djuanda</b>	(46 - 52)
Pendidikan Nilai di Sekolah Dasar <b>Ani Nuraeni</b>	(53 - 59)
Pengaruh Beberapa Macam Metode Latihan Terhadap Peningkatan Kekuatan Otot <b>Acep Ruswan</b>	(60 - 64)

# Role Play dalam Pembelajaran Speaking di Kelas III Sekolah Dasar

Charlotte A. Harun, Siti Nadiroh

## Abstrak

Kemampuan lisan siswa khususnya speaking sangat rendah, sehingga mengakibatkan minimnya prestasi siswa dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Agar pembelajaran berbahasa lisan memperoleh hasil yang baik, para guru perlu menciptakan proses belajar-mengajar yang lebih menyenangkan dan lebih praktis. Bermain peran atau role play merupakan salah satu alternatif yang dapat ditempuh. Permasalahan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah bagaimana proses pembelajaran speaking di kelas III SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru dengan menggunakan teknik role play; dan bagaimana hasil belajar siswa kelas III SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru dengan menggunakan teknik role play dalam pembelajaran speaking. Dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pembelajaran speaking di kelas III SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru dengan menggunakan teknik role play memberikan dampak positif bagi perkembangan kemampuan siswa sehingga hasil belajarnya pun meningkat.

**Kata Kunci:** Role play; pembelajaran; speaking; SD

## PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan unsur penting dalam kegiatan pendidikan. Kesadaran tentang pentingnya pendidikan agar dapat memberikan suatu harapan di masa yang akan datang telah mendorong berbagai upaya dan perhatian seluruh lapisan masyarakat. Bahasa Inggris merupakan salah satu dari sekian kemampuan yang dituntut dalam upaya peningkatan pendidikan, karena bahasa Inggris adalah alat komunikasi yang dapat digunakan dalam kancah internasional. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini meliputi proses pembelajaran *speaking* dengan teknik *role play* di kelas III SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru, dan hasil belajar siswa kelas III SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru dalam pembelajaran speaking dengan teknik *role play*.

Tujuan pembelajaran *speaking* menurut Brown (2001: 113) adalah agar para siswa dapat berpartisipasi dalam percakapan singkat, memberi dan menjawab pertanyaan, menemukan cara untuk menyampaikan maksud, mengumpulkan informasi dari yang lain, dan masih banyak lagi. Anak usia sekolah dasar memiliki ciri tersendiri dalam belajar, dibandingkan dengan pelajar dewasa.

Banyak pembicaraan melibatkan interkasi dengan satu atau lebih pelaku. Berbicara yang efektif juga meliputi pendengaran yang baik, sebuah pemahaman tentang bagaimana perasaan pihak lain, dan sebuah pengetahuan tentang bagaimana aturan untuk mengambil giliran atau membiarkan pihak lain untuk berbicara juga. Harmer (1997) mengemukakan bahwa ada beberapa unsur dalam *speaking*, yaitu: keistimewaan bahasa; pengelolaan bahasa; dan interaksi dengan pihak lain.

Pengajaran speaking di SD dimulai dari hal-hal yang termudah menuju hal yang kompleks, hal ini supaya memudahkan siswa dalam perkembangan proses kemampuan berbicaranya, apalagi dalam pembelajaran bahasa Inggris, karena bahasa Inggris adalah bahasa asing bagi mereka yang pelafalan dan intonasinya berbeda dengan bahasa yang sudah mereka ketahui sebelumnya.

Teknik *role play* dalam proses pembelajaran digunakan untuk belajar tentang pengenalan perasaan dan persoalan yang dihadapi siswa, dan untuk mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah. Teknik *role play* diarahkan pada pemecahan masalah yang menyangkut hubungan antar manusia, terutama yang menyangkut kehidupan siswa dan untuk memotivasi siswa agar lebih memperhatikan materi yang sedang diajarkan.

*Role play* adalah simulasi tingkah laku dari orang yang diperankan, yang bertujuan untuk melatih siswa dalam menghadapi situasi yang sebenarnya; melatih praktik berbahasa lisan secara intensif; dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Joyce dan Weil (2007: 70) menerangkan bahwa melalui teknik *role play*, siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menghargai diri sendiri dan perasaan orang lain, mereka dapat belajar perilaku yang baik untuk menangani situasi yang sulit, dan mereka dapat melatih kemampuan mereka dalam memecahkan masalah.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi

dalam sebuah kelas. Zainal Aqib (2006:13) mengemukakan bahwa "PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri, melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya, sehingga hasil belajar siswa meningkat.

PTK merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru untuk memperbaiki layanan kependidikan yang harus diselenggarakan dalam konteks pembelajaran di kelas dan peningkatan kualitas program sekolah secara keseluruhan. Tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk memecahkan masalah-masalah pada pembelajaran tertentu di kelas tertentu, dengan menggunakan metode ilmiah. PTK juga merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru untuk memperbaiki layanan kependidikan yang harus diselenggarakan dalam konteks pembelajaran di kelas dan peningkatan kualitas program sekolah secara keseluruhan.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2010 sampai dengan bulan April 2010. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru, yang berjumlah 27 orang, terdiri dari 10 orang laki-laki dan 17 orang perempuan.

Rancangan penelitian ini mengacu pada rancangan penelitian yang dilakukan oleh Kemmis dan Taggart yaitu model spiral (Aqib, 2006:22) yang mengandung empat komponen, yaitu perencanaan (planning), aksi/tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection), kemudian perencanaan ulang. Jika hasil refleksi menunjukkan perlunya dilakukan perbaikan atas tindakan yang telah dilakukan, maka rencana tindakan yang dilaksanakan berikutnya tidak sekedar mengulang dari apa yang telah dilakukan sebelumnya. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus, setiap siklus terdiri dari satu tindakan.

Perencanaan dan langkah-langkah pembelajaran yang sama disusun dan dilaksanakan pada setiap siklus, namun dengan tema yang berbeda. Tema untuk siklus I adalah Birthday Party; siklus II bertema Dress; dan tema Gardening dipilih untuk siklus III, sesuai dengan program semester yang telah ditentukan oleh SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada setiap tindakan dalam siklus I hingga siklus III meliputi: 1) Kegiatan Awal Pembelajaran, yaitu Mengkondisikan peserta didik ke arah pembelajaran yang kondusif; Mengadakan apersepsi; dan Menyampaikan tujuan pembelajaran; 2) Kegiatan inti pembelajaran, yaitu Menunjukkan dan menjelaskan gambar benda-benda sesuai tema; Membagi siswa ke dalam sembilan kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari tiga orang; Memberikan penjelasan tentang setiap peran dengan gaya yang akan membuat para siswa mempunyai gambaran tentang peran tersebut; Membimbing siswa dalam berlatih *role play*; Menugaskan setiap kelompok untuk memainkan peran tentang tema yang dibahas; Diskusi untuk membahas kekurangan ketika pementasan; dan 3) Kegiatan Akhir Pembelajaran, yaitu Menutup kegiatan pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrument penelitian berupa Lembar Wawancara; Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa, Lembar Pengamatan Aktivitas Guru; dan Catatan Lapangan. Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengolahan data secara kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I tindakan 1 membahas materi pokok dengan tema *birthday party* dan materi tentang penambahan *vocabulary*, yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 12 April 2010. Pembahasan dilaksanakan pada pukul 09.05-10.15 WIB. Selama proses kegiatan berlangsung, guru memperhatikan, membimbing, serta mengarahkan siswa, baik perorangan maupun secara kelompok, dan juga memberikan penilaian pada saat bermain peran berlangsung dengan menggunakan lembar penilaian proses.

Dari hasil wawancara tentang kegiatan pembelajaran, diperoleh gambaran secara umum bahwa siswa sangat antusias dengan cara belajar bermain peran. Berdasarkan data atau temuan yang ada di lapangan dalam proses pembelajaran dengan tema *birthday party*, peneliti menganalisis bahwa pembelajaran pada siklus I tindakan 1 ini sudah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan. Tetapi masih ada hal-hal yang perlu diperhatikan, diantaranya masih banyak siswa yang kurang antusias dalam memainkan peran sehingga masih tampak ketidaksihinggaan dan kurang ekspresif dalam memainkan perannya.

Siswa juga masih kurang aktif dalam memerankan peran tersebut karena siswa masih takut dan malu-malu serta mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata dalam bahasa Inggris. Bahkan dalam melakukan peran, banyak siswa yang mengganggu pemain lain dan situasi di kelas sangat ribut karena beberapa kelompok masih melakukan latihan, sehingga siswa sulit dalam mengekspresikan diri pada saat bermain peran dengan baik. Selain itu terdapat beberapa siswa yang masih belum hafal teks yang harus diucapkan. Beberapa diantaranya masih harus membaca teks saat bermain peran.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I tindakan 1 maka diperoleh nilai secara individu sebagai berikut: terdapat 11 siswa (40,7%) yang mendapatkan nilai baik dengan kriteria pada kerjasama siswa mampu bekerjasama dengan baik dalam bermain peran, berekspresi dengan baik sesuai dengan tokoh yang diperankan, dan dapat melafalkan kata-kata dalam bahasa Inggris (*pronunciation*) dengan baik pada dialog; terdapat 8 siswa (29,6%) yang mendapatkan nilai cukup dengan kriteria pada kerjasama siswa mampu bekerjasama dengan baik dalam bermain peran, berekspresi dengan baik sesuai dengan tokoh yang diperankan, dan kurang baik dalam melafalkan kata-kata dalam bahasa Inggris (*pronunciation*) pada dialog; dan terdapat 8 siswa (29,6%) yang mendapatkan nilai kurang dengan kriteria pada kerjasama siswa mampu

bekerjasama dengan baik dalam bermain peran, kurang baik dalam berekspresi sesuai dengan tokoh yang diperankan, dan kurang baik dalam melafalkan kata-kata dalam bahasa Inggris (*pronunciation*) pada dialog.

Dalam hal ini, guru menentukan kriteria penilaian pada pembelajaran *speaking* dengan menggunakan teknik *role playing* sebagai tolak ukur pencapaian tingkat keberhasilan siswa, yaitu: nilai baik (B) bagi siswa yang dapat bekerjasama dengan baik dalam bermain peran, siswa dapat berekspresi dengan baik sesuai dengan tokoh yang diperankan, dan siswa dapat melafalkan dengan baik kata-kata bahasa Inggris pada dialog; nilai cukup (C) bagi siswa yang dapat bekerjasama dengan baik dalam bermain peran, siswa dapat berekspresi dengan baik sesuai dengan tokoh yang diperankan, dan siswa cukup dalam melafalkan kata-kata bahasa Inggris pada dialog; serta nilai kurang (K) bagi siswa yang dapat bekerjasama dengan baik dalam bermain peran, siswa kurang baik dalam berekspresi sesuai dengan tokoh yang diperankan, dan siswa kurang baik dalam melafalkan kata-kata bahasa Inggris pada dialog.

Berdasarkan uraian hasil perolehan nilai siswa secara individu di atas dapat disimpulkan bahwa pada siklus I tindakan 1 ini pembelajaran belum berhasil. Karena hanya memperoleh 40,7% dari tingkat pencapaian keberhasilan siswa dalam kelas. Hal ini dikarenakan siswa masih banyak mengalami kesulitan, ragu dalam mengekspresikan diri, memiliki perasaan takut, masih mengganggu siswa lainnya, kurang tepat dalam pelafalan kata-kata bahasa Inggris, bahkan masih ada siswa yang kurang antusias terhadap pembelajaran. Sehingga siswa yang mengalami kesulitan perlu mendapatkan perhatian, bimbingan dan arahan dari guru agar hasil yang diperoleh lebih baik dari pada pembelajaran berikutnya.

Dalam pembelajaran dengan menggunakan teknik *role play* ini, hasil penilaian, proses observasi, wawancara, dan catatan lapangan dijadikan bahan pertimbangan dalam merencanakan dan menentukan tindakan selanjutnya. Pada siklus I tindakan 1 ini masih banyak siswa atau kelompok yang mengalami kesulitan dalam bermain peran yang telah ditentukan karena merasa malu dan ragu dalam mengekspresikan diri, takut dan juga gugup, sehingga dalam bermain peran kurang menguasai materi, kurang berekspresi dan kurang tepat dalam *pronunciation*.

Pada tindakan ini ada juga siswa yang terlihat kurang antusias dan kurang aktif dalam bermain peran, begitu pula dalam memberikan penilaian dan mengemukakan pendapatnya masih mengalami kesulitan, merasa malu, takut dan belum berani dalam mengekspresikan diri, bahkan ada pula siswa yang ribut dan mengganggu temannya pada saat bermain peran. Rencana perbaikan pada tindakan selanjutnya yaitu tujuan pembelajaran dengan melatih siswa dalam mengucapkan kata yang berhubungan dengan pakaian untuk mengupayakan peningkatan minat dan aktivitas siswa agar dapat menambah *vocabulary*/ kata-kata dalam bahasa Inggris. Dalam mengekspresikan

suatu adegan peran, intonasi dan *pronunciation*, dan dalam bekerjasama dengan siswa lain perlu dibimbing agar dapat melakukan permainan peran dengan baik dan benar. Dengan demikian diharapkan kemampuan siswa dalam meningkatkan penambahan *vocabulary* dan perbaikan *pronunciation* siswa akan lebih baik dan benar. Maka untuk menindak lanjuti kekurangan tersebut, direncanakan kembali tindakan pada siklus II dengan menggunakan teknik *role play* dalam pembelajaran *speaking* dengan tema *dress*.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II tindakan 1 membahas materi pokok dengan tema *dress*, yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 19 April 2010 pukul 09.05-10.15 WIB. Pada pelaksanaan tindakan, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan pembelajaran yang telah disiapkan, dengan langkah-langkah sama yang ditempuh pada siklus I tindakan 1.

Temuan yang diperoleh dalam proses pembelajaran dengan tema *dress*, pada siklus II tindakan 1 ini, siswa maupun kelompok sangat antusias dalam memainkan peran. Tampak kesungguhan siswa dalam belajar. Siswa terlihat sangat aktif pada saat memerankan peran mereka masing-masing karena mereka sudah tidak merasa malu dalam bermain peran. Siswa yang tidak tampil sudah tidak mengganggu para pemain.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I tindakan 1 maka diperoleh nilai secara, yaitu 15 siswa (55,5%) mendapatkan nilai baik (B), 5 siswa (18,5%) mendapatkan nilai cukup (C), dan 7 siswa (25,9%) mendapatkan nilai kurang (K). Kriteria penilaian yang digunakan, sama dengan kriteria penilaian pada siklus I tindakan 1.

Berdasarkan uraian hasil perolehan nilai siswa secara individu di atas dapat disimpulkan bahwa pada siklus II tindakan 1 ini pembelajaran dapat dikatakan hampir berhasil, karena tingkat keberhasilan siswa mencapai 55,5% dari keseluruhan siswa dalam kelas. Hal ini disebabkan karena beberapa siswa masih mengalami sedikit kesulitan, di antaranya sedikit kurang yakin dalam mengekspresikan diri, dan sedikit kurang tepat dalam pelafalan kata-kata bahasa Inggris dalam dialog, sehingga siswa yang mengalami kesulitan perlu mendapatkan perhatian, bimbingan dan arahan dari guru agar hasil yang diperoleh lebih baik dari pada pembelajaran sebelumnya.

Rencana perbaikan pada tindakan selanjutnya, yaitu tujuan pembelajaran dengan melatih siswa dalam mengucapkan kata yang berhubungan dengan bunga untuk mengupayakan peningkatan minat dan aktivitas siswa agar dapat menambah *vocabulary*. Dalam mengekspresikan suatu adegan peran, *pronunciation* dan kerjasama siswa perlu dibimbing agar dapat melakukan permainan peran dengan baik. Dengan demikian diharapkan kemampuan siswa dalam meningkatkan penambahan *vocabulary* dan perbaikan pelafalan kata-kata bahasa Inggris akan lebih baik. Maka untuk menindak lanjuti kekurangan tersebut, direncanakanlah tindakan 1 siklus III dengan menggunakan kembali teknik *role play* dalam pembelajaran *speaking* yang bertema *gardening*.

Pembelajaran pada siklus III tindakan 1 membahas materi pokok dengan tema *Gardening*, yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 26 April 2010, pukul 09.50-10.15 WIB. Hasil penelitian pada siklus III tindakan 1 menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris dengan tema *gardening* pembelajaran mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Siswa maupun kelompok sangat antusias dalam memainkan peran. Tampak kesungguhan siswa dalam belajar dan terlihat sangat aktif pada saat memerankan peran masing-masing karena siswa sudah tidak merasa malu bahkan dalam melakukan bermain peran. Siswa yang tidak tampil pun tidak mengganggu para pemain.

Perolehan nilai individu pada siklus III tindakan 1 saat pembelajaran, yaitu 20 (74%) siswa mendapatkan nilai baik (B), karena siswa mampu bekerjasama dengan baik dalam bermain peran, berekspresi dengan baik sesuai tokoh yang diperankan, dan dapat melafalkan kata-kata bahasa Inggris dengan baik pada dialog; 3 (11,11%) siswa mendapatkan nilai cukup (C), karena siswa mampu bekerjasama dengan baik dalam bermain peran, berekspresi dengan baik sesuai tokoh yang diperankan, namun kurang baik dalam melafalkan kata-kata bahasa Inggris pada dialog. Terdapat 4 (14,8%) siswa mendapatkan nilai kurang (K), karena siswa mampu bekerjasama dengan baik dalam bermain peran, namun kurang baik dalam berekspresi sesuai tokoh yang diperankan, dan kurang baik dalam melafalkan kata-kata bahasa Inggris pada dialog. Kriteria penilaian sama dengan criteria penilaian pada siklus I dan siklus II. Peningkatan hasil penilaian proses sekitar 18.54 % dari siklus II.

Berdasarkan uraian hasil perolehan nilai siswa secara individu tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siklus III tindakan 1 ini pembelajaran dapat dikatakan lebih berhasil dari siklus sebelumnya karena perolehan nilai mencapai 74% dari keberhasilan siswa dalam kelas. Hal ini disebabkan karena mayoritas siswa sudah tidak mengalami kesulitan, sudah tidak merasa malu-malu, begitu juga siswa yang belum mendapatkan giliran untuk tampil sudah tidak ribut dan tidak mengganggu temannya pada saat bermain peran berlangsung. Selain itu siswa terlihat aktif dalam melakukan tanya jawab sehingga suasana kelas menjadi menyenangkan.

Berdasarkan hasil penilaian proses tersebut secara umum sudah cukup baik, dari pelaksanaan seluruh tindakan yang telah ditempuh, diperoleh hasil yang cukup memuaskan, namun masih belum maksimal. Oleh karena itu perlu diadakan tindakan selanjutnya. Namun karena keterbatasan waktu yang diperlukan, maka penelitian ini dihentikan, dengan harapan bahwa temuan-temuan yang diperoleh dapat dijadikan acuan bagi penelitian lebih lanjut.

## KESIMPULAN

Pembelajaran speaking dilaksanakan dengan teknik role play memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan latihan pengembangan diri dan kreatifitas dalam mengekspresikan diri pada saat bermain peran. Siswa memerankan tokoh sesuai dengan karakter yang diperankan. Diskusi guru dan siswa di awal kegiatan

role play dilakukan untuk mengidentifikasi materi yang terdapat di dalam naskah drama. Evaluasi dilakukan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan ujaran yang terjadi saat pelaksanaan *role play*.

Penerapan teknik *role play* dalam pembelajaran *speaking* menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pada setiap siklus, terutama pembelajaran pada siklus II dan III dibandingkan dengan siklus I. Hal ini terlihat dari sikap dan antusiasme siswa terhadap pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan dengan materi yang bervariasi dan menarik berdasarkan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari dengan memaksimalkan model bermain peran, maka pembelajaran bermain peran dalam meningkatkan kemampuan ekspresif dikatakan berhasil.

Secara keseluruhan siklus dan tindakan yang didasarkan atas penilaian proses, tingkat keberhasilan yang diperoleh siswa pada siklus I sebesar 40,7%; siklus II sebesar 55,5%, dan pada siklus III sebesar 74%. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi sudah merata dan kemampuan siswa dalam meningkatkan kemampuan ekspresif dan pronunciation kata-kata bahasa Inggris sudah baik dengan pencapaian yang tergolong baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2009). *Guru dan Pembelajaran Bermutu*. Bandung: Rizqi Press.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2000. *Perspektif Pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia dalam Konteks Persaingan Global*. Bandung: CV Andira.
- Aqib, Zainal. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yama Widya.
- BNSP. (2006). *Kurikulum 2006*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Cameron, Lynne. 2001. *Teaching Language to Young Learners*. Cambridge: CUP.
- Harmer, Jeremy. (1997). *The Practice of English Language Teaching*. New York: Longman. Inc.
- Orr, Jannet K. 1999. *Growing Up with English*. Washington, DC 20547: Office of English Language Programs. United States Department of State.
- Richards, Jack C., and Theodore S. Rodgers. 1992. *Approaches and Methods in Language Teaching. A Description and Analysis*. Cambridge: CUP.
- Richards, Jack C., and Willy A. Renandya. 2002. *Methodology in Language Teaching. An Anthology of Current Practice*. Cambridge: CUP
- Petty, Geoff. (2004). *Teaching Today, third edition*. United Kingdom: Nelson Thornes. Ltd.
- Wiriaatmaja, Rochiati. (2007). *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: Remaja Rosdakarya

# Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pembinaan Akhlak Siswa (Studi Kasus di SD Peradaban Serang)

Firman Robiansyah

## Abstrak

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan di manapun ia berada. Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan terbelakang. Namun, munculnya *counterproductive* dalam dunia pendidikan telah menyebabkan munculnya gejala-gejala di kalangan anak muda, bahkan orang tua, yang menunjukkan bahwa mereka mengabaikan nilai dan moral dalam tata krama pergaulan yang sangat diperlukan dalam suatu masyarakat yang beradab.

Kekurang berhasil dunia pendidikan diawali dari kurang kemampuan guru dalam menanamkan nilai-nilai secara benar, tepat, seimbang dan terpadu. Oleh karenanya, pengintegrasian nilai-nilai yang telah direncanakan untuk memprivasi ke dalam aturan tingkah laku belajar peserta didik sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar sebagai salah satu indikator strategi bagi keberhasilan pendidikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan

**Kata Kunci:** Integrasi, Pendidikan Nilai, dan PAI

## A. LATAR BELAKANG MASALAH

Roses pendidikan merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dari proses penciptaan manusia. Agar dapat memahami hakikat pendidikan maka dibutuhkan pemahaman tentang hakikat manusia (Muhaimin, 2004: 27). Manusia adalah makhluk istimewa yang Allah ciptakan dengan dibekali berbagai potensi, dan potensi-potensi tersebut dapat dikembangkannya seoptimal dengan pendidikan. Karena menurut Langeveld (Pratiwi, 2010: 1) manusia merupakan *animal educandum* yang mengandung makna bahwa manusia merupakan makhluk yang perlu atau harus dididik.

Berdasarkan undang-undang SISDIKNAS no. 20 tahun 2003 bab I (2009: 3), yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan menurut Azra (2000: 3), pendidikan adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.

Mulyana (2004: 106) menyebutkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, komponen esensial kepribadian manusia adalah nilai (*value*) dan kebajikan (*virtues*). Nilai dan kebajikan ini harus menjadi dasar pengembangan

kehidupan manusia yang memiliki peradaban, kebaikan, dan kebahagiaan secara individual maupun sosial. Dengan demikian, pendidikan di sekolah seharusnya memberikan prioritas untuk membangkitkan nilai-nilai kehidupan, serta menjelaskan implikasinya terhadap kualitas hidup masyarakat.

Dewasa ini, dunia pendidikan di Indonesia seakan tiada hentinya menuai kritikan dari berbagai kalangan karena dianggap tidak mampu melahirkan alumni yang berkualitas manusia Indonesia seutuhnya seperti cita-cita luhur bangsa dan yang diamanatkan oleh Undang-undang Pendidikan. Nata (2003: 45) berpendapat, permasalahan kegagalan dunia pendidikan di Indonesia tersebut disebabkan oleh karena dunia pendidikan selama ini yang hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan semata, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional.

Akibatnya, muncul *counterproductive* dalam mewujudkan cita-cita luhur bangsa yang diamanatkan oleh Undang-undang Pendidikan tersebut, dan telah menyebabkan hadirnya gejala-gejala di kalangan anak muda, bahkan orang tua, yang menunjukkan bahwa mereka mengabaikan nilai dan moral dalam tata krama pergaulan yang sangat diperlukan dalam suatu masyarakat yang beradab.

Permasalahan-permasalahan kemerosotan nilai, moral dan akhlak telah menjadi salah satu problematika kehidupan bangsa Indonesia terpenting di abad ke-21 ini. Merosotnya nilai-nilai moral yang mulai melanda masyarakat kita saat ini tidak lepas dari ketidakefektifan

penanaman nilai-nilai moral, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat secara keseluruhan. Efektivitas paradigma pendidikan nilai yang berlangsung di jenjang pendidikan formal hingga kini masih sering diperdebatkan, termasuk di dalamnya Pendidikan Agama Islam.

Padahal mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran pendidikan agama Islam juga menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, psikomotor dan afektifnya (DIRJEN DIKIDKAS, 2003: 2).

Oleh karenanya muncul gugatan dan hujatan terhadap dunia pendidikan, kepada guru, dan terhadap proses pembelajaran. Di samping itu, terjadi pembicaraan dan diskusi tentang perlunya pemberian pelajaran budi pekerti secara terpisah atau secara terintegrasi ke dalam mata-mata pelajaran yang sudah ada (pendidikan agama, PKN dan sejenisnya). Menurut Soedijarto (1997: 333) pengintegrasian nilai-nilai yang telah direncanakan untuk mempribadi ke dalam aturan tingkah laku belajar peserta didik sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar sebagai salah satu indikator strategi bagi keberhasilan pendidikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Apalagi pengembangan pendidikan ke depan hendaknya merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang diintegrasikan dengan etika keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Suderajat, 2002: 17).

Berdasarkan permasalahan, fenomena, kondisi, dan kenyataan ihwal pendidikan nilai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di atas, peneliti sangat termotivasi untuk melakukan sebuah penelitian ihwal bagaimana strategi, proses, situasi dan kondisi serta sistem evaluasi integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran yang sesungguhnya?

## **B. Konsep Integrasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran**

Pendidikan nilai merupakan proses bimbingan melalui suri tauladan pendidikan yang berorientasikan pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang di dalamnya mencakup nilai-nilai agama, budaya, etika dan estetika menuju pembentukan peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara (Sumantri, 2007: 134).

Mardiatmadja (Mulyana, 2004: 119) mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bantuan kepada peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Pendidikan nilai tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, tetapi mencakup pula keseluruhan proses

pendidikan. Dalam hal ini, yang menanamkan nilai kepada peserta didik bukan saja guru pendidikan nilai dan moral serta bukan saja pada saat mengajarkannya, melainkan kapan dan di manapun, nilai harus menjadi bagian integral dalam kehidupan.

Integrasi menurut Sanusi (1987: 11) adalah suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai. Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesra antara anggota kesatuan itu. Sedangkan yang dimaksud dengan integrasi pendidikan nilai adalah proses memadukan nilai-nilai tertentu terhadap sebuah konsep lain sehingga menjadi suatu kesatuan yang koheren dan tidak bisa dipisahkan atau proses pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat (Sauri, tt: 3).

Dalam mengimplementasikan konsep integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran di sekolah, kita dapat merujuk referensi yang ditawarkan Bagir, dkk. (Sauri, tt: 11) yang membaginya ke dalam empat tataran implementasi, yakni: tataran konseptual, institusional, operasional, dan arsitektural.

Dalam tataran konseptual, integrasi pendidikan nilai dapat diwujudkan melalui perumusan visi, misi, tujuan dan program sekolah (rencana strategis sekolah). Adapun secara institusional, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan *institution culture* yang mencerminkan paduan antara nilai dan pembelajaran. Sedangkan dalam tataran operasional, rancangan kurikulum dan ekstrakurikuler (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/ KTSP) harus diramu sedemikian rupa sehingga nilai-nilai fundamental agama dan ilmu terpadu secara koheren. Sementara secara arsitektural, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan lingkungan fisik yang berbasis iptek dan imtak, seperti sarana ibadah yang lengkap, sarana laboratorium yang memadai, serta perpustakaan yang menyediakan buku-buku agama dan ilmu umum secara lengkap.

Menurut Suwarna (2007: 33-37), dalam mengevaluasi proses integrasi pendidikan nilai, kita dapat menggunakan teknik penilaian 5 P (*papers and pencils, portfolio, project, product, and performance*). Penilaian 5 P ini benar-benar diarahkan pada konteks pendidikan nilai dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penilaian *paper & paper* adalah penilaian tertulis. Hendaknya tes-tes tertulis juga mempertanyakan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. *Portfolio* merupakan kumpulan tugas, prestasi, keberadaan diri atau potret diri keseharian pembelajar. Wujud tugas *portofolio* ada yang berjenjang ada pula yang deskript (terpisah). *Project* merupakan tugas terstruktur. Sebagai tugas terstruktur, *project* bersifat wajib. Hal ini biasanya terkait dengan fenomena pendidikan nilai yang harus dikaji, dianalisis, dan dilaporkan oleh pembelajar.

Sementara yang dimaksud adalah *product* adalah hasil karya pembelajar atas kreativitasnya. Pembelajar dapat membuat karya-karya kreatif atas inisiatif sendiri, misalnya menghasilkan cerita pendek, karikatur atau



membuat puisi yang memuat budi pekerti. Sedangkan yang dimaksud dengan *Performance* atau performansi adalah penampilan diri. Sebenarnya, hakikat dari Pendidikan nilai adalah realisasi budi pekerti luhur dalam berbicara, bertindak, berperasaan, bekerja, dan berkarya, pendek kata cipta, rasa, dan karsa dalam kehidupan sehari-hari. Jika pembelajar telah dapat menampilkan budi pekerti luhur, berarti internalisasi dan aplikasi pendidikan nilai telah tercapai.

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik tipe studi kasus. Pendekatan kualitatif menuntut kehadiran peneliti di lapangan karena peneliti merupakan instrumen utama penelitian (Sugiyono, 2009: 305, Arikunto, 2006: 17, dan Moleong, 2006: 168). Lokasi penelitiannya adalah di SD Peradaban Serang dengan subyek penelitiannya yaitu kepala sekolah, guru agama sebagai *pilot* dalam pembelajaran PAI, dan siswa kelas 4-6. Adapun dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, studi dokumentasi, survei dan kajian pustaka.

### D. Temuan Penelitian

Penelitian ini menemukan beberapa hal sebagai berikut:

*Pertama*, strategi pengintegrasian pendidikan nilai dalam pembelajaran PAI di SD Peradaban Serang dapat dilihat dari tiga tataran implementasi, yakni: *konsep konseptual, konsep operasional dan konsep institutional*. Dalam tataran konseptual, strategi pengintegrasian pendidikan Nilai dalam pembelajaran dapat dilihat dari rumusan visi dan misi SD Peradaban Serang. Adapun visi SD Peradaban Serang adalah "Menjadi Sekolah Masa Depan Yang Melahirkan Generasi Berkarakter". Melalui visinya, SD Peradaban Serang hendak menegaskan peranannya sebagai lembaga pendidikan yang memperhatikan terhadap perubahan tingkah laku peserta didiknya.

Selanjutnya, visi SD Peradaban Serang di atas diwujudkan melalui misi SD Peradaban Serang adalah sebagai berikut:

- a. Membangun paradigma pendidikan yang maju dan visioner
- b. Menumbuhkembangkan potensi fitrah insani (manusiawi) anak didik
- c. Menciptakan komunitas masyarakat terdidik, berbudaya dan berkarakter
- d. Mewujudkan organisasi pembelajar yang menyesuaikan diri terus menerus
- e. Membina generasi secara utuh dan menyeluruh

Dalam tataran operasional, strategi penyampaian nilai-nilainya di SD Peradaban Serang menggunakan

strategi ekspilist. Nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran PAI disampaikan secara jelas, tegas dan tersurat. Hal ini dapat dilihat pada bacaan, contoh materi, soal, yang secara langsung mengarah pada pendidikan nilai. Selain strategi eksplisit, penyampaian nilai melalui pembelajaran PAI pun disampaikan dengan menggunakan strategi induktif. Dalam strategi ini, fasilitator kelas langsung meminta kepada siswa untuk membaca, meneliti, mengkaji, nilai-nilai yang terintegrasi, kemudian mendeskripsikan dan menyimpulkan nilai-nilai tersebut.

Sementara itu, dalam tataran institusional, strategi pengintegrasian pendidikan nilai di SD Peradaban Serang adalah dengan cara pembentukan *institution culture* yang mencerminkan paduan antara nilai dan pembelajaran. Untuk mewujudkan strategi tersebut SD Peradaban Serang menggunakan kurikulum pembelajara tematik yang mengintegrasikan pelajaran PAI dengan mata pelajaran lainnya sehingga tidak ada pendikotomian di antara mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa.

*Kedua*, proses pengintegrasian pendidikan nilai dapat dilihat dalam proses pembelajaran PAI yang meliputi tujuan, materi, metode, media, dan sumber belajar. Tujuan pembelajaran PAI di SD Peradaban Serang adalah agar siswa mengetahui dan memahami nilai-nilai Islami sehingga mereka memiliki akhlak mulia. Selain itu, dengan belajar PAI mereka diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang aqidah, al-Qur'an dan Hadits, fiqh, dan shiroh yang bisa menjadi bekal dalam kehidupan mereka sehari-hari. Adapun materi pembelajaran PAI yang dipelajari di SD Peradaban Serang meliputi aqidah, al-Quran dan al-Hadits, fiqh, akhlak dan shiroh/tarikh.

Metode Pembelajaran PAI: metode ceramah bervariasi, tanya jawab, diskusi, bermain peran, *reward & punishment*, bercerita, penugasan dan metode observasi. Metode-metode tersebut digunakan dengan mengacu kepada metode *Fun Learning*. Hal tersebut sesuai dengan konsep belajar SD Peradaban Serang, yakni "belajar sesuai cara otak belajar".

*White board*, internet, LCD, Laptop, spidol, karton, gunting, televisi, VCD, dan al-Quran menjadi media utama yang digunakan para pasilitator kelas dalam proses pembelajaran PAI di SD Peradaban Serang. Sedangkan sumber pembelajaran PAI yang digunakan adalah buku PAI yang ditulis oleh Farichi (2006) yang diterbitkan Yudhistira. Dan diperkaya oleh buku-buku yang ada di perpustakaan, internet dan lingkungan alam sekitar.

*Ketiga*, penciptaan situasi dan kondisi yang kondusif bagi pengintegrasian pendidikan nilai didukung oleh peraturan sekolah, tenaga pembina, dan sarana prasana. Salah satu dari peraturan sekolah adalah tata tertib sekolah yang memuat hak, kewajiban, sanksi, dan penghargaan bagi siswa, kepala sekolah, guru dan karyawan. Tata tertib yang berkaitan dengan kepala sekolah, fasilitator kelas dan karyawan dibuat dan disepakati ketika melakukan kontrak kerja dengan pihak manajemen yayasan. Sedangkan peraturan untuk siswa, dibuat bersama-sama

berdasarkan musyawarah antara fasilitator kelas dengan siswanya masing-masing ketika awal tahun pembelajaran baru.

Selain peraturan, untuk menciptakan situasi dan kondisi sekolah yang kondusif bagi pengintegrasian pendidikan nilai juga didukung oleh tenaga pembina yang secara terus menerus melakukan bimbingan, arahan, dan pengawasan, terhadap segenap aspek yang berkaitan dengan program tersebut. Setidaknya ada dua komponen tenaga pembina yang memiliki peran penting dalam menciptakan suasana sekolah yang kondusif bagi pengintegrasian pendidikan nilai, yaitu kepala sekolah, dan fasilitator kelas. Kemudian pendukung selanjutnya yaitu sarana prasarana. Beberapa sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menciptakan situasi dan kondisi sekolah yang kondusif bagi proses pengintegrasian pendidikan nilai dalam pembelajaran di SD Peradaban Serang antara lain sebagai berikut:

1. Kelas-kelas terbuat dari saung bertingkat, lahan ditanami tanaman-tanaman peneduh, dilengkapi dengan kebun-kebun mini, kandang binatang ternak, dan area *outbond*. Secara keseluruhan hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan interaksi anak didik dengan alam dan belajar dalam suasana yang menyenangkan.
2. Tempat ibadah berupa aula serba guna yang dapat menampung siswa untuk melaksanakan shalat wajib berjamaah, khususnya shalat duhur. Bahkan kelas-kelas pun digunakan sebagai tempat pelaksanaan sholat dhuha berjamaah dalam *morning activities* setiap hari sebelum pembelajaran dimulai.
3. Keberadaan lab komputer dan perpustakaan yang mendukung dalam pengayaan sumber belajar siswa.
4. Kamar kecil tempat pembuangan air kecil dan besar yang terjaga kebersihannya. Penggunaannya dibagi antara siswa laki-laki dan perempuan. Hal ini mengajarkan kepada siswa sejak dini tentang adab menggunakan kamar mandi dan adab bergaul dengan lawan jenis.
5. Hiasan dinding dan ornamen lainnya yang dapat dipajang pada ruang-ruang kelas. Hiasan dan ornamen tersebut dibuat tergantung tema yang ditentukan di awal tahun pembelajaran. Misalnya tema tahun ajaran 2009/2010 adalah kerajaan Islam, maka nama kelasnya pun dinamai nama-nama kerajaan Islam seperti goa talo dan tidore.

Selain faktor pendukung, dalam menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif dalam pengintegrasian pendidikan nilai di SD Peradaban Serang juga memiliki faktor penghambat. Di antaranya adalah kurangnya media komputer dan kesulitan yang sering dihadapi para fasilitator kelas dalam menyiapkan bahan atau media pembelajaran sehingga berdampak pada berkurangnya motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran.

Dan *keempat*, sistem evaluasi pengintegrasian pendidikan nilai dalam pembelajaran pendidikan agama

Islam di SD Peradaban Serang cenderung menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP), Prestasi belajar siswa tidak dibandingkan dengan prestasi kelompok, tetapi dengan prestasi atau kemampuan yang dimiliki sebelumnya. Dengan PAP setiap individu dapat diketahui apa yang telah dan belum dikuasainya. Bimbingan individual untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dapat dirancang, demikian pula untuk memantapkan apa yang telah dikuasainya dapat dikembangkan.

Adapun alat evaluasi yang digunakan di SD Peradaban Serang adalah sebagai berikut:

- a. Penilaian kognitif:
  - 1) Tes tertulis  
Tes tulis ini bisa dalam bentuk pilihan ganda, menjodohkan, benar-salah, isian, atau uraian.
  - 2) Tes lisan  
Biasanya tes lisan dilakukan fasilitator di dalam proses pembelajaran dalam bentuk kuis dan tanya jawab. Setiap harinya fasilitator senantiasa mereview pembelajaran dengan melakukan Tanya jawab.
- b. Penilaian Psikomotorik/ Keterampilan
  - 1) Unjuk Kerja  
Penilaian ini dilakukan pada saat proses belajar dan proses pengerjaan tugas. Misalnya meminta siswa untuk menampilkan sesuatu seperti puisi, drama, pidato, mengungkapkan pendapat dll)
  - 2) Portofolio  
Siswa diminta untuk membuat sebuah produk, Hasil karya yang dimasukkan ke dalam bundel portofolio dipilih yang benar-benar dapat menjadi bukti pencapaian suatu kompetensi.
- c. Penilaian Sikap
  - 1) Skala sikap  
Alat pengukuran ini berupa sejumlah pernyataan sikap tentang suatu objek sikap yang jawabannya dinyatakan secara berkala.
  - 2) Lembar Pengamatan  
Lembar pengamatan ini digunakan fasilitator untuk mengamati perkembangan siswa sesuai dengan mata pelajaran masing-masing. Adapun aspek yang diamati meliputi perkembangan emosional, perkembangan sosial, kecerdasan spiritual dan perkembangan intelektual yang disesuaikan dengan mata pelajaran masing-masing.

## E. Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. strategi pengintegrasian pendidikan nilai dalam pembelajaran PAI di SD Peradaban Serang dapat dilihat dari tiga tataran implementasi, yakni: konsep konseptual, konsep operasional dan konsep institutional.
2. proses pengintegrasian pendidikan nilai dapat dilihat dalam proses pembelajaran PAI yang meliputi tujuan, materi, metode, media, dan sumber belajar.
3. penciptaan situasi dan kondisi yang kondusif bagi pengintegrasian pendidikan nilai didukung oleh peraturan sekolah, tenaga pembina, dan sarana prasana,
4. Alat evaluasi yang digunakan di SD Peradaban adalah sebagai berikut: Penilaian kognitif, meliputi tes tulis dan tes lisan; Penilaian Psikomotorik/ Keterampilan, meliputi; unjuk kerja dan portofolio; Penilaian sikap, meliputi; skala sikap dan lembar pengamatan.

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Dalam prakteknya, agar proses pengintegrasian pendidikan nilai di sekolah berjalan dengan baik, maka tidak hanya dikembangkan pada pembelajaran mata pelajaran PAI saja, melainkan dikembangkan pada pembelajaran diperlukan dukungan dari semua pihak akademisi sekolah mulai kepala sekolah, para guru, hingga para karyawan.
2. Peningkatan pembelajaran yang berbasis e-learning dan media-media kontemporer menjadi perangkat inovasi pembelajaran yang perlu dipertimbangkan sekolah. Oleh karenanya, penambahan media belajar berbasis komputer semoga bisa menjawab kebutuhan siswa akan media pembelajaran yang menarik dan interaktif.
3. Komite sekolah hendaknya dijadikan sebagai media strategis dalam meningkatkan jalinan komunikasi secara terprogram dan berkelanjutan antara orang tua (keluarga dan masyarakat) dengan pihak sekolah, sehingga tercipta sinergitas antara tripusat pendidikan dalam membina peserta didik. Arti penting peran orang tua sebagai alat kontrol sosial serta tauladan bagi anak harus ditekankan agar terdapat kesinambungan proses pendidikan di sekolah dan di lingkungan keluarga.
4. Kepada lembaga pendidikan formal lainnya, program pengintegrasian pendidikan nilai dalam pembelajaran PAI yang telah diterapkan oleh SD Peradaban Serang ini bisa dijadikan pertimbangan bagi pemegang kebijakan di tingkat sekolah formal untuk membuat program yang serupa, supaya terwujud generasi bangsa yang berakhlak mulia.

## F. Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. C. (2008). *Pokoknya Kualitatif Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, A. (2000). *Pendidikan Islam; Tradisi Modernisasi Menuju Millennium Baru*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu
- DEPDIKNAS (2009). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika.
- DIRJEN DIKDASMEN. (2003). *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: DEPDIKNAS.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nata, A. (2003). *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Pratiwi, E. (2010). *Manusia Sebagai Animal Educandum*. [Online]. Tersedia: <http://enjabpunya.blogspot.com/2010/01/manusia-disebut-dengan-animal-educandum.html>. [6 April 2010].
- Sanusi, S. (1987). *Integrasi Umat Islam*. Bandung: Iqomatuddin.
- Sauri, S (tt). *Integrasi Imtak dan Imptek Dalam Pembelajaran*. Makalah: Tidak diterbitkan.
- Soedijarto. (1997). *Memantapkan Kinerja Sistem Pendidikan Nasional dalam Menyiapkan Manusia Indonesia Memasuki Abad ke-21*. Tidak diterbitkan.
- Suderajat, H. (2002). *Konsep dan Implementasi Pendidikan berbasis Luas (BBE) yang Berorientasi pada Kecakapan Hidup (Life Skill)*. Bandung: Cipta Cemas Grafika.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, E. (2007). *Pendidikan Nilai Kontemporer*. Bandung: Program studi PU UPI.
- Suwarna. (2007). *Strategi Integrasi Pendidikan Budi Pekerti dalam Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. [Online], Vol 12, (1), 21 halaman. Tersedia: [http://eprints.uny.ac.id/482/1/strategi\\_integrasi.pdf](http://eprints.uny.ac.id/482/1/strategi_integrasi.pdf) [2 Juni 2010]

# Konsep Pembelajaran pada Materi Peluang Guna Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah

Isrok'atun

## Abstrak

Pendewasaan dapat dicapai dari proses belajar, yaitu belajar dari masalah, sehingga ia mempunyai banyak pengalaman dalam menyelesaikannya. Pengalaman dapat memberikan sumbangan terhadap apa yang sedang dipelajari seseorang, sehingga dapat memecahkan setiap permasalahan yang dihadapi. Masalah setiap orang akan berbeda, begitu pula cara mengatasinya. Suatu situasi dikatakan masalah bagi seseorang jika ia menyadari keberadaan situasi tersebut, mengakui bahwa situasi tersebut memerlukan tindakan dan tidak dengan segera dapat menemukan pemecahannya. Sedangkan, belajar adalah suatu proses yang diarahkan kepada suatu tujuan, proses berbuat, melalui berbagai pengalaman. Dengan kata lain, belajar adalah proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu yang dipelajari. Pengalaman memberikan wawasan, pemahaman, dan teknik-teknik yang sulit untuk dipaparkan kepada seseorang yang tidak memiliki pengalaman yang serupa. Sementara itu, belajar matematika adalah belajar salah satu ilmu yang lebih mementingkan proses daripada hasil atau jawaban itu sendiri. Dari jawaban yang diberikan seorang siswa dalam memecahkan masalah matematik, sangat diperhatikan dari mana jawaban itu diperoleh termasuk ketepatan penggunaan langkah-langkah, aturan, dan konsep. Oleh karena itu, diperlukan sebuah desain konsep pembelajaran matematika yang sekiranya dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.

**Kata Kunci:** Konsep pembelajaran, Pengalaman, Masalah, dan Kemampuan pemecahan masalah matematik

## A. PENDAHULUAN

Ada sebuah ungkapan, 'Belajarlh dari masalah', atau 'Belajarlh dari pengalaman'. Seperti halnya dalam kehidupan sehari-hari akan muncul banyak permasalahan, tetapi justru dari permasalahan inilah nantinya yang dapat menjadikan seseorang lebih dewasa. Pendewasaan dapat dicapai dari proses belajar, yaitu belajar dari masalah, sehingga ia mempunyai banyak pengalaman dalam menyelesaikannya. Pengalaman dapat memberikan sumbangan terhadap apa yang sedang dipelajari seseorang, sehingga dapat memecahkan setiap permasalahan yang dihadapi.

Masalah setiap orang akan berbeda, begitu pula cara mengatasinya. Bell (Hamzah, 2003: 29) mengemukakan bahwa, 'suatu situasi dikatakan masalah bagi seseorang jika ia menyadari keberadaan situasi tersebut, mengakui bahwa situasi tersebut memerlukan tindakan dan tidak dengan segera dapat menemukan pemecahannya'. Hayes (Hamzah, 2003) mendukung pendapat tersebut dengan mengatakan bahwa, suatu masalah merupakan kesenjangan antara keadaan sekarang dengan tujuan yang ingin dicapai, sementara kita tidak mengetahui apa yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, masalah dapat diartikan sebagai pertanyaan yang harus dijawab pada saat itu, sedangkan kita tidak mempunyai rencana solusi yang jelas. Disinilah tugas seorang guru, yang bukan hanya sekadar mengajar (*teaching*) tetapi lebih ditekankan pada membelajarkan (*learning*) dan mendidik siswa.

Hakikat belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain pada individu belajar. Keberhasilan siswa belajar itu tidak hanya sekadar berhasil belajar, tetapi keberhasilan belajar yang ditempuhnya dengan belajar aktif (Ruseffendi, 1991: 1).

Menurut Sudjana (1989: 5-6), belajar adalah suatu proses yang diarahkan kepada suatu tujuan, proses berbuat, melalui berbagai pengalaman. Dengan kata lain, belajar adalah proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu yang dipelajari. Pengalaman memberikan banyak sumbangan terhadap apa yang sedang dipelajari seseorang. Pengalaman memberikan wawasan, pemahaman, dan teknik-teknik yang sulit untuk dipaparkan kepada seseorang yang tidak memiliki pengalaman yang serupa.

Sementara itu, belajar matematika adalah belajar salah satu ilmu yang lebih mementingkan proses daripada hasil atau jawaban itu sendiri. Dari jawaban yang diberikan seorang siswa dalam memecahkan masalah matematik, sangat diperhatikan dari mana jawaban itu diperoleh termasuk ketepatan penggunaan langkah-langkah, aturan, dan konsep.

## B. KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIK

Sebelum menjelaskan pengertian tentang pemecahan masalah, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian masalah itu sendiri. Bell (Hamzah, 2003: 29) mengemukakan bahwa, 'suatu situasi dikatakan masalah bagi seseorang jika ia menyadari keberadaan situasi tersebut, mengakui bahwa situasi tersebut memerlukan tindakan dan tidak dengan segera dapat menemukan pemecahannya'. Hayes (Hamzah, 2003) mendukung pendapat tersebut dengan mengatakan bahwa, suatu masalah merupakan kesenjangan antara keadaan sekarang dengan tujuan yang ingin dicapai, sementara kita tidak mengetahui apa yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, masalah dapat diartikan sebagai pertanyaan yang harus dijawab pada saat itu, sedangkan kita tidak mempunyai rencana solusi yang jelas.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang masalah (*problem*) yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa suatu situasi tertentu dapat merupakan masalah bagi orang tertentu, tetapi belum tentu merupakan masalah bagi orang lain (Kantowski, 1981; Sujono, 1988). Dengan kata lain, suatu situasi mungkin merupakan masalah bagi seseorang pada waktu tertentu, akan tetapi belum tentu merupakan masalah baginya pada saat yang berbeda. Suatu masalah biasanya memuat suatu situasi yang mendorong seseorang untuk menyelesaikannya, akan tetapi tidak tahu secara langsung apa yang harus dikerjakan untuk menyelesaikannya (Kantowski, 1981). Jika suatu masalah diberikan kepada seorang anak dan anak tersebut langsung mengetahui cara menyelesaikannya dengan benar, maka soal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai masalah.

Ada perbedaan mendasar antara mengerjakan soal latihan dengan menyelesaikan masalah dalam belajar matematika. Dalam mengerjakan soal-soal latihan, siswa hanya dituntut untuk langsung memperoleh jawabannya, misalkan menghitung seperti operasi penjumlahan dan perkalian, menghitung nilai fungsi trigonometri, dan lain-lain. Sedangkan yang dikatakan masalah dalam matematika adalah ketika seseorang siswa tidak dapat langsung mencari solusinya, tetapi siswa perlu bernalar, menduga atau memprediksikan, mencari rumusan yang sederhana lalu membuktikannya. Ciri bahwa sesuatu dikatakan masalah ialah membutuhkan daya pikir/nalar, menantang siswa untuk dapat menduga/memprediksi solusinya, serta cara untuk mendapatkan solusi tersebut tidaklah tunggal, dan harus dapat dibuktikan bahwa solusi yang didapat adalah benar/tepat.

Menurut Polya, *problem solving* matematik adalah suatu cara untuk menyelesaikan masalah matematika dengan menggunakan penalaran matematika (konsep matematika) yang telah dikuasai sebelumnya. Ketika siswa menggunakan kerja intelektual dalam pelajaran, maka adalah beralasan bahwa pemecahan masalah yang diarahkan sendiri untuk diselesaikan merupakan suatu

karakteristik penting (Silver, 1997).

*Problem solving* melibatkan konteks yang bervariasi yang berasal dari penghubungan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari untuk situasi matematika yang ditimbulkan (NCTM, 2000). Siswa dapat memecahkan beberapa masalah yang dimunculkan bagi mereka oleh orang lain. Akan tetapi lebih mudah bagi mereka untuk memformulasikan masalah mereka sendiri berdasarkan pengalaman pribadi dan ketertarikan (Poincare, dalam Silver, 1997).

*Problem solving* adalah komponen penting untuk belajar matematika di masa sekarang. Dengan *problem solving*, siswa akan mempunyai kemampuan dasar yang bermakna lebih, dari sekadar kemampuan berpikir, dan dapat membuat strategi-strategi penyelesaian untuk masalah-masalah selanjutnya.

Para siswa didorong supaya berpikir bahwa sesuatu itu multidimensi sehingga mereka dapat melihat banyak kemungkinan penyelesaian untuk suatu masalah. *Problem solving* dapat mempertajam kekuatan analisis dan kekuatan kritis siswa. Cara untuk mempersiapkan siswa menjadi *problem solver* yang efektif adalah dengan memberi mereka banyak contoh yang mencakup berbagai teknik *problem solving*.

Menurut Gagne (Ruseffendi, 1991: 169), dalam pemecahan masalah biasanya ada 5 langkah yang harus dilakukan, yaitu:

1. Menyajikan masalah dalam bentuk yang lebih jelas
2. Menyatakan masalah dalam bentuk yang operasional (dapat dipecahkan)
3. Menyusun hipotesis-hipotesis alternatif dan prosedur kerja yang diperkirakan baik untuk dipergunakan dalam memecahkan masalah itu
4. Mengetes hipotesis dan melakukan kerja untuk memperoleh hasilnya (pengumpulan data, pengolahan data, dan lain-lain), hasilnya mungkin lebih dari satu
5. Memeriksa kembali (mengecek) apakah hasil yang diperoleh itu benar, atau mungkin memilih alternatif pemecahan yang terbaik

Menurut Polya (1957, dalam Suherman, dkk, 2003: 91), solusi soal pemecahan masalah memuat 4 langkah fase penyelesaian, yaitu:

1. Memahami masalah
2. Merencanakan penyelesaian
3. Menyelesaikan masalah sesuai rencana
4. Melakukan pengecekan kembali

*Problem solving* harus menjadi bagian integral dari proses pengajaran yang dijalankan. Menurut Wahyudin (2003), ada 10 strategi *problem solving* yang dapat dijadikan dasar pendekatan mengajar, yaitu:

1. Bekerja mundur
2. Menemukan suatu pola
3. Mengambil suatu sudut pandangan yang berbeda

4. Memecahkan suatu masalah yang beranalogi dengan masalah yang sedang dihadapi tetapi lebih sederhana
5. Mempertimbangkan kasus-kasus ekstrim
6. Membuat gambar (representasi visual)
7. Menduga dan menguji berdasarkan akal
8. Memperhitungkan semua kemungkinan (daftar/pencantuman yang menyeluruh)
9. Mengorganisasikan data
10. Penalaran logis

Sementara menurut Utari-Sumarmo (2005: 6-7), sebagai tujuan, kemampuan pemecahan masalah dapat dirinci dengan indikator sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi kecukupan data untuk pemecahan masalah
2. Membuat model matematik dari suatu situasi atau masalah sehari-hari dan menyelesaikannya
3. Memilih dan menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah matematika dan atau di luar matematika
4. Menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai permasalahan asal, serta memeriksa kebenaran hasil atau jawaban
5. Menerapkan matematika secara bermakna

### C. KONSEP PEMBELAJARAN PADA MATERI PELUANG GUNA MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH

Materi peluang merupakan salah satu materi yang ada pada matematika. Materi ini di ajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar. Akan tetapi untuk lengkapnya, dikupas pada materi peluang di sekolah tingkat menengah atas (SMA). Tetapi tidak menutup kemungkinan juga akan di ajarkan lagi di bangku kuliah, sebagaimana di tingkat Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD).

Konsep pembelajaran materi peluang yang sekiranya dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematik adalah pembelajaran yang sekiranya dapat melatih strategi-strategi penyelesaian masalah. Setiap materi (bahan ajar) didesain sedemikian rupa sehingga dapat melatih strategi kemampuan penyelesaian masalah. Yang jelas, dalam penyelesaian suatu masalah, jangan terpaku pada adanya rumus. Hal ini karena kadang kala masalah yang muncul adalah masalah yang ditimbulkan dengan adanya kegiatan/pengalaman sehari-hari. Sangat dimungkinkan adanya cara penyelesaian yang beragam, tidak terpaku pada satu cara apalagi rumus. Demikian pula pada pemberian soal-soal sebagai latihan bagi siswa (mahasiswa).

Seperti apa sekiranya acuan konsep pembelajaran pada materi peluang yang sekiranya dapat meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah matematik, berikut ini akan diuraikan contoh desain pembelajarannya secara lebih lengkap untuk beberapa sub pokok bahasan.

### MATERI PELUANG

Setelah lulus SMA, tentunya ada di antara Anda yang melanjutkan belajar ke perguruan tinggi, baik itu swasta ataupun negeri dengan jurusan yang Anda inginkan. Untuk memilih jurusan di PTN, selain mempertimbangkan minat dan bakat, Anda perlu juga mempertimbangkan kemungkinan masuk jurusan tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan data sebelumnya mengenai banyaknya orang yang memilih jurusan tersebut dengan dayaampungnya. Misalkan, Anda akan memilih jurusan A dan B. Jurusan A pada tahun sebelumnya dipilih oleh 2569 orang dan dayaampungnya 70. Adapun jurusan B dipilih oleh 3250 dengan dayaampung 125. Jurusan manakah yang peluang lulusnya lebih besar? Untuk tahu jawabannya, Anda perlu mempelajari materi berikut...

#### A. Peluang

Teori peluang muncul dari inspirasi para penjudi yang berusaha mencari informasi bagaimana kesempatan mereka untuk memenangkan suatu permainan judi.

Walaupun teori peluang awalnya lahir dari masalah peluang memenangkan permainan judi, tetapi teori ini segera menjadi cabang matematika yang digunakan secara luas. Teori ini meluas penggunaannya dalam bisnis, meteorologi, sains, dan industri.

Misalnya, perusahaan asuransi jiwa menggunakan peluang untuk menaksir berapa lama seseorang mungkin hidup; dokter menggunakan peluang untuk memprediksi kesuksesan sebuah pengobatan; ahli meteorologi menggunakan peluang untuk meramalkan kondisi cuaca; peluang digunakan dalam studi kelakuan molekul-molekul dalam suatu gas; peluang juga digunakan untuk memprediksi hasil-hasil sebelum hari pemilihan umum. Bahkan, PLN menggunakan teori peluang dalam merencanakan pengembangan sistem pembangkit listrik dalam menghadapi perkembangan beban listrik di masa depan.

#### 1. Percobaan, Ruang Sampel, dan Kejadian

Dalam studi **peluang**, percobaan didefinisikan sebagai suatu proses dengan hasil dari suatu kejadian bergantung pada kesempatan. Ketika percobaan Anda diulangi, hasil-hasil yang diperoleh tidak selalu sama walaupun Anda telah melakukannya dengan kondisi yang tepat sama dan secara hati-hati. Percobaan seperti ini disebut **percobaan acak**.

#### Kasus

Dalam kaleng di samping, terdapat 1 bola berwarna kuning (K), 1 berwarna merah (M), dan 1 bola berwarna hijau (H). Bagaimana peluangnya, kalau kita ingin mengambil 1 bola secara acak dari kaleng tersebut?

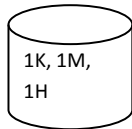
#### Pembahasan

Jika diambil 1 bola dari dalam kaleng itu secara acak, maka kemungkinan bola yang terambil adalah bola yang

berwarna kuning, merah, atau hijau.

Apabila  $S = \{\text{semua kemungkinan hasil}\}$  maka,

$$S = \{\dots\dots\dots\} \text{ dan } n(S) = 3$$



Jadi, kumpulan dari semua hasil yang mungkin dari suatu percobaan disebut **ruang sampel**, **dinotasikan S**. **n(S)** menyatakan banyaknya elemen dari S. Setiap unsur dalam ruang sampel disebut **titik sampel**.

Hasil yang diamati dalam suatu percobaan disebut hasil (outcome).

Jika kita hanya tertarik pada hasil-hasil tertentu dari ruang sampel, hasil-hasil tertentu ini disebut sebagai suatu **kejadian (event)**, diberi **notasi E**.

Kejadian merupakan himpunan bagian dari ruang sampel.

2. Peluang suatu Kejadian  
Memahami dan Menemukan

Kegiatan

Bayangkan, kita melakukan pengetosan koin berulang-ulang, misalnya sebanyak 200 kali. Percobaan ini dilakukan serentak bersama-sama seluruh siswa di kelas, yang berjumlah 40 siswa. Seluruh teman Anda secara serentak mengetos sebuah koin dan pada setiap tahap pelemparan mintalah mereka mencatat hasilnya, muka G atau muka A.

Hasil kegiatan

Dari tiap tahap pengetosan koin, Anda mendapat data sebanyak 40. Dengan demikian, untuk mengetos sebuah koin sebanyak 200 kali, cukup dilakukan 5 tahap. Selanjutnya, catatlah hasil percobaan Anda pada tabel berikut:

Tahap	Total muncul gambar(G)	Total pengetosan	$\frac{\text{Total muncul Gambar}}{\text{Total pengetosan}}$
1		40	
2		80	
3		120	
4		160	
5		200	

Perhatikan hasil pada kolom ke-4, apa yang Anda peroleh? Jika total pengetosan ditingkatkan sangat besar, bagaimanakah dengan nilai dari

$$\frac{\text{Total muncul Gambar}}{\text{Total pengetosan}} \quad ?$$

Nilai inilah yang dinamakan frekuensi relatif munculnya muka G.

Jika total pengetosan ditingkatkan lagi, frekuensi relatif munculnya muka G akan mendekati suatu bilangan tertentu, yaitu 1/2 Mengapa? Diskusikan!

Sekarang muncul pertanyaan, berapa harapan muncul muka G kalau pengetosan dilakukan sebanyak 200 kali? Jawaban dari masalah ini adalah kita berharap bahwa munculnya muka G sebanyak  $x \cdot 200 = 100$  kali, ini yang disebut frekuensi harapan. Mengapa? Diskusikan!

Pada pengetosan sebuah koin, hasil yang mungkin adalah muncul gambar (G) atau angka (A). Peluang munculnya gambar atau angka adalah sama. Secara matematis, peluang munculnya gambar adalah satu dari 2 kemungkinan atau 1/2. Hal ini memberi gambaran tentang definisi peluang.

Definisi Peluang

Jika N adalah banyaknya titik sampel pada ruang sampel S suatu percobaan dan E merupakan suatu kejadian dengan banyaknya n pada percobaan tersebut, peluang E adalah

Jika menggunakan notasi himpunan, kita akan dapatkan hasil-hasil sebagai berikut:

- a. Jika S adalah ruang sampel dengan banyak elemen= $n(S)$  dan E adalah suatu kejadian dengan banyak elemen= $n(E)$ , peluang kejadian E, diberi notasi P(E), diberikan oleh

$$P(E) = \frac{n(E)}{n(S)}$$

- b.  $0 \leq n(E) \leq n(S)$

$$\frac{0}{n(S)} \leq \frac{n(E)}{n(S)} \leq \frac{n(S)}{n(S)}$$

$$0 \leq P(E) \leq 1$$

Persamaan tersebut menyatakan kisaran nilai peluang, yaitu suatu angka yang terletak di antara 0 dan 1.

- c. P(E)=1 adalah kejadian pasti karena kejadian ini selalu terjadi.

P(E)=0 adalah kejadian mustahil karena kejadian ini tidak mungkin terjadi.

Untuk menghitung/menentukan peluang dari suatu kejadian, dapat ditempuh langkah-langkah berikut:

- a. Daftar ruang sampel dari percobaan, kemudian tentukan n(S)
- b. Daftarkan himpunan yang berkaitan dengan kejadian E, kemudian tentukan n(E)

- c. Hitung peluang kejadian E dengan  $P(E) = \frac{n(E)}{n(S)}$

Cobalah, selesaikan permasalahan berikut!

1. Sebuah kotak berisi 4 bola hitam, 7 bola putih, dan 3 bola merah. Kemudian kita mengambil 2 bola sekaligus secara acak.
  - a. Tentukan peluang keduanya bola putih!
  - b. Tentukan peluang terambil satu bola hitam!
  - c. Tentukan peluang terambil bola yang berlainan warna!
2. Menurut perkiraan cuaca, peluang hujan untuk satu hari pada bulan September 2006 adalah 0,2. Berapa kalikah hujan yang diharapkan terjadi pada bulan tersebut?
3. Dua buah dadu dilempar sekali bersama-sama. Tentukan peluang munculnya mata dadu yang hasil kalinya sama dengan 6!

Jawab: .....

### 3. Peluang percobaan kompleks

Perhatikan soal no.3 di atas! "Dua buah dadu dilempar sekali bersama-sama". Ini adalah salah satu contoh menentukan peluang percobaan kompleks.

Untuk dapat menghitung peluang percobaan kompleks, dapat diselesaikan dengan bantuan diagram kemungkinan atau dapat juga dengan bantuan **diagram pohon**.

Diskusikan, permasalahan berikut!

1. Dua buah dadu identik dilempar secara bersamaan. Tentukan peluang bahwa jumlah angka yang dihasilkan adalah
  - a. ganjil
  - b. genap
  - c. paling kecil 7

Hint: Gunakan bantuan diagram kemungkinan!

2. Daftarlh ruang sampel untuk percobaan mengetos 3 koin secara bersamaan. Tentukan peluang dari kejadian-kejadian:
  - a. muncul tepat 2 angka, dan
  - b. muncul paling sedikit 2 angka

Hint: Gunakan bantuan diagram pohon!

Jawab:.....

### Teka-Teki Matematika

Dahulu kala, ada seorang putri raja yang cantik nan cerdas akan dilamar oleh 3 pangeran dari negeri seberang. Ketiga pangeran ini berwajah tampan, gagah, dan bermoral baik. Oleh karena bingung memilih, Sang Putri meminta ketiga pangeran memecahkan masalah berikut.

Sang Putri berkata, "Saya memiliki 3 wadah berisi kelereng. Wadah 1 berisi 1 kelereng hitam dan 1 kelereng putih, wadah 2 berisi 1 kelereng hitam dan 2 kelereng putih, dan wadah 3 berisi 1 kelereng hitam dan 1 kelereng

putih. Jika sebuah kelereng saya ambil secara acak dari wadah 1 dan saya masukkan ke wadah 2, kemudian saya mengambil sebuah kelereng lagi secara acak dari wadah 2 dan segera memasukkannya ke wadah 3, berapakah peluang saya untuk mengambil sebuah kelereng hitam dari wadah 3? Bagi pangeran yang paling cepat dan jawabannya benar, itulah jodoh saya", kata sang Putri. Coba selesaikan!

### D. DAFTAR PUSTAKA

Hamzah (2003). Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri di Bandung melalui Pendekatan Pengajaran Masalah. Bandung: Disertasi SPs UPI. Tidak diterbitkan.

Isrok'atun (2006). *Pembelajaran Matematika dengan Strategi Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Matematik Siswa*. Bandung: Tesis SPs UPI. Tidak diterbitkan.

Kantowski, M.G. (1981). "Problem Solving". *Mathematics Education Research: Implications for the 80's*. Virginia: NCTM.

NCTM (2000). *Defining Problem Solving*. [Online]. Tersedia: [http://www.learner.org/channel/courses/teachingmath/gradesk\\_2/session\\_03/sectio\\_03\\_a.html](http://www.learner.org/channel/courses/teachingmath/gradesk_2/session_03/sectio_03_a.html). [10 September 2004].

Ruseffendi, E.T. (1991). *Pengantar kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.

Silver, E.A. (1997). *Fostering Creativity through Instruction Rich in Mathematical Problem Solving and Problem Posing*. [Online]. Tersedia: <http://66.102.7.104/search?q=cache:Fw8Lg-xQoFwJ:www.fiz-karlsruhe.de/fiz/publications/zdm/zdm973a3.pdf+fostering+creativity,+Edward+A.+Silver&hl=id>. [12 Februari 2005].

Sudjana, N. (1989). *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.

Suherman, E., Turmudi, Suryadi, D., Herman, T., Suhendra, Prabawanto, S., Nurjanah, dan Rohayati, A. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: UPI.

Utari-Sumarmo (2005). "Pembelajaran Matematika untuk Mendukung Pelaksanaan Kurikulum Tahun 2002 Sekolah Menengah". Makalah pada Seminar Pendidikan Matematika di FMIPA Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo.

Wahyudin (2003). "Peranan Problem Solving". *Proceeding National Seminar on Science and Mathematics Education, the Role of IT/ICT in Supporting the Implementation of Competency-Based Curriculum*. Bandung: JICA-IMSTEP.



# Penggunaan Model Konstruktivis dalam Upaya Meningkatkan Pembelajaran Matematika (Studi Kasus pada Program S1 PGSD UPI Serang)

Andika Arisetyawan

## Abstrak

Keberagaman latar belakang pendidikan mahasiswa PGSD dan kurangnya minat mereka dalam pembelajaran matematika di kelas seringkali menjadi kendala dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru (dosen) harus lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga pembelajaran matematika yang dirasakan sulit oleh sebagian besar mahasiswa PGSD terasa menyenangkan. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model konstruktivis dalam upaya meningkatkan pembelajaran matematika. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan minat, pemahaman dan nilai mahasiswa selama penelitian berlangsung.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Matematika, Model Konstruktivis

## A. LATAR BELAKANG

Mahasiswa PGSD sebagai calon guru SD dituntut untuk menguasai seluruh pelajaran yang diajarkan di SD, tak terkecuali matematika. Sebagai calon guru SD mahasiswa PGSD harus memiliki pengetahuan matematika yang lebih luas daripada materi yang diajarkan di SD. Untuk itulah dalam kurikulum PGSD terdapat mata kuliah matematika yang diperoleh mahasiswa pada semester pertama yang berisi materi-materi yang menunjang pengetahuan mahasiswa dan menjadi dasar dalam mengajarkan matematika di SD

Kurangnya minat sebagian besar mahasiswa PGSD dalam pembelajaran matematika menjadi masalah dalam proses belajar mengajar mata kuliah matematika, sehingga hasil evaluasi yang diperoleh kurang memuaskan. Karena mahasiswa PGSD memiliki latar belakang sekolah menengah yang berbeda dimana para mahasiswa berasal dari SMU atau SMK dengan jurusan yang berbeda, sehingga terjadi kesenjangan penguasaan materi antara mahasiswa dengan latar belakang IPA dan mahasiswa dengan latar belakang IPS yang pada akhirnya mahasiswa dengan latar belakang IPA terlihat mendominasi kelas, padahal materi yang diajarkan merupakan materi matematika dasar yang diperoleh SMU baik untuk siswa IPA ataupun IPS dan di SMK.

Kesulitan yang dihadapi para mahasiswa PGSD ini dalam pembelajaran matematika dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman mengenai konsep - konsep matematika
2. Masih rendahnya kemampuan menganalisa soal-soal yang tidak rutin disebabkan kurangnya pemahaman dan latihan.

Untuk meningkatkan minat mahasiswa terhadap matematika dan mempertajam pengetahuan mahasiswa dalam pembelajaran matematika dilakukan pendekatan konstruktivis, dengan pendekatan ini diharapkan mahasiswa dapat meningkatkan aktivitasnya dalam mengkonstruksi pengetahuan matematikanya.

Untuk mempertajam pemahaman mahasiswa terhadap materi matematika maka dilakukan penilaian terpadu antara kualitatif dan kuantitatif. Penilaian kualitatif berupa catatan, komentar, tanggapan, saran atau kritik yang menyertai penilaian kuantitatif pada setiap lembar pekerjaan mahasiswa.

## B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana minat mahasiswa terhadap matematika dan pemahaman awal mahasiswa terhadap matematika?
- b. Bagaimana meningkatkan minat dan pemahaman matematika mahasiswa melalui model konstruktivis?
- c. Bagaimana sikap dan respon mahasiswa terhadap penerapan pendekatan pembelajaran konstruktivis dalam matematika?
- d. Kendala-kendala apa yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran matematika dengan model konstruktivis melalui penilaian terpadu?
- e. Bagaimana hasil yang ditunjukkan mahasiswa dalam pembelajaran matematika melalui model konstruktivis?

### C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk:

- Melakukan pengkajian terhadap minat dan pemahaman awal mahasiswa terhadap matematika.
- Melakukan uji coba model konstruktivis untuk mengkaji kemampuan mahasiswa dalam mengkonstruksi pengetahuan matematikanya.
- Mengetahui sikap dan respon mahasiswa dalam pembelajaran matematika dengan model konstruktivis.
- Mengungkapkan kendala-kendala yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan konstruktivis.
- Mengaetahui hasil yang diperoleh mahasiswa dalam pembelajaran matematika melalui pendekatan konstruktivis.

### D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan, pada khususnya untuk meningkatkan proses pembelajaran dan pada umumnya untuk meningkatkan mutu lulusan.

Digunakannya pendekatan konstruktivis dan penilaian terpadu dalam pembelajaran matematika, diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

- Bagi mahasiswa PGSD, dengan meningkatnya kualitas perkuliahan sebagai hasil dari penelitian tindakan kelas ini, diharapkan dapat mencapai tujuan perkuliahan secara optimal.
- Bagi dosen: Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan pedoman umum sebagai alternatif yang dapat dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran untuk terwujudnya peningkatan mutu pembelajaran;
- Peneliti selanjutnya: Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi untuk melihat dan mengkaji pelaksanaan pembelajaran pada program studi S1 PGSD UPI
- Bagi LPTK khususnya PGSD UPI, dengan tercapainya tujuan perkuliahan secara optimal, lembaga dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat dalam mempersiapkan tenaga-tenaga guru sekolah dasar yang memiliki kemampuan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat.

selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan pendekatan konstruktivis dan penilaian terpadu dalam pembelajaran matematika dan mata kuliah matematika.

### E. KAJIAN PUSTAKA

Teori konstruktivis menyatakan bahwa guru berperan sebagai fasilitator dalam menyampaikan pengalaman dan keahlian-keahlian mereka, sedangkan siswa dituntut untuk aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka. Menurut konstruktivis pengetahuan adalah konstruksi

sosial yang diperoleh melalui interaksi dengan orang lain.

Di dalam kelas yang menggunakan pendekatan konstruktivis para siswa diberdayakan pengetahuan yang ada dalam diri mereka. Mereka berbagi strategi, debat satu dengan yang lain, berpikir secara kritis tentang cara terbaik untuk menyelesaikan masalah. Dalam pendekatan konstruktivis siswa didorong untuk menemukan cara mereka sendiri dalam menyelesaikan masalah. Para ahli konstruktivis mengatakan bahwa belajar matematika bukanlah suatu proses 'pengepakan' pengetahuan secara hati-hati, melainkan hasil mengorganisir aktivitas, dimana kegiatan ini diinterpretasikan secara luas termasuk aktivitas dan berpikir konseptual (Cobb, 1991).

Dalam menganalisa suatu masalah adakalanya para siswa tidak sama. Ada yang betul dan ada pula yang salah. Walaupun demikian, mereka harus dianjurkan untuk berpikir dengan cara mereka sendiri. Guru hanya sebagai fasilitator untuk mengkoordinasikan ide atau gagasan yang muncul dari para siswa. (Ratna Wilis :161)

Pendekatan konstruktivis dapat diaplikasikan pada perkuliahan matematika program S1 PGSD, karena mahasiswa S1 PGSD memiliki minat yang berbeda terhadap matematika, sebagian besar memilih jurusan IPS dan Bahasa ketika di SMU atau memiliki latar belakang SMK. Dengan pendekatan konstruktivis dalam perkuliahan matematika diharapkan dapat meningkatkan minat mahasiswa terhadap matematika. Kelas tidak didominasi oleh mahasiswa berlatar belakang IPA, karena mahasiswa saling bertukar pikiran, berdiskusi dan berbagi strategi dalam pembelajaran matematika sehingga mereka tidak hanya mengerjakan soal-soal latihan. Pendekatan konstruktivis juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Tugas seorang dosen dalam memberikan nilai kepada mahasiswa tidak berhenti pada pemberian nilai kuantitatif, tetapi juga berupa catatan, komentar, tanggapan dan saran ataupun kritik terhadap setiap lembar pekerjaan mahasiswa. Agar pemahaman mahasiswa bertambah, maka setiap tugas, kuis dan ujian selalu diperiksa dan diberi tanggapan, komentar, saran, dan catatan. Metode penilaian seperti ini adalah metode penilaian terpadu antara penilaian kuantitatif dan penilaian kualitatif yang dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar matematika, meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa, bahkan dengan penilaian kualitatif mahasiswa dapat melihat, mempelajari, atau menganalisis kembali pekerjaan yang dianggap kurang tepat. Pada akhirnya mahasiswa dapat melakukan introspeksi terhadap diri mereka masing-masing (Hamzah).

Penelitian yang paling relevan untuk melaksanakan kegiatan di atas adalah penelitian tindakan kelas, karena dengan penelitian kegiatan kelas memungkinkan seorang dosen melihat perubahan yang sistematis. Penelitian tindakan kelas mempunyai rangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, tindakan pelaksanaan, bersamaan dengan fase ini dilakukan observasi dalam bentuk

pencatatan, perekaman dan wawancara. Ketiga rangkaian tersebut melahirkan suatu refleksi diri untuk penyusunan rencana berikutnya (Mc Taggart 1989).

Sesuai dengan prinsip belajar menurut model konstruktivis, maka guru harus menerima mengajar bukan sebagai proses dimana gagasan-gagasan guru diteruskan kepada para siswa, melainkan sebagai proses-proses untuk mengubah gagasan-gagasan siswa yang sudah ada yang mungkin salah. Salah satu strategi mengajar untuk menerapkan model konstruktivis adalah penggunaan siklus belajar (Heron 1998)

**F. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang mengkaji dan merefeksi secara kolaboratif suatu pendekatan pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan proses dan produk pengajaran di kelas. Dalam penelitian ini, yang diteliti adalah dari proses belajar mahasiswa.

**G. SUBJEK PENELITIAN**

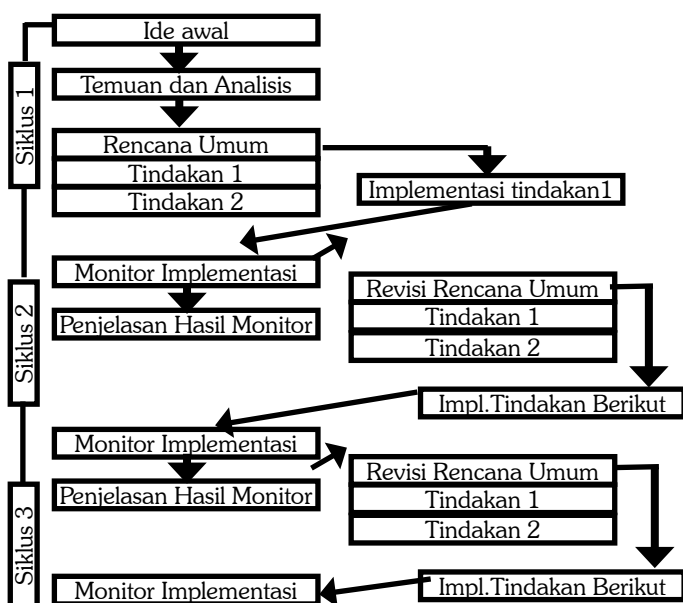
Subjek penelitian ini adalah seluruh mahasiswa program S1 PGSD UPI kampus Serang yang mengikuti mata kuliah matematika pada semester ganjil 2009/2010. Jumlah responden adalah 80 orang yang terdiri dari 2 kelas dengan jumlah masing-masing 40 orang tiap kelas

**H. PERIODE PENELITIAN**

Awal: awal semester ganjil 2009/ 2010  
 Akhir: akhir semester ganjil 2009/ 2010

**I. PROSEDUR PENELITIAN**

Prosedur penelitian untuk mencapai tujuan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan berdasarkan pengkajian berdaur atau cyclical yang dapat dilihat pada bagan dibawah ini



Dari bagan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

**A. Ide Awal**

Ide awal dari penelitian ini adalah bagaimana model konstruktivis dapat meningkatkan

Pembelajaran matematika khususnya pada program S1 PGSD. Ide awal ini muncul dari masalah yang dihadapi peneliti di dalam kelas, yaitu sangat minimnya konsep yang dimiliki mahasiswa disebabkan latar belakang pendidikan yang berbeda..

**B. Temuan dan Analisis**

Berdasarkan ide awal, langkah selanjutnya digunakan preliminary study dimana peneliti mengadakan wawancara dan mendistribusikan angket kepada mahasiswa untuk mengetahui masalah-masalah apa saja yang dihadapi mahasiswa dalam mata kuliah matematika, serta faktor-faktor apa saja yang membuat mahasiswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika.

Dari hasil preliminary study ini dikumpulkan data-data internal yang berhubungan dengan kondisi mahasiswa antara lain motivasi belajar, learning style, ketertarikan dan kebutuhan mereka akan pentingnya matematika. Data-data ini akan sangat bermanfaat dalam penyusunan program pembelajaran yang akan ditindaklanjuti. Selain data internal, terdapat juga data eksternal yang berhubungan dengan sarana dan fasilitas yang tersedia di UPI Kampus Serang. Data-data ini akan berguna dalam penyusunan rancangan program pembelajaran, sehingga model pembelajaran yang akan diujicobakan dapat disesuaikan dengan ketersediaan fasilitas.

**C. Melakukan penelitian tindakan**

Mengacu pada hasil preliminary study tersebut, selanjutnya peneliti mulai melakukan

Penelitian tindakan kelas yang direncanakan akan dilakukan sebanyak 4 siklus.

**1. Siklus pertama**

Pada siklus pertama penelitian tindakan kelas ini, terdapat beberapa faktor yang ingin dicapai, yaitu:

- a. Tersusunnya rencana program yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan penelitian tindakan kelas ini.
- b. Terlaksananya tindakan-tindakan sesuai dengan program yang telah disusun.
- c. Didapatkannya temuan-temuan sebagai masukan dalam penyusunan rencana ulang pada siklus kedua guna menemukan strategi yang lebih efektif dalam perkuliahan matematika. Dengan demikian yang dilakukan dalam siklus pertama ini adalah:

- 1) Penyusunan rencana umum yang berdasarkan kepada data-data yang didapatkan dari tahap sebelumnya. Rencana umum disusun dengan melibatkan para mahasiswa dan menyakut hal-hal

sebagai berikut:

- Penentuan penggunaan waktu perkuliahan yang dianggap sesuai dengan kebutuhan perkuliahan
- Penentuan pokok materi perkuliahan
- Penentuan strategi pembelajaran dengan menggunakan model konstruktivis melalui tantangan masalah, kerja kelompok kecil, dan kegiatan lain yang relevan
- Penentuan alat evaluasi yang dianggap sesuai untuk melihat keberhasilan proses dan hasil belajar.

2) Pengimplementasian tindakan dalam beberapa kali pertemuan sesuai dengan rencana umum, yaitu melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model konstruktivis

3) Pelaksanaan observasi untuk menentukan efektifitas implementasi program pembelajaran, baik menyangkut penjadwalan dan waktu yang digunakan dalam perkuliahan, relevansi pokok materi dengan tujuan yang ingin dicapai. Hasil observasi yang diperoleh kemudian dijadikan dasar untuk melakukan refleksi terhadap rencana dan tindakan kelas yang telah dilakukan.

4) Melakukan refleksi, yakni menganalisis hasil observasi, apakah model yang telah disusun itu dapat meningkatkan pembelajaran matematika.

## 2. Tindakan pada siklus dua

Hasil yang diharapkan pada tindakan pada siklus kedua meliputi:

- a. Tersusunnya rencana ulang berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama baik mengenai strategi penggunaan waktu kuliah, maupun penggunaan model konstruktivis dalam meningkatkan pembelajaran matematika..
- b. Terimplementasikannya tindakan-tindakan sesuai dengan perencanaan ulang yang telah disusun.
- c. Didapatkannya inovasi-inovasi sebagai masukan dalam penyusunan rencana ulang pada siklus ketiga untuk penyempurnaan strategi yang efektif dalam perkuliahan matematika, yang didapatkan dari hasil observasi dan refleksi. Dengan demikian, tindakan yang akan dilakukan pada siklus kedua ini adalah:

1) Menyusun rencana ulang yang didasarkan kepada data-data yang dihasilkan pada langkah sebelumnya, menyangkut

- Strategi penggunaan waktu perkuliahan yang dianggap sesuai dengan siklus pertama.
- Strategi pembelajaran dengan menggunakan model konstruktivis
- Menentukan alat evaluasi yang dianggap

cocok untuk melihat keberhasilan proses dan hasil belajar.

2) Implementasi dalam beberapa kali pertemuan tindakan sesuai dengan rencana yaitu melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model konstruktivis.

3) Melakukan observasi untuk menentukan efektifitas implementasi program pembelajaran, khususnya pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar yang tersedia, serta alat evaluasi yang digunakan.

4) Melakukan refleksi, yakni menganalisis hasil observasi sebagai bahan masukan untuk siklus selanjutnya.

## 3. Siklus ketiga

Pada siklus ini hasil yang diharapkan mahasiswa sudah mulai dapat meningkatkan aktivitas dalam pembelajaran matematika dan dapat mengkonstruksi pengetahuan matematika yang ditemukan para ahli-ahli sebelumnya, sehingga tujuan perkuliahan dapat tercapai secara optimal. Siklus ketiga ditekankan untuk mempertajam tindakan-tindakan yang dilakukan di dalam kelas guna mendapatkan hasil yang lebih optimal.

Kegiatan yang dilakukan pada siklus ketiga adalah:

- a. Mempertajam rancangan alat evaluasi yang dapat memberikan informasi tentang keberhasilan siswa, baik dilihat dari hasil maupun proses belajar.
- b. Mengimplementasikan proses pembelajaran dengan menggunakan model konstruktivis dalam perkuliahan, melaksanakan kuis setelah satu pokok bahasan selesai, melakukan diskusi, dan lain sebagainya
- c. Melakukan observasi untuk mengumpulkan data tentang efektifitas alat evaluasi, respon mahasiswa, jumlah mahasiswa yang mengalami penurunan atau peningkatan pada nilai kuis dan minat pada matematika.
- d. Melakukan refleksi, yakni menganalisis hasil observasi sebagai bahan masukan untuk siklus selanjutnya.

## 4. Siklus keempat

Pada siklus terakhir ini diharapkan seluruh aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan pencapaian kemampuan siswa sudah berjalan dengan sempurna, sehingga langkah selanjutnya tinggal mengembangkan.

## J. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Siklus Pertama

Pada siklus ini mulai dilakukan pendataan terhadap mahasiswa yang berasal dari kelompok SMU/SMK berikut konsentrasi yang diambil waktu di sekolah menengah atas seperti kelompok IPA/IPS/BAHASA dan lain

sebagainya. Hal ini penting agar nantinya dapat terjadi pembauran antara kelompok SMU atau SMK, IPA atau IPS sehingga diharapkan kelompok IPA dapat mentransfer pemahaman mereka terhadap kelompok IPS dalam keilmuan matematika. Pada siklus ini juga mulai dibentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang yang masing-masing kelompok terdiri dari siswa kelompok IPS dan IPA. Dari hasil pengamatan selama siklus pertama ini belum terlihat kemajuan yang signifikan. Penyebab utama karena siswa dari kelompok IPS lebih banyak diam daripada memberikan kontribusi untuk setiap masalah-masalah matematika yang harus dipecahkan. Sementara siswa dari kelompok IPA mendominasi dalam kelompok dan kurang memberikan kesempatan pada siswa dari kelompok IPS untuk mengembangkan analisis berpikir mereka pada setiap permasalahan yang ada.

## 2. Siklus Kedua

Pada siklus kedua ini partisipasi belajar siswa mulai ada peningkatan dibandingkan dengan siklus pertama. Aspek kerjasama dan berperan aktif dalam kelompok sudah mulai terlihat meskipun dalam hal-hal tertentu siswa dari kelompok IPS lebih banyak sebagai pendengar daripada ikut memberikan ide-ide yang mereka miliki. Pembagian tugas-tugas, penggunaan alat-alat peraga yang mendukung juga sudah mulai terlihat jelas meskipun kecenderungan siswa dari kelompok IPA yang merasa lebih menguasai matematika masih terlihat walaupun sebenarnya permasalahan-permasalahan matematika yang diberikan adalah permasalahan dasar tanpa melihat background studi mereka sewaktu di sekolah menengah atas. Sifat kurang percaya diri dan ragu dari siswa kelompok IPS untuk memberikan ide-ide pada permasalahan matematika yang dihadapi adalah hal-hal utama yang harus diperbaiki pada siklus selanjutnya. Siswa dari kelompok IPA juga diminta untuk lebih banyak membantu dan menganggap siswa dari kelompok IPS sebagai partner belajar dan bukan hanya sekedar pencatat laporan-laporan dari hasil diskusi yang ada.

## 3. Siklus Ketiga

Pada siklus ketiga ini pemahaman siswa terhadap permasalahan-permasalahan matematika yang diberikan semakin meningkat baik dari siswa kelompok IPS dan IPA. Partisipasi dalam kelompok juga semakin aktif dikarenakan siswa dari kelompok IPA mulai merasa bahwa keberhasilan kelompok tidak hanya ditentukan oleh siswa dari kelompok IPA saja tapi dari seluruh elemen yang ada. Siswa dari kelompok IPS juga mulai berani untuk mengeluarkan ide dan pendapat mereka terhadap permasalahan yang ada. Pengaitan antara permasalahan-permasalahan matematika yang ada dengan alat peraga yang harus digunakan juga semakin baik. Kemampuan siswa dalam mengembangkan setiap jawaban dari permasalahan yang diujikan juga mulai memberikan hasil yang signifikan. Hanya saja dalam menjawab permasalahan secara lisan maupun tertulis masih kurang sistematis. Oleh karena itu, catatan atau komentar (evaluasi) dari guru/dosen sangat diperlukan pada siklus selanjutnya. Demikian pula

untuk variasi soal dalam lingkup kajian yang sama juga perlu ditambahkan agar para siswa mulai terbiasa dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan matematika yang ada.

## 4. Siklus keempat

Pada siklus keempat ini guru/dosen memberikan beberapasoal/permasalahan yang ada untuk mengevaluasi sejauh mana konsep matematika yang bisa diterima dari siklus-siklus sebelumnya. Hampir 90 % mampu menjawab secara benar dan lebih dari 50 % dapat mengembangkan jawaban secara benar dan sistematis

## K. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas dapat disimpulkan bahwa :

1. Penggunaan model Konstruktivis secara efektif meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam memecahkan permasalahan-permasalahan matematika tanpa melihat latar belakang studi.
2. Diskusi kelompok dengan membaurkan siswa dari kelompok IPA dan IPS terbukti efektif dalam meningkatkan konsep dan minat siswa terhadap matematika. Hal ini karena siswa dari kelompok IPA dan IPS bisa saling bertukar ide dalam memecahkan masalah yang ada.
3. Penggunaan model konstruktivis mengajak siswa berperan aktif dalam menemukan dan mencari solusi dari setiap permasalahan yang ada. Sementara guru/dosen bertindak sebagai fasilitator dan mengarahkan saja.
4. Catatan, komentar (evaluasi) yang diberikan oleh guru/dosen sangat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir. Secara umum model konstruktivis memberikan hasil yang positif

## L. DAFTAR PUSTAKA

- Hamzah. *Sistem Penilaian Terpadu antara Kuantitatif dan Kualitatif dalam Pembelajaran Matematika* www.depdiknas.go.id
- Kasbolah Kasiani E.S. *Penelitian Tindakan kelas (PTK)*, Depdiknas
- Liliasari., Ahman. (2006) *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Disampaikan pada Kegiatan Pembekalan Kemampuan Paedagogik Dosen Muda Tahun 2003-2004. Bandung : UPI
- Russeffendi, E.T. (1991). *Pengantar Kepada Guru Membantu Mengembangkan Potensi dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung : Tarsito.
- Ratna Wilis, *Teori-Teori Belajar*, Erlangga
- Sadijah Cholis. (1996/1997). *Pendidikan Matematika I*, Depdiknas.

# Prinsip-prinsip Akuntabilitas Sekolah : Pengembangan Sistem Akuntabilitas di Dinas Pendidikan

Yahya Sudarya, Tatang Suratno

## Abstrak

Selama ini, di berbagai negara, sistem akuntabilitas pendidikan lebih banyak dikembangkan oleh pemerintah pusat. Dalam konteks negara besar seperti Indonesia, sebagaimana juga Amerika yang terdiri dari beberapa negara bagian, penerapan sistem akuntabilitas terpusat seperti perlu diperkuat dengan sistem akuntabilitas di daerah (baik di tingkat dinas pendidikan provinsi maupun kabupaten/kota). Isu tersebut dipaparkan secara mendalam terkait dilema standarisasi di era desentralisasi pendidikan. Selanjutnya dipetakan prinsip yang mendasari sistem akuntabilitas di daerah serta contoh yang memperkuat pentingnya sistem akuntabilitas dikembangkan di daerah. Setiap prinsip tersebut juga dijelaskan mengenai deksripsi indikatornya. Tulisan ini diakhiri dengan beberapa implikasi yang diperlukan dalam menstimulasi pemikiran terkait pengembangan sistem akuntabilitas pendidikan di daerah.

**Kata Kunci:** Sistem akuntabilitas daerah, prinsip, indikator

## Dilema Standardisasi: Koherensi dan Integrasi

Dalam konteks reformasi sekolah berbasis standar (*standard oriented school reform*), sebagaimana kini tengah menjadi orientasi pemerintah, konsep skuntabilitas memainkan peranan penting. Dalam hal ini, tanpa menerapkan sistem akuntabilitas, makna standar tersebut menjadi kabur: standar tidak akan memperlihatkan capaian spesifik yang diharapkan tetapi hanya sebatas tujuan umum.

Selama ini telah banyak dibahas dan dikembangkan mengenai sistem akuntabilitas di tingkat pusat, dalam hal ini di Kementrian Pendidikan Nasional. Berbagai riset pun telah banyak mengulas tentang pentingnya aspek kesesuaian sistem standar yang mencakup standar isi, standar proses dan standar penilaian serta standar lainnya dalam memacu pencapaian kualitas belajar peserta didik (misalnya Grissmer et al., 2000). Di Amerika, beberapa riset terhadap beberapa negara bagian yang menerapkan sistem akuntabilitas standar pendidikan dengan baik memperlihatkan pengaruh positif terhadap peningkatan skor tes peserta didik (McAdam et al., 2003).

Pelajaran berharga dari penerapan sistem akuntabilitas tersebut terletak pada upaya dinas pendidikan di tingkat daerah (dinas pendidikan provinsi maupun kabupaten/kota) dalam mengartikulasikan, mengembangkan, menerapkan dan mengevaluasi sistem akuntabilitas di daerah. Dalam hal ini, sistem akuntabilitas di daerah dipandang sebagai bagian penting (koherensi dan integrasi) dari sistem akuntabilitas tingkat negara bagian atau bahkan tingkat pusat (federal) (McAdam et al., 2003).

Temuan McAdam et al. (2003) tersebut menekankan pentingnya integrasi sistem akuntabilitas pendidikan dari tingkat pusat hingga ke sekolah. Di sinilah peran sistem akuntabilitas sekolah di tingkat daerah yang memiliki peran strategis dalam memastikan pelaksanaan pendidikan sekolah berlangsung dengan baik dan dapat dipertanggungjawabkan (aspek koherensi). Selama ini telah banyak dikaji tentang aspek-aspek sistem akuntabilitas di tingkat pusat sebagaimana terlihat berbagai aturan terkait dengan standar (misalnya PP No. 19/2005 tentang Standar Pendidikan Nasional). Namun demikian, hal yang belum banyak dikaji adalah bagaimana sistem akuntabilitas tersebut dilaksanakan di tingkat daerah yang menjadi ujung tombak pengelolaan dan evaluasi terhadap pelaksanaan sistem akuntabilitas di tingkat sekolah.

Tulisan ini mendiskusikan upaya pengembangan sistem akuntabilitas di daerah. Di dalamnya dipaparkan mengenai prinsip yang mendasari pengembangan sistem tersebut melalui kajian kasus-kasus yang berkembang di Amerika sebagai model analisis awal. Untuk mengarahkan analisis digunakan pertanyaan pemandu seperti: 1) apa yang perlu dilakukan oleh dinas pendidikan di daerah dalam menerapkan sistem akuntabilitasnya?; dan 2) prinsip dan indikator apa saja yang perlu dipertimbangkan?

## Sistem Akuntabilitas Pendidikan: Sentralisasi dalam Desentralisasi

McAdam et al. (2003) mendefinisikan akuntabilitas sebagai berikut 'Accountability is holding people responsible for meeting standards'. Namun demikian, permasalahan inti dari sistem akuntabilitas adalah siapa yang memilikinya?

Selama ini sistem akuntabilitas pendidikan bekerja di tingkat pemerintah pusat. Sebagaimana terlihat dalam praktik yang terjadi, pemerintah pusat, dalam hal ini Badan Standar Nasional Pendidikan, yang memiliki otoritas dan kewenangan dalam menilai, setidaknya berdasarkan hasil UN, kinerja sekolah. Padahal, sekolah-sekolah tersebut berada dalam kewenangan pemerintah daerah. Kondisi ini mencerminkan paradoks antara praktik sentralisasi dalam konteks desentralisasi pendidikan. Paradoks ini terlihat dari kebijakan dimana pemerintah pusat menetapkan standar minimal yang dapat menjadi acuan dasar pencapaian standar oleh pemerintah daerah dan sekolah.

Dalam berbagai kesempatan seringkali mengemuka bahwa dalam konteks desentralisasi pendidikan pemerintah daerah dan sekolah dapat mengembangkan standar minimal tersebut. Secara teoretis, dan praktis dalam batasan tertentu, pemerintah daerah dan sekolah dapat menentukan standarnya melebihi standar minimal yang ditetapkan pemerintah pusat. Selama ini terlihat beberapa pemerintah daerah dan sekolah menambahkan aspek-aspek tersebut, misalnya dengan menambahkan kegiatan tes untuk mengukur secara teratur pencapaian peserta didik, menambahkan indikator melampaui standar minimal, serta kemitraan dengan orang tua dalam upaya mencapai standar maksimal yang diharapkan. Bahkan banyak kepala daerah yang ambisius agar hasil Ujian Nasional (UN) dapat mencapai skor yang tinggi.

Contoh dari upaya tersebut, pada tingkatan tertentu, mencerminkan bekerjanya sistem akuntabilitas di daerah. Dalam hal ini, pemerintah daerah menentukan standarnya sendiri yang menempatkannya di atas standar minimal dari pemerintah pusat. Pola tersebut di Amerika terlihat dari upaya sistem akuntabilitas daerah dalam meranking dan mengevaluasi penerapan sistem tersebut.

Walaupun terdapat beberapa pendapat yang memandang bahwa sistem tersebut bersifat *redundant*—karena masyarakat bingung dengan adanya dua sistem tersebut (pusat dan daerah). Namun demikian, sistem akuntabilitas terpusat kiranya kurang mengakomodasi keragaman konteks yang dimiliki oleh setiap daerah sehingga memudahkan prioritas yang semestinya dilakukan untuk meningkatkan kinerja pendidikan di daerah tersebut. Oleh karena itu, sistem akuntabilitas di tingkat daerah dipandang penting.

McAdam et al. (2003) berpendapat bahwa setidaknya terdapat tiga keuntungan dari sistem akuntabilitas tingkat daerah, yaitu: 1) memfokuskan pada prioritas lokal; 2) lebih cermat dalam memperbaiki sistem akuntabilitasnya dalam mengukur kinerja sekolah dari berbagai bidang dan dengan berbagai cara; dan 3) menyesuaikan akuntabilitas lokal secara komparatif sebagai dasar peningkatan kinerja secara berkelanjutan.

Hingga saat ini, pengukuran akuntabilitas terpusat masih terbatas pada hasil skor tes, itu pun berlangsung secara bertahap dari tiga mata pelajaran dasar hingga beberapa mata pelajaran tambahan lainnya. Artinya,

belum semua mata pelajaran dilakukan pengukuran tingkat kinerja belajar peserta didik. Padahal banyak aspek dan mata pelajaran lainnya yang perlu juga diukur. Dalam hal ini, kiranya sistem akuntabilitas tingkat daerah dapat menutup celah tersebut. Sebagai contoh, dinas pendidikan (provinsi atau kabupaten/kota) dapat mengukur mata pelajaran lain yang tidak di UN-kan, menambah pendekatan penilaian dengan menerapkan *criterion-referenced test (CRT)* dan *norm-referenced test (NRT)* serta dapat menambahkan kriteria akuntabilitas selain dari aspek skor ujian seperti tingkat kehadiran, tingkat kelulusan, tingkat kenyamanan sekolah, tingkat kepuasan orang tua dan masyarakat serta indikator kinerja sekolah lainnya.

Aspek lain dari keuntungan menerapkan sistem akuntabilitas di tingkat daerah adalah keluwesan/fleksibilitas. Aspek ini penting karena pada dasarnya secara teoretis pemerintah pusat mengalami kesulitan dalam mengembangkan dan menerapkan sistem akuntabilitas terpusat. Tidak mengherankan jika hingga saat ini seringkali muncul polemic, negosiasi dan kompromi tentang pencapaian standar sebagaimana terlihat dari perkembangan pelaksanaan Ujian Nasional: di satu sisi banyak ditentang, tetapi di sisi lain tetap dipertahankan. Dalam hal ini, kasus Ujian Nasional sudah berada di tataran politik praktis dari sistem akuntabilitas terpusat: menjaga stabilitas agar Ujian Nasional dapat dipertahankan sebagai instrument pengukuran kinerja pendidikan sekolah.

Di sinilah fleksibilitas memainkan peran dalam menyeimbangkan tensi politik seperti itu. Seperti halnya pemerintah, pemda dan sekolah pun berada dalam lingkungan politik tertentu dan menghargai kondisi yang stabil. Namund demikian, pemda dan sekolah kiranya lebih mampu untuk memelihara sistemnya secara luwes dalam menentukan standarnya secara cermat serta memiliki kesempatan untuk memperluas capaian yang diharapkan melampaui standar minimal pemerintah pusat. Artinya, banyak hal yang dapat dilakukan oleh sistem akuntabilitas tingkat daerah. Permasalahannya adalah apa yang sebaiknya dilakukan oleh dinas pendidikan untuk membentuk sistem tersebut dan apa pertimbangan yang mendasarinya.

### **Mengukur yang Bernilai: Memfokuskan pada Peserta Didik**

Apa yang telah diukur dan dilihat hasilnya kadangkala mencerminkan apa yang belum terukur dan tidak terlihat. Inilah yang mendasari kerangka pikir utuh mengenai apa yang sebaiknya penting untuk diukur: Apa yang dipandang bernilai.

Seringkali terdapat pandangan bahwa sistem pendidikan mencakup berbagai aspek dari sebagaimana terlihat dari delapan standar pendidikan yang ditetapkan pemerintah. Pandangan holistik ini kiranya hanya sebatas wacana sehingga tidak mengherankan jika

pada penerapannya hanya standar kelulusan saja yang ditonjolkan sebagaimana terlihat dari kasus Ujian Nasional. Permasalahan tersebut mencerminkan keterbatasan dari sistem akuntabilitas pendidikan sehingga memerlukan upaya distribusi sistem akuntabilitas pendidikan.

Kondisi tersebut memperkuat kepentingan sistem akuntabilitas pendidikan di tingkat daerah sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya dalam menutupi celah-celah yang belum terukur. Namun demikian, perlu juga dipertimbangkan banyaknya aspek yang belum terukur tersebut. Distribusi sistem akuntabilitas pendidikan terutama pada tingkat daerah perlu mempertimbangkan aspek apa saja yang dipandang paling bernilai. Pemilahan secara cermat aspek yang bernilai tersebut mendasari pengembangan prinsip dan indikator dari sistem akuntabilitas pendidikan di tingkat daerah.

Sistem pendidikan dan sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mendidik peserta didik. Aktivitas inti dari sekolah adalah pengajaran dan pembelajaran. Isu utamanya adalah bagaimana sekolah dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya jika mengabaikan pengukuran kinerja belajar peserta didik. Inilah kiranya yang menjadi aspek yang paling bernilai tersebut. Selain itu, sebagai perbandingan, banyak organisasi bisnis yang mengukur berbagai aspek dari kinerja organisasinya dalam mendukung pertumbuhan bisnisnya. Hal demikian juga terjadi pada sekolah dimana berbagai komponen, walaupun tidak semuanya dapat dijawab dengan pasti oleh sekolah, diukur dalam kaitannya apakah komponen tersebut memacu kinerja dasar sekolah, yaitu apakah peserta didik belajar?

Isu besar tersebut, proses dan kinerja belajar peserta didik, menjadi unsur utama yang mendasari karakteristik dari sistem akuntabilitas pendidikan terutama di tingkat daerah. Namun demikian, mengembangkan sistem akuntabilitas pendidikan tersebut tidaklah mudah karena memerlukan kerangka pikir yang utuh yang dapat memandu perencanaan, pelaksanaan dan penilaiannya. McAdam et al. (2003) merekomendasikan agar dalam pengembangannya, dalam konteks kebijakan, dilakukan secara menyeluruh tetapi sederhana dan fleksibel. Dalam hal ini, yang menjadi fokus utama adalah mengembangkan prinsip dasar dan indikator kunci dari sistem akuntabilitas di tingkat kabupaten tersebut.

### Prinsip dan Indikator Sistem Akuntabilitas Pendidikan di Tingkat Daerah

McAdam et al. (2003) mengidentifikasi empat prinsip dasar yang didalamnya terkandung pernyataan kunci dan beberapa bagian prinsip (*subprinciples*) yang mengartikulasikan maksud, isu dan penerapannya. Tabel 1 menyajikan keempat prinsip dasar tersebut.

Prinsip	Isu dan Penerapan
1. <i>Sistem akuntabilitas daerah berkaitan dengan teori aksi komprehensif yang mencakup unsur-unsur reformasi berbasis standar, pemberdayaan sekolah dan kapasitas sekolah dan dinas pendidikan dalam mencapai kinerja tertinggi. Sistem akuntabilitas bertujuan untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran sehingga setiap bagian dari sistem mengarahkan orientasi kerjanya untuk mendukung pencapaian tersebut.</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah terdapat cara penggunaan data akuntabilitas untuk mendorong perubahan dan peningkatan kinerja?</li> <li>• Bagaimana data kinerja tersebut dihimpun dan dilacak?</li> </ul>
2. <i>Sekolah merupakan unit utama dari akuntabilitas. Pencapaian siswa merupakan faktor utama yang diukur, selain faktor lainnya. Sekolah sebaiknya akuntabel terhadap kinerja siswa. Perubahan kinerja dan tingkatan kinerja menjadi kerangka pengukuran utama dan unit-unit fungsional lainnya juga harus akuntabel.</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah sekolah diranking berdasarkan kinerja siswa, tingkat kehadiran atau kriteria lainnya?</li> <li>• Apakah dilakukan komparasi antara kinerja sekolah dengan kinerja standar yang diharapkan?</li> <li>• Apakah kinerja sekolah diukur dari waktu ke waktu?</li> <li>• Apakah sistem akuntabilitasnya menggunakan kombinasi antara kinerja absolute dengan kinerja yang dicapai?</li> </ul>
3. <i>Seluruh siswa dinilai di setiap tingkat setiap tahunnya dengan menggunakan tes standar yang dirancang sedemikian rupa sejalan dengan muatan kurikulum yang berlaku, bersifat valid dan reliable. Pelaksanaan penilaian dilakukan secara jujur dan fair.</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tes apa saja yang dilaksanakan oleh dinas pendidikan? Di tingkat/kelas berapa, mata pelajaran apa, seberapa sering?</li> </ul>
4. <i>Akuntabilitas memiliki konsekuensi, baik positif maupun negatif, untuk sekolah maupun setiap orang di dalam sistem. Setiap hal mengenai sistem akuntabilitas, struktur, proses, informasi tentang penilaian, hasil penilaian, rating akuntabilitas dan sebagainya sebaiknya dikomunikasikan dalam bahasa yang mudah dipahami baik untuk staf dinas pendidikan, orang tua dan masyarakat.</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah ranking sekolah disusun berdasarkan kinerja siswa, tingkat kehadiran atau kriteria lainnya?</li> <li>• Kategori rating apa yang digunakan untuk meranking sekolah?</li> <li>• Bagaimana rating tersebut dijelaskan dan dipublikasikan?</li> <li>• Apakah sekolah memenuhi syarat tertentu untuk diberi penghargaan dan atau intervensi sebagai bagian dari pelaksanaan sistem akuntabilitas?</li> </ul>



Selain prinsip dasar, McAdams et al. (2003) juga mengidentifikasi beberapa indikator kunci yang dapat memandu pengembangan teknis dari sistem akuntabilitas pendidikan di tingkat daerah. Berdasarkan prinsip akuntabilitas tersebut, lima indikator akuntabilitas yang teridentifikasi adalah: 1) rating atau ranking sekolah; 2) ragam penilaian terhadap pencapaian belajar siswa; 3) tingkat kinerja dan tren peningkatan; 4) indikator kinerja tambahan; dan 5) intervensi, penghargaan dan atau sanksi.

Indikator rating atau ranking sekolah berkaitan dengan Prinsip Kedua dan Keempat. Rating sekolah mencerminkan sejumlah informasi yang luas tentang sekolah yang dicantumkan dalam satu atau dua kalimat. Contoh rating adalah *'exemplary'* yang menjelaskan *a school's status in a concise, clear way that a school report card cannot. School report card* biasanya menyediakan informasi lengkap dalam tiga-lima halaman laporan yang cukup memakan waktu untuk memahaminya. Ketika hanya *report card* yang digunakan, kiranya cukup sulit untuk membandingkan antara satu sekolah dengan sekolah lainnya dan kurang memungkinkan untuk membuat urutan ranking sekolah.

Instrument seperti *record card* memang bersifat informatif, perangkat yang bermanfaat bagi orang tua dan masyarakat untuk memahami lebih lengkap tentang akuntabilitas sekolah. Namun demikian, *report card* tidak dapat digunakan untuk membuat rating dan ranking sekolah. Sistem rating dan ranking memudahkan dinas pendidikan untuk melihat perkembangan dari segi angka atau kata yang merangkum keseluruhan tingkatan kinerja yang dicapai sekolah.

Penilaian pencapaian siswa dengan menggunakan beberapa cara sejalan dengan Prinsip Ketiga. Dengan menggunakan berbagai pendekatan penilaian kiranya lebih mengukur kinerja secara akurat daripada menggunakan satu pendekatan pengukuran saja. Penilaian dapat dimulai dengan CRT berdasarkan standar konten dan proses. Jika CRT tidak memungkinkan maka dapat digunakan penilaian NRT yang bersifat lebih murah. Di Amerika, beberapa negara bagian menggunakan instrumen SAT9 untuk kepentingan akuntabilitas sebelum California Standard Test berhasil dikembangkan (McAdams et al., 2003).

Di Indonesia, penilaian dengan pendekatan CRT di tingkat pemerintah daerah/dinas pendidikan belum banyak digunakan. Selama ini, ujian nasional menggunakan CRT yang dikembangkan oleh BSNP. Ke depannya sangat dimungkinkan setiap daerah mengembangkan CRT sebagaimana ditunjukkan oleh pengalaman negara bagian California di Amerika. Penggunaan CRT memiliki beberapa keuntungan karena CRT dapat disesuaikan dengan pengembangan lanjutan dari standar minimal pusat yang menjadi standar optimal yang dikembangkan daerah. Jika ini dapat dilakukan maka sebenarnya tidak perlu lagi dilakukan ujian nasional, tetapi cukup ujian di tingkat daerah, dan tesnya bersifat gratis. Jika daerah juga

dapat memiliki perangkat NRT maka ia dapat digunakan sebagai pelengkap penilaian CRT.

Untuk mengukur kinerja siswa memang tidak hanya menggunakan pendekatan CRT maupun NRT saja. Pendekatan lainnya dapat digunakan, misalnya ujian sekolah, tingkat kelulusan, tingkat pendaftaran dan indikator lainnya.

Tingkat kinerja dan tren peningkatan merupakan bagian dari Prinsip Kedua. Dalam hal ini, dinas pendidikan sebaiknya dapat mengukur keduanya karena sistem akuntabilitas memerlukan *'the buy in'* untuk stakeholders. Baik sekolah yang berkinerja baik dan belum baik memerlukan insentif baik untuk memelihara maupun untuk meningkatkan kinerja. Sebagai contoh, jika sistem akuntabilitas menargetkan sekolah untuk mencapai 75% passing standard untuk memperoleh rating yang dapat diterima maka sekolah yang kurang berkinerja mencapai angka di bawah itu, walaupun terdapat upaya yang dilakukan dimana mungkin dapat mencapai standar dalam tiga tahun ke depan. (McAdams et al., 2003). Contoh ini menunjukkan rating di bawah standar dengan status upaya yang baik dalam mencapai standar. Karena itu, sekolah tersebut perlu diberikan reward berupa insentif lanjutan untuk peningkatan kinerja lebih lanjut. Hal yang sama juga berlaku bagi sekolah yang dapat mempertahankan kinerjanya dari tahun ke tahun.

Indikator kinerja tambahan, sebagaimana dinyatakan dalam Prinsip Kedua, pencapaian belajar siswa sebaiknya menjadi faktor pengukuran utama dari kinerja sekolah. Namun demikian, pengukuran tambahan yang relevan juga penting. Dinas pendidikan sebaiknya memilih dan menentukan indikator kinerja yang mencerminkan prioritas daerah. Contohnya adalah tingkat kenyamanan sekolah, kualitas guru atau persepsi orang tua terhadap sekolah (Supovitz et al., 2000).

Intervensi, penghargaan dan sanksi merupakan konsekuensi yang mempengaruhi perilaku. Rating atau ranking sekolah yang mencerminkan tingkat kinerja sekolah dapat memicu perubahan perilaku dalam dinamika sekolah tersebut. Namun demikian, konsekuensi lainnya diperlukan sebagaimana dinyatakan dalam Prinsip Keempat: intervensi, penghargaan atau sanksi. Walaupun ketiganya dapat dilaksanakan secara berbeda, tujuan dari ketiganya adalah untuk merubah perilaku.

### **Praktif Inovatif**

Dalam pelaksanaannya, prinsip dan indikator tersebut dilakukan dalam berbagai kegiatan. McAdams (2003) dan Hawley-Miles (2002) mengidentifikasi praktik inovatif yang dilakukan di beberapa negara bagian di Amerika. Sebagai contoh, terdapat negara bagian yang mencoba memfokuskan pada kinerja belajar anak sebagaimana tersaji dalam kalimat di dalam boks berikut.

## BOKS 1. Contoh Praktik Inovatif

*“Our theory of action maintains that if instruction is at a high level and if the conditions in the schools enable good instruction, students will learn. Therefore, it is important to measure the improvement of instruction and school culture.”*

*The superintendent, deputies, chief operating officer and school review teams (known as In-Depth Review Teams) all use the same set of rubrics to evaluate school progress on each of the Six Essentials of Whole School Improvement:*

- 1. Use effective instructional practices and create a collaborative school climate to improve student learning.*
- 2. Examine student work and data to drive instruction and professional development.*
- 3. Invest in professional development to improve instruction.*
- 4. Share leadership to sustain instructional improvement*
- 5. Focus resources to support instructional improvement.*
- 6. Partner with families and community to support student learning*

*The rubrics used to measure these essentials make expectations much more concrete. Like the accountability system overall, these rubrics have evolved over time as schools have worked to make them more succinct and specific. The rubrics are used for schools to conduct selfassessment, by BPS district leaders to assess school progress, and by the In-Depth Review Teams that conduct thorough reviews of schools every four years for use in the accountability system.*

*Each Essential has a leading indicator. The leading indicator represents the point at which student performance will improve. That is, if a school can get to a high level of implementation on this indicator, then they are likely to improve student performance. For the first Essential –Use Effective Instructional Practices and Create a Collaborative School Climate – the rubric measures how fully the school has implemented the district’s chosen literacy approach across grades and classrooms. The district wide literacy approach is Readers’ Workshop and Writers’ Workshop Literacy Across the Curriculum*

## Penutup

Pemaparan mengenai sistem akuntabilitas di daerah, termasuk prinsip dan indikatornya, dapat menstimulasi pemikiran tentang akuntabilitas sekolah di tingkat pemerintah daerah/dinas. Selama ini, para pengambil kebijakan pendidikan di daerah sudah merasakan perlunya sistem tersebut, namun masih memerlukan wawasan tentang bagaimana mengembangkan, melaksanakan dan mengevaluasinya. Contoh dari kasus sistem akuntabilitas dalam tulisan ini dapat menjadi model awal dari upaya pengembangan sistem akuntabilitas pendidikan di daerah dengan pentahapannya yang jelas. Berikut ini dipaparkan

secara ringkas tahapan yang mungkin dapat dilakukan.

Pertama, mengembangkan sistem akuntabilitas yang memmanifestasikan prinsip akuntabilitas daerah dan termasuk di dalamnya, jika memungkinkan, penerapan prinsip-prinsip akuntabilitas dalam tulisan ini. Semakin dekat sistem akuntabilitas mencerminkan prinsip tersebut, semakin besar kekuatannya dalam mendorong peningkatan dalam pencapaian kinerja belajar peserta didik. Berikut ini kembali kami tampilkan prinsip tersebut.

1. Sistem akuntabilitas daerah berkaitan dengan teori aksi komprehensif yang mencakup unsur-unsur reformasi berbasis standar, pemberdayaan sekolah dan kapasitas sekolah dan dinas pendidikan dalam mencapai kinerja tertinggi. Sistem akuntabilitas bertujuan untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran sehingga setiap bagian dari sistem mengarahkan orientasi kerjanya untuk mendukung pencapaian tersebut.
2. Sekolah merupakan unit utama dari akuntabilitas. Pencapaian siswa merupakan faktor utama yang diukur, selain faktor lainnya. Sekolah sebaiknya akuntabel terhadap kinerja siswa. Perubahan kinerja dan tingkatan kinerja menjadi kerangka pengukuran utama dan unit-unit fungsional lainnya juga harus akuntabel.
3. Seluruh siswa dinilai di setiap tingkat setiap tahunnya dengan menggunakan tes standar yang dirancang sedemikian rupa sejalan dengan muatan kurikulum yang berlaku, bersifat valid dan reliable. Pelaksanaan penilaian dilakukan secara jujur dan *fair*.
4. Akuntabilitas memiliki konsekuensi, baik positif maupun negatif, untuk sekolah maupun setiap orang di dalam sistem. Setiap hal mengenai sistem akuntabilitas, struktur, proses, informasi tentang penilaian, hasil penilaian, rating akuntabilitas dan sebagainya sebaiknya dikomunikasikan dalam bahasa yang mudah dipahami baik untuk staf dinas pendidikan, orang tua dan masyarakat.

Kedua, dilakukan penyesuaian antara sistem akuntabilitas daerah dengan sistem akuntabilitas pusat. Hal ini dapat dilakukan dengan cara, misalnya, menggunakan tes, waktu dan struktur yang biasa dilakukan untuk mereduksi kebingungan di sekolah. Ketiga, melakukan perencanaan dengan baik dan bertahap agar tidak terjadi penumpukan dan kebingungan. Sebagaimana praktik terbaik menunjukkan bahwa sistem akuntabilitas yang baik berlangsung secara bertahap. Mulailah dengan hal-hal yang mendasar, kemudian memperluas dan memperbaikinya terus menerus. Jika penilaian tambahan diperlukan maka dapat menggunakan tes diagnostik selama satu atau dua tahun. Mulailah dengan konsekuensi positif terlebih dahulu agar tidak memengaruhi kinerja unit fungsional; agar mereka belajar agar kinerjanya tetap akuntabel. Selain itu juga perlu diperhatikan ketika sistem akuntabilitas berjalan beserta konsekuensi

kelembagaan dan individualnya maka perlu kiranya untuk mengendalikan budget, personel, jadwal dan operasional sekolah lainnya.

Kendali terhadap kepemimpinan kepala sekolah, kurikulum dan pengembangan profesional kiranya tetap di tangan dinas pendidikan (Supovitz et al., 2000). Ini adalah pekerjaan inti dari dinas pendidikan. Namun demikian, pemberdayaan sekolah juga berarti bahwa memberdayakan kepala sekolah dan guru. Jika sekolah sudah berdaya, berarti kepala sekolah dan tim gurunya sudah berdaya. Artinya, aspirasi guru dan orang tua mendapat perhatian kepala sekolah.

Dalam pelaksanaannya, akuntabilitas sebaiknya dipandang dari segi prinsip dan tujuan utamanya. Dan mengembangkan sistem akuntabilitas berlangsung dari waktu ke waktu agar terjadi peningkatan secara berkelanjutan yang bersesuaian dengan hakikat pekerjaan, kewenangan dan tanggungjawab dinas pendidikan. Yang perlu menjadi perhatian adalah bahwa akuntabilitas merupakan salah satu penghubung di dalam rantai reformasi berbasis standar dan rantai akuntabilitas perlu dijaga kesesuaiannya dengan upaya pemberdayaan dan pembangunan kapasitas optimal (McAdams et al., 2003).

Keempat, perubahan seringkali menghadirkan situasi yang sulit. Resistensi tidak dapat dihindari, pada awalnya, sehingga perlu diantisipasi dengan menyediakan dukungan yang memadai bagi kepala sekolah, guru dan staf dinas serta orang tua dan masyarakat. Tidak semua pihak dapat memahami perubahan dengan baik. Oleh karena itu, membangun komunikasi efektif, baik internal maupun eksternal, menjadi penting, selain tetap menjaga kinerja sistem akuntabilitas. Upaya tersebut dapat mengurangi resistensi, mentransformasi budaya pendidikan menuju budaya kinerja dan menyediakan penjaminan terhadap keberlanjutan akuntabilitas.

Akhirnya, diperlukan pemahaman bahwa membangun sistem akuntabilitas public melibatkan aspek politik: memerlukan *political will* agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik. Prinsip akuntabilitas yang disajikan dalam tulisan ini adalah salah satu bagian, sementara aspek politik merupakan ranah lain yang diperankan oleh pimpinan daerah/kepala dinas pendidikan. Oleh karena itu, McAdams (2003) menyinggung isu ini sebagai '*Policy makers who hope to implement or improve district accountability systems need to be master politicians, as well as students of district accountability and whole systems change*'.

Apa yang dikemukakan dalam tulisan ini, prinsip akuntabilitas, tidak dapat membantu banyak dalam menjadikan para pemangku kebijakan menjadi politis yang lebih baik. Namun demikian, prinsip akuntabilitas yang dibahas di sini lebih menyediakan wawasan tentang sistem akuntabilitas sehingga dapat menjadikannya sebagai salah satu perhatian dalam perencanaan strategis dalam rangka meningkatkan kualitas belajar peserta didik.

## Referensi

- Grissmer, David W.; Flanagan, Ann; Kawata, Jennifer; Williamson, Stephanie (2000). *Improving student achievement: What state NAEP test scores tell us*. Santa Monica: RAND. MR-924-EDU, accessed October 29, 2002.
- Hawley-Miles, Karen (2002). *A theory of action, a work in progress: Boston Public Schools' accountability system*. Unpublished article.
- McAdams, D., Wisdom, M., Glover, S. & McClellan, A. (2003). *Urban school district accountability systems*. Report. Center for Reform of School System for Education Commission of the States.
- Supovitz, Jonathan A. and Watson, Susan (2000). *Team based schooling in Cincinnati: The second year*. Cincinnati: The Knowledgeworks Foundation (formerly Conlan Foundation).

# Kedwibahasaan Anak Prasekolah

Effy Mulyasari

## Abstrak

*Kedwibahasaan anak prasekolah ternyata tidak menghalangi kemampuan berkomunikasi anak. Malah sebaliknya, mereka bisa menggunakan kedua bahasa tersebut bersamaan. Anak-anak mempunyai kemampuan berbahasa yang tidak bisa dipungkiri, karena mereka tidak menunggu mendengar sesuatu sebelum menggunakannya. Finegan dkk (1992:15) juga mendukung bahwa semua bahasa memiliki tantangan yang sama untuk diperoleh seperti bahasa ibu. Bahasa yang digunakan oleh anak prasekolah seringkali mempunyai makna tersendiri, tetapi mereka menggunakan bahasa yang sama untuk hal tertentu yang dimaksud. Misalnya 'bulan' untuk suara pesawat yang didengarnya; kang... kang... untuk gambar ikan; miau... miau... untuk kucing (ketika melihat gambar kucing ataupun bertemu dengan kucing secara langsung). Penggunaan bahasa daerah ataupun bahasa asing juga bisa diserap dengan cepat oleh anak prasekolah. Mereka pun bisa menempatkan dengan tepat penggunaan bahasa tersebut dalam komunikasinya. Misanya na..na..na.. (maksudnya tidak boleh) sambil menggerakkan jarinya; tuh.. tuh.. tuh.. (menunjukkan jari ke atas) dengan maksud ada cicak di dinding; nana...nana... (menunjuk ke pisang dari 'banana'). Dengan contoh-contoh tadi, penggunaan dua bahasa dalam berkomunikasi untuk anak prasekolah akan mengoptimalkan kemampuan bahasa mereka.*

**Kata Kunci:** Kdwibahasaan, prasekolah

## I. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah varian dari bahasa Melayu. Dasar yang dipakai adalah bahasa Melayu Riau dari abad ke-19. Dalam perkembangannya ia mengalami perubahan akibat penggunaannya sebagai bahasa kerja di lingkungan administrasi kolonial dan berbagai proses pembakuan sejak awal abad ke-20. Penamaan "Bahasa Indonesia" diawali sejak dicanangkannya Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928, untuk menghindari kesan "imperialisme bahasa" apabila nama bahasa Melayu tetap digunakan. Proses ini menyebabkan berbedanya Bahasa Indonesia saat ini dari varian bahasa Melayu yang digunakan di Riau maupun Semenanjung Malaya. Hingga saat ini, Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang hidup, yang terus menghasilkan kata-kata baru, baik melalui penciptaan maupun penyerapan dari bahasa daerah dan bahasa asing.

Meskipun dipahami dan dituturkan oleh lebih dari 90% warga Indonesia, Bahasa Indonesia bukanlah bahasa ibu bagi kebanyakan penuturnya. Sebagian besar warga Indonesia menggunakan salah satu dari 748 bahasa yang ada di Indonesia sebagai bahasa ibu. Penutur Bahasa Indonesia kerap kali menggunakan versi sehari-hari (kolokial) dan/atau mencampuradukkan dengan dialek Melayu lainnya atau bahasa ibunya. Meskipun demikian, Bahasa Indonesia digunakan sangat luas di perguruan-perguruan, di media massa, sastra, perangkat lunak, surat-menyurat resmi, dan berbagai forum publik lainnya,

sehingga dapatlah dikatakan bahwa Bahasa Indonesia digunakan oleh semua warga Indonesia. (www.bahasa Melayu/Bahasa Ind)

Fungsi bahasa adalah untuk menyampaikan pikiran, perasaan atau pesan. Aktivitas komunikasi ini menunjukkan bagaimana seseorang mencoba untuk menyampaikan idea, keinginan, atau gagasan kepada orang lain. Sehingga bahasa adalah alat yang sangat penting bagi komunikasi manusia. Clark dan Clark (1977: 6) mendukung bahwa hampir semua orang memiliki suatu 'kapasitas' untuk mempelajari bahasa tertentu.

Jumlah bahasa daerah di Indonesia mencapai 746 bahasa daerah, sebagai sarana pengungkap atau pun sarana berkomunikasi. Bahasa daerah dapat bertahan jika didukung oleh masyarakat pemakainya dengan dipergunakan dalam komunikasi sehari-hari dan juga akan bertahan apabila diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Faizah, 2008:165). Dalam perkembangannya bahasa daerah seharusnya memperkaya bahasa Indonesia, tetapi tampaknya justru malah tergesur ketika berhadapan dengan bahasa utama saat ini yaitu bahasa Indonesia dan bahasa asing.

## II. PEMBELAJARAN

### PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA ANAK

Semua anak yang normal memperoleh bahasa yang mereka dengar dari sekelilingnya tanpa ada perintah tertentu. Mereka mulai berbicara umumnya pada usia

yang sama dan juga melewati tahapan yang sama untuk perkembangan bahasa. Secara umum tahapan pemerolehan bahasa seorang anak adalah sebagai berikut:

- 6 bulan : Bunyi-bunyian dengan bergumam berubah menjadi pengenalan pada konsonan.
- 1 tahun : Mulai memahami bahasa dengan pengucapan satu suku kata.
- 12 – 18 bulan : Menggunakan satu kata dengan kosa kata 30 – 50 kata (kata benda, kata sifat, dan kata kerja), tetapi belum bisa mengabungkannya membuat frase.
- 18 – 24 bulan : Menggunakan dua kata menjadi frase dari kosakata yang terdiri dari 50 sampai beberapa ratus kata; mulai memahami sintaksis dasar.
- 2 – 3 tahun : Kata-kata baru setiap hari; tiga atau lebih kata dengan kombinasi yang berbeda-beda; banyak kesalahan gramatika dan ekspresi khusus/tertentu; pemahaman bahasa yang baik.
- 3 tahun : Kalimat lengkap, sedikit kesalahan; memiliki kosa kata sekitar 1000 kata.
- 4 Years : Mendekati kemampuan berbicara sama dengan orang dewasa.

Seorang ahli bahasa Chomsky menyebutkan bahwa anak-anak terlahir dengan genetika yang sudah terprogram untuk bisa belajar bahasa. Selama masa kritis ini, anak-anak belajar menggunakan bahasa seperti halnya belajar berjalan. Kemampuannya secara alami mengikuti pola yang ada dalam otak. Dalam semua bahasa dan kebudayaan, bayi mulai bergumam pada usia 6 bulan. Di akhir tahun pertama, mereka bisa mengucapkan kata pertama. Di akhir tahun kedua, mereka mulai menggunakan dua kata sebagai kombinasi, dan di usia 4 atau 5 tahun mereka mulai menguasai dasar-dasar gramatika. Hal ini juga didukung oleh Finegan (1992: 19).

Umumnya, kita tidak menyadari begitu rumitnya proses memahami bahasa yang digunakan sehari-hari. Tidak heran, jika mempelajari bahasa sama dengan mempelajari manusianya sendiri. Rumit, tetapi merupakan hal penting dalam kehidupan manusia. Yang menakjubkan, bahwa anak-anak dengan sangat mudah menguasai bahasa yang memiliki proses sangat rumit tersebut. (Dardjowidjojo interviewed by Hendrawati, 2001)

Noam Chomsky, seorang ahli bahasa Amerika menjelaskan bahwa seorang anak tidak lahir kosong atau bagai tabula rasa (traditional Latin Terms, Lyons: 1986), tetapi dilengkapi dengan Language Acquisition Device (LAD) seperti dikemukakan oleh Dardjowidjojo (ibid: 2001), seorang ahli bahasa Indonesia.

Dudink (1997) menyebutkan LAD adalah alat yang universal yang dibawa anak sejak mereka lahir. Dengan kata lain, seorang anak dilengkapi dengan pengetahuan khusus mengenai bahasa. Yang diperlukan hanyalah mengembangkan kemampuan berbahasa dengan memberikan rangsangan untuk mengaktifkan LAD, karena hal tersebut yang membuat seseorang memperoleh atau mempelajari bahasa.

## PERKEMBANGAN OTAK ANAK

Di saat bayi lahir, volume otaknya hanya 25% otak dewasa, sehingga diperlukan waktu untuk mengembangkan struktur otak tersebut agar semua bagiannya bisa berfungsi dengan baik. Volumennya akan berkembang menjadi 50% di usia 28 bulan, dan 80% pada usia 5 tahun dan 100% diusia 12 tahun. Sedangkan untuk perkembangan intelektualnya tumbuh 50% dari kapasitas dewasa di empat tahun pertama kehidupan anak-anak atau usia emas. Jadi mereka mempelajari segala sesuatu dengan sedikit sensor bahkan bisa tanpa sensor sama sekali. Masukan/input yang diperolehnya, disimpan dan dipanggil atau keluaran/output dari semua hasil informasi dari rangsangan yang diberikan dengan maksud tertentu atau tidak. Dan 50% lainnya akan tumbuh setelahnya. (Times, 1991)

Bagaimana bahasa bekerja dalam otak? Bagian dari otak yang bertanggung jawab untuk kemampuan memahami dan menggunakan bahasa, sering ditemukan di bagian kiri hemisphere. Dua bagian utama yang bertanggung jawab berhubungan dengan tugas kebahasaan adalah: daerah Broca dan daerah Wernicke. Daerah Broca bertanggung jawab untuk berbicara, sedangkan daerah Wernicke lebih kepada bagaimana memahami pembicaraan tersebut. Kerusakan di sini akan membuat 'Wernicke aphasia' yang membuat ketidakmampuan untuk mengerti sebuah pembicaraan. Orang-orang dengan 'Wernicke aphasia' bisa berbicara secara gramatika tetapi kalimatnya sering tidak bermakna (Dudink, 1997), jadi otak manusia itu sangatlah kompleks.

## MAKNA DALAM BAHASA ANAK

Dalam memperoleh bahasa, anak-anak harus belajar makna kata. Meskipun mereka mudah mempelajarinya, mereka menerimanya dengan tujuan tertentu seperti pemaknaan dari kata-kata yang mereka gunakan (Clark & Clark, 2000: 285). Clark dan Clark menjelaskan lebih jauh lagi bahwa anak-anak yang sangat mudah tampaknya mereka memahami lebih dari apa yang mereka katakan. Dengan demikian, anak-anak menggunakan apa yang sudah mereka ketahui dengan tanda/gerakan/ucapan yang kontekstual untuk membuat dan memahami kata-kata di satu situasi lain. Proses ini memerlukan waktu bertahun-tahun.

Jelas sekali bahwa bahasa-bahasa berbeda satu dan lainnya, tapi selalu dalam batasannya. Bahasa tersebut berbeda dalam bunyinya, grammatikanya, juga kosakatanya.

Dalam kosa kata contohnya, bahasa cenderung untuk mengembangkan kata-kata yang bermanfaat bagi kebudayaan, meskipun perkembangbiakan tersebut terjadi dalam kebudayaan tersebut yang menggunakan bahasa yang sama. Sebaliknya bahasa mempengaruhi cara berpikir juga. Kosa kata yang berkembang dengan sangat baik akan membantu belajar konsep. Bahasa juga mempengaruhi bahaimana orang menyusun kembali gambar, memecahkan masalah, dan mengikuti suatu alur dalam ingatan. Pikiran, dengan demikian mempengaruhi bahasa dan sebaliknya. (Clark & Clark, 2000: 557-558)

## **PEMBELAJARAN BAHASA KEDUA DAN KEDWIBAHASAAN**

Pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing biasanya lebih lemah daripada bahasa pertama, bahasa ibu atau penutur asli. Menurut Stern (1983:12-15) bahasa kedua adalah bahasa yang diperoleh kemudian setelah bahasa asli. 'Bahasa kedua' menunjukkan tingkat yang lebih rendah dari kemampuan aslinya. Kedwibahasaan tidak berarti bahwa setiap individu di sebuah negara adalah 'dwibahasa' atau fasih di kedua bahasa. Kedwibahasaan bisa suatu kebersamaan pemerolehan bahasa-kesatu dalam dua bahasa, contohnya: Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah; Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris; hal ini bisa ditunjukkan dengan 'kedwibahasaan anak-anak'. Bisa menggunakan dua bahasa biasanya diartikan memahami kedua bahasa; yang berarti mempunyai tingkat kefasihan yang tinggi dalam dua bahasa.

Pemerolehan bahasa merupakan proses yang menakjubkan bagi setiap anak. Seperti juga didukung oleh Finegan, dkk (1992:15) yang menyatakan bahwa semua bahasa sama menantang untuk diperoleh sebagai bahasa ibu. Observasi secara umum dalam pemerolehan bahasa anak akan meliputi sebagai berikut: (a) kemampuan memperoleh sebuah bahasa adalah kebutuhan dasar manusia, (b) pada usia enam tahun, anak-anak sudah memperoleh apa yang perlu mereka ketahui mengenai bahasa mereka dan menggunakannya secara lancar, (c) para ahli bahasa dan para ahli psikolog meyakinkan bahwa bahasa tidak hanya diperoleh dengan imitasi-tidak hanya semata-mata dan mungkin tidak secara prinsip melalui imitasi-meskipun rangsangan pada suatu bahasa adalah sesuatu yang penting dalam proses pemerolehannya.

Setiap masyarakat bahasa memiliki cara yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan atau untuk menyebutkan atau mengacu ke benda-benda di sekitarnya. Hingga pada suatu titik waktu, kata-kata yang dihasilkan melalui kesepakatan masyarakat itu sendiri umumnya mencukupi keperluan itu, namun manakala terjadi hubungan dengan masyarakat bahasa lain, sangat mungkin muncul gagasan, konsep, atau barang baru yang datang dari luar budaya masyarakat itu. Dengan sendirinya juga diperlukan kata baru. Salah satu cara memenuhi keperluan itu yang sering dianggap lebih mudah--adalah mengambil kata yang digunakan

oleh masyarakat luar yang menjadi asal hal ihwal baru itu. Kata-kata tersebut biasanya menjadi kata serapan, bisa diambil dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing.

Anak-anak mempunyai kemampuan berbahasa yang tidak bisa dipungkiri, karena mereka tidak menunggu mendengar sesuatu sebelum menggunakannya. Sudah dapat diperhitungkan bahwa pada saat seorang anak di sekolah, mungkin 80 percent dari struktur bahasa dan 90 percent dari system bunyi sudah dikuasai (Finegan, dkk:1992:16). Jadi, sebenarnya tidak ada bedanya pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua disaat kedwibahasaan dituntut di dunia pekerjaan. Jadi, semua bahasa kedua memimpin kepada kedwibahasaan dalam lingkup yang luas.

## **KARAKTERISTIK BELAJAR**

Proses belajar ditentukan oleh karakteristik pembelajar, konteks sosial, dan kondisi belajar. Dua kondisi utama yang harus diperhatikan adalah pembelajaran bahasa baik di dalam lingkungan bahasa target atau di luar lingkungan tersebut, yang berarti di dalam kelas (Stern, 1983:391).

Anak piawai berbahasa bukan dari belajar tata bahasa, mereka justru pintar berbahasa dari kosakata yang ia peroleh dari ibu dan orang-orang terdekat dilingkungannya (Frederich Frobel dalam Faizah, 2008). Kontribusi budaya, interaksi sosial, dan sejarah dalam perkembangan mental individual sangat berpengaruh khususnya dalam perkembangan bahasa, membaca dan menulis. Pembelajaran yang berbasis budaya dan interaksi sosial adalah proses pembelajaran yang mengacu pada fungsi mental tinggi (HOTS-Higher Order Thinking Skill) yang berdampak pada persepsi, memori, dan berpikir anak (Faizah, 2008:164).

Vygotsky sangat menganjurkan betapa pentingnya mengalirkan pesan budaya dalam sekolah, melakukan interaksi sosial sebagai perangkat dalam proses pembelajaran di sekolah. Riset juga menunjukkan bahwa anak yang mendapat perlakuan patut di sekolah dalam menggunakan bahasa ibu di TK dan SD kelas awal akan mampu merawat motivasi, dan minat belajar hingga jenjang perguruan tinggi. Tapi sayang kepatutan ini bisa binasa karena gengsi dan gaya hidup. Masih banyak sekolah yang kurang memahami kondisi ini (Faizah, 2008:164).

## **KONDISI BELAJAR**

Krashen (dalam Stern, 1983) mengenalkan dua kondisi belajar: pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa. Dalam lingkungan bahasa target ada kesempatan yang tetap dan bervariasi dalam penggunaan bahasa, situasi di mana pembelajar harus menggunakannya setiap hari dengan bahasa baru tersebut sebagai alat komunikasi yang menawarkan kesempatan untuk menyerap atau memperoleh bahasa tersebut. Di dalam kelas, sebagai pertaturan, bahasa kedua diperlakukan

lebih bebas, sehingga menjadi tempat untuk belajar. Jadi, jika bahasa target itu digunakan untuk semua kegiatan, maka para siswa akan bergantung sebagian pada konteks sosial tersebut dan juga meresponnya. Dengan demikian, belajar bisa terjadi di kelas dengan setting bahasa target. Tujuan sekolah adalah untuk membantu anak-anak menjadi lebih mandiri, percaya diri, dan pembelajar yang antusias. Musthafa (2001:4) mendukung ide ini karena untuk membantu mencapai tujuan proses pembelajaran, pengajaran yang konstruktif sangat cocok untuk mencapai tujuan siswa, karena para siswa (a) dapat bertanggung jawab terhadap proses belajar itu sendiri, (b) berkembang menjadi pemikir yang mandiri, (c) meningkatkan pemahaman konsep yang penting bagi pengembangan diri, (d) secara mandiri bisa membuat pertanyaan dan mendapatkan jawaban untuk hal-hal penting.

Dari penelitian Mulyasari (2010) yang dilakukan di satu sekolah prasekolah sebagian orang tua melakukan beberapa persiapan bagi anak-anaknya dalam hal ini yang menggunakan dwibahasa yaitu bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, tetapi sebagian mereka tidak melakukannya. Bagi sebagian keluarga mereka menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di rumahnya, tapi bagi sebagian lainnya tidak menggunakannya. Kebanyakan anak-anak senang sekali menggunakan kedua bahasa tersebut, dan mereka tidak merasa ataupun terganggu dalam menggunakannya di sekolah. Malahan hal tersebut meningkatkan percaya diri mereka. Hampir semua anak-anak ingin terlibat dalam semua kegiatan di sekolah baik yang menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris.

Bahasa yang digunakan oleh anak prasekolah seringkali mempunyai makna tersendiri, tetapi mereka menggunakan bahasa yang sama untuk hal tertentu yang dimaksud. Misalnya 'bulan' untuk suara pesawat yang didengarnya; kang... kang... untuk gambar ikan; miau... miau... untuk kucing (ketika melihat gambar kucing ataupun bertemu dengan kucing secara langsung). Penggunaan bahasa daerah ataupun bahasa asing juga bisa diserap dengan cepat oleh anak prasekolah. Mereka pun bisa menempatkan dengan tepat penggunaan bahasa tersebut dalam komunikasinya. Misalnya na..na..na.. (maksudnya tidak boleh) sambil menggerakkan jarinya; tuh.. tuh.. tuh.. (menunjukkan jari ke atas) dengan maksud ada cicak di dinding; nana...nana... (menunjuk ke pisang dari 'banana'). Dengan contoh-contoh tadi, penggunaan dua bahasa dalam berkomunikasi untuk anak prasekolah ternyata tidak akan membingungkan mereka tetapi tetap akan mengoptimalkan kemampuan bahasa mereka.

### III. KESIMPULAN

Pemerolehan bahasa merupakan proses yang menakjubkan bagi setiap anak. Seperti juga didukung oleh Finegan, dkk (1992:15) yang menyatakan bahwa semua bahasa sama menantangannya untuk diperoleh sebagai bahasa ibu. Observasi secara umum dalam pemerolehan bahasa anak akan meliputi sebagai berikut:

(a) kemampuan memperoleh sebuah bahasa adalah kebutuhan dasar manusia, (b) pada usia enam tahun, anak-anak sudah memperoleh apa yang perlu mereka ketahui mengenai bahasa mereka dan menggunakannya secara lancar, (c) para ahli bahasa dan para ahli psikolog meyakinkan bahwa bahasa tidak hanya diperoleh dengan imitasi-tidak hanya semata-mata dan mungkin tidak secara prinsip melalui imitasi-meskipun rangsangan pada suatu bahasa adalah sesuatu yang penting dalam proses pemerolehannya.

Anak-anak mempunyai kemampuan berbahasa yang tidak bisa dipungkiri, karena mereka tidak menunggu mendengar sesuatu sebelum menggunakannya. Sudah dapat diperhitungkan bahwa pada saat seorang anak di sekolah, mungkin 80 percent dari struktur bahasa dan 90 percent dari system bunyi sudah dikuasai (Finegan, dkk:1992:16).

Jadi kedwibahasaan sudah di mulai sejak anak-anak prasekolah, baik menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, ataupun bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Penggunaan ke dua bahasa secara bersamaan tersebut, tidak menghambat anak-anak prasekolah untuk berkomunikasi dan terlibat dalam kegiatan yang dilakukan di sekolah.

### IV. DAFTAR PUSTAKA

- Clark & Clark. (1977). *Psychology and Language*. An Introduction to Psycholinguistics. NY: HJB, Inc.
- Dudink & Clifford P. (1977). *The Brain Pack*. Datchet: Van der Meer Publishing, PHPC.
- Faizah, D.U. (2008). *Keindahan Belajar Dalam Perspektif Pedagogi*. Jakarta: Cindy Grafika.
- Finegan, A. et.al. (1992). *Language: Its structure and Use*. Sydney: HJB.
- Hendrawati, S. (2001). *Mengapa pengajaran bahasa kita gagal?* Intisari Digest. November Edition.
- Mulyasari, Effy. (2010). *Bilingualism at Preschool Support Further Education*. Paper presented at APAC 2010. University Malaya, Kuala Lumpur.
- Musthafa, B. (2001). *Pembelajaran Konstruktivistik: Pendekatan, Design dan Strategi*. Crest Bandung: Unpublished Paper.
- Stern, H.H. (1983). *Fundamental Concept of Language Teaching*. Oxford: OUP.
- www. bahasa Melayu/Bahasa Ind (diakses tanggal 21 Mei 2010).
- www. Bahasa Melayu/Kata\_serapan\_dalam\_bahasa\_Indonesia.htm (diakses tanggal 21 Mei 2010).

# Pembelajaran Matematika Sebagai Aktivitas yang Banyak Permainan dan Penuh Kesenangan

Maulana

## Abstrak

Kenyataan mengenai matematika sebagai salahsatu subjek atau pelajaran yang sukar dan ditakuti siswa, memang tak bisa dimungkiri, terutama itu terjadi di persekolahan jenjang dasar atau menengah. Apalagi jika matematika yang disajikan guru sangat berkarakter formal dan kaku, sementara dunia anak-anak adalah dunia konkret yang penuh dengan permainan. Sehubungan dengan itu, tugas berat guru di sini adalah mengantarkan siswa pada pemahaman formal matematis, melalui beragam cara yang tentunya lebih memotivasi dan disukai siswa. Salahsatu alternatif penyajian matematika tersebut adalah melalui beragam permainan yang menyenangkan. Artikel ini mendiskusikan tentang permainan dalam pembelajaran matematika dan kontribusinya dalam memotivasi siswa untuk belajar matematika

**Kata Kunci:** Permainan Matematika

## A. PENDAHULUAN

Berkaca pada pendapat Nisbet bahwa tidak ada cara mengajar yang paling benar sebagaimana tidak ada pula cara belajar yang paling baik (Suherman, dkk., 2001), maka tentulah dari sekian banyak metode pengajaran, para guru dan praktisi pendidikan telah mencoba memilih salahsatu atau paduan dari metode-metode tersebut untuk kemudian diimplementasikan pada situasi yang tepat. Dari berbagai metode tersebut, kiranya kurang lengkap apabila metode permainan terlewatkan begitu saja, terutama dalam pembelajaran matematika di tingkat dasar, mengingat status matematika yang masih dirasakan sulit sehingga perlu "dicairkan", dan dunia siswa sekolah dasar dan menengah adalah dunia yang masih kental dengan nuansa bermain.

Kajian yang akan dibahas dalam artikel ini adalah seputar isu tentang permainan sebagai salahsatu metode dalam pembelajaran matematika. Siswa secara umum jelas menyenangi permainan, akan tetapi akan sangat bijak jika lebih dipertimbangkan lagi sisi baik dan buruk, serta kelebihan dan kekurangan permainan jika diimplementasikan dalam pembelajaran. Perlu diingat bahwa tidaklah tepat jika permainan terus-menerus diperajarkan dalam matematika, karena permainan bukan sebagai tujuan akhir dalam pembelajaran, melainkan suatu upaya yang dapat mendongkrak motivasi belajar siswa.

## B. RASIONAL

Dari sekian banyak upaya meningkatkan minat siswa untuk belajar, salahsatu yang sudah dikenal luas adalah dengan menggunakan permainan. Bahkan Kami (Turmudi, 2002) menyarankan permainan digunakan sebagai suatu bentuk pendekatan dalam pembelajaran matematika.

Selanjutnya, Ernest (1986a) menemukan bahwa keberhasilan semua pengajaran matematika tergantung pada keterlibatan aktif siswa, dan sehubungan dengan itu, suatu permainan mempromosikan keterlibatan aktif dan membantu menciptakan lingkungan yang positif. Dalam pembelajaran matematika, Ernest (1986b) menjelaskan bahwa (1) permainan mampu menyediakan reinforcement dan latihan keterampilan, (2) permainan dapat memotivasi, (3) permainan membantu pemerolehan dan pengembangan konsep matematika, serta (4) melalui permainan siswa dapat mengembangkan strategi untuk pemecahan masalah.

Dienes (Ruseffendi, 1991) juga mengemukakan bahwa setiap konsep atau prinsip dalam matematika yang disajikan dalam bentuk konkret akan dapat dipahami dengan baik. Ini mengandung arti bahwa benda-benda dalam bentuk kegiatan permainan akan sangat berperan jika dimanipulasi dengan baik dalam pembelajaran matematika.

Permainan yang di dalamnya melibatkan strategi sederhana dapat dipikirkan sebagai suatu cara untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa secara umum. Kebanyakan siswa sangat familiar dan enjoy jika terlibat dalam suatu permainan, apapun jenis permainan tersebut. Bahkan bagi mereka, permainan merupakan hal yang sudah mereka kenal sejak masa kanak-kanak. Mereka mengetahui bahwa dalam melakukan suatu permainan ada sejumlah aturan yang harus diikuti, setelah permainan selesai biasanya akan ada pemenang, dan jika mereka mampu memahami atau menyusun suatu strategi untuk permainan tertentu, maka mereka bisa menjadi pemenang terus-menerus (Posamentier and Stepelman, 1990).

Melalui suatu permainan, Posamentier and



Stepelman (1990) mengisyaratkan bahwa meskipun banyak siswa yang tak selalu memiliki kemampuan verbal untuk menyelesaikan soal-soal cerita, namun secara tidak disadari mereka dapat mempelajari bagaimana cara membangun strategi kemenangan.

Ada beberapa kesamaan antara strategi untuk permainan (*games*) dan pemecahan masalah (*problem solving*) (Posamentier and Stepelman, 1990: 117).

Game		Problem Solving
1	Baca aturannya.	Baca masalahnya.
2	Pahami aturannya.	Apa yang diketahui dan ditanyakan?
3	Kembangkan suatu rencana.	Tuliskan persamaannya.
4	Laksanakan rencana tersebut.	Selesaikan persamaan tersebut.
5	Jika kamu menang, tersenyumlah. Jika kamu kalah, pikirkan mengapa kamu kalah.	Periksa kembali jawaban.

Berikut ini akan disajikan pula beberapa contoh permainan yang dapat dikembangkan dalam suatu pembelajaran matematika sekolah, baik itu di jenjang dasar ataupun menengah.

### C. CONTOH PERMAINAN MATEMATIKA

#### 1. Menebak Tanggal, Bulan, dan Tahun Kelahiran

Silakan tentukan tanggal, bulan, dan tahun kelahiranmu (atau orang lain). Lalu lakukan langkah-langkah berikut:

- Tanggal lahir dikalikan 100.
- Hasil pada langkah (a) ditambah 50.
- Hasil pada langkah (b) dikali 100.
- Hasil pada langkah (c) ditambah (100 x bulan kelahiran).
- Hasil pada langkah (d) ditambah 5251.
- Hasil pada langkah (e) ditambah tahun kelahiran.
- Hasil akhir pada langkah (f) dikurangi 12151.

Misalnya, tanggal/bulan/tahun kelahiran yang akan ditebak adalah 25 Januari 1980. Berdasarkan aturan main di atas, maka:

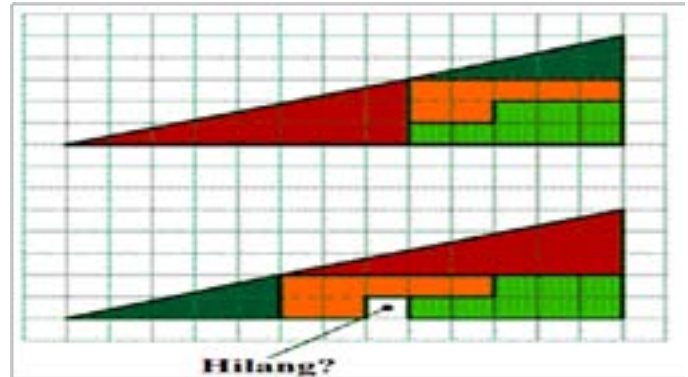
- $25 \times 100 = 2500$
- $2500 + 50 = 2550$
- $2550 \times 100 = 255000$
- $255000 + (100 \times 1) = 255100$
- $255100 + 5251 = 260351$
- $260351 + 1980 = 262331$
- $262331 - 12151 = 250180$

Hasil akhir berupa bilangan 250180 menunjukkan 25 sebagai tanggal, 01 sebagai bulan (Januari), dan 80 sebagai tahun (1980).

Silakan coba untuk tanggal yang lainnya!

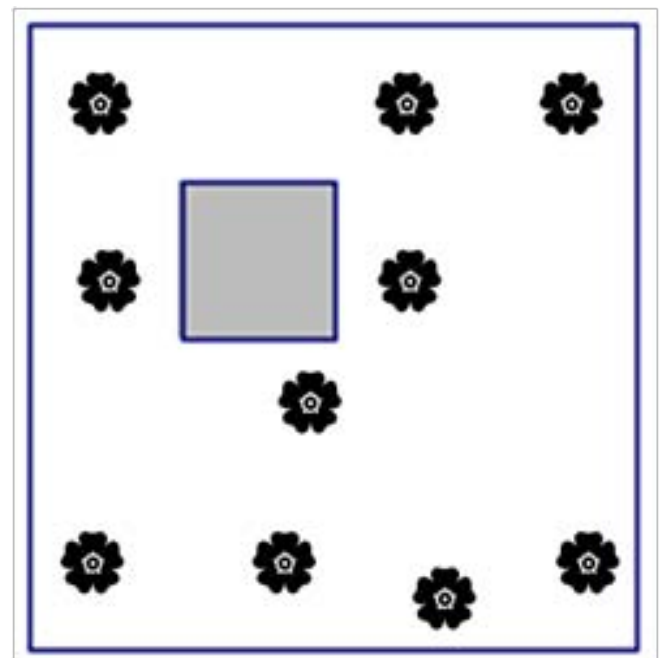
#### 2. Luasnya Hilang?

Suatu segitiga dipotong-potong kemudian disusun kembali potongannya, namun ternyata luasnya hilang 1 persegi satuan. Jelaskan mengapa?



#### 3. Warisan

Seorang nenek dengan 5 cucu, memiliki sebidang tanah kebun berbentuk persegi yang di dalamnya terdapat kolam berbentuk persegi pula, serta sepuluh pohon jeruk yang sama besarnya. Si nenek berpesan, "Cucu-cucu... mungkin umur nenek tidak lama lagi... dan nenek tidak memiliki apa-apa untuk diberikan kepada kalian kecuali kebun dengan sepuluh pohon jeruknya. Tolong, kalian bagi rata kebun tersebut, hingga kalian masing-masing memperoleh luas kebun yang sama, dengan dua pohon jeruk di dalamnya..."Dapatkah kamu memecahkan masalah ini? Bagaimana caranya?



#### 4. Memandang Ternak

Di suatu padang rumput, Afa dan Elzan melihat sekumpulan hewan ternak yang terdiri dari kambing dan ayam. Secara keseluruhan, Afa melihat 13 ekor hewan, sedangkan Elzan melihat 38 kaki hewan. Berapa ekor kambing dan ayam yang ada di padang rumput tersebut?

#### 5. Membagi Sapi

Seorang ayah yang sudah tua memiliki tiga orang anak laki-laki, dan 17 ekor sapi. Si ayah berpesan kepada anaknya untuk membagi sapi tersebut, setengahnya untuk anak pertama, sepertiganya untuk anak kedua, dan sepersembilannya untuk anak ketiga, tetapi tidak boleh ada sapi yang dipotong. Bagaimana ketiga anaknya membagi sapi tersebut?

#### 6. Persegi Ajaib

Persoalan persegi ajaib ini merupakan salahsatu permainan rekreasi matematika sudah muncul sejak 3000 tahun lalu, bermula dari legenda Lo Shu dari China yang termuat dalam buku Yih King(Alejandre, 1994). Dari persoalan yang sederhana, yakni mengisi persegi berukuran 3 x 3, bahkan sampai nx n, dengan bilangan-bilangan Asli 1, 2, 3, sampai n, sedemikian hingga jumlah bilangan-bilangan untuk setiap baris, kolom, dan diagonal pada persegi tersebut selalu berjumlah sama. Perhatikan contoh berikut:

Untuk ukuran 3 x 3:

2	7	6
9	5	1
4	3	8

8	1	6
3	5	7
4	9	2

4	3	8
9	5	1
2	7	6

6	1	8
7	5	3
2	9	4

Untuk ukuran 4 x 4:

1	15	14	4
12	6	7	9
8	10	11	5
13	3	2	16

16	13	3	2
4	1	15	14
9	12	6	7
5	8	10	11

Untuk ukuran 5 x 5:

22	3	9	15	16
14	20	21	2	8
1	7	13	19	25
18	24	5	6	12
10	11	17	23	4

18	25	2	9	11
4	6	13	20	22
15	17	24	1	8
21	3	10	12	19
7	14	16	23	5

Selain itu, masih dapat dibuat persegi ajaib 6 x 6, 7 x 7, 8 x 8, dan seterusnya. Untuk sededar diketahui, banyaknya cara mengisi bilangan pada persegi ajaib 4 x 4 adalah 880 buah cara, sementara untuk persegi ajaib ukuran 5 x 5 terdapat 275.305.224 buah cara.

#### 7. Tambah "sama dengan" Kali

Carilah dua bilangan yang jika keduanya ditambahkan, maka hasilnya sama dengan perkalian dua bilangan tersebut.

Misalnya:

$$2 + 2 = 4 \text{ dan } 2 \times 2 = 4$$

$$0 + 0 = 0 \text{ dan } 0 \times 0 = 0$$

$$5 + 1,25 = 6,25 \text{ dan } 5 \times 1,25 = 6,25$$

Sebagian dari contoh-contoh permainan tersebut diambil dari Maulana (2008).

### D. IMPLEMENTASI DALAM PEMBELAJARAN

Permainan tampak begitu kontributif dalam pembelajaran matematika, terutama peran strategisnya di dalam menumbuhkembangkan rasa ingin tahu serta kreativitas siswa. Oleh karena itu, permainan sebagai salahsatu alternatif metode yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran menjadi semakin perlu untuk dipertimbangkan. Namun demikian, permainan yang digunakan hendaknya tidak selalu atau terus-menerus dilakukan, yang justru membuat siswa terlena dan melupakan tujuan pembelajaran yang seharusnya meningkatkan kemampuan berpikir matematik tingkat tinggi pada siswanya (*high order thinking—HOT—skills*) dan mempertonjolkan aspek *doing math*-nya.

Sehubungan dengan ini, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran seyogyanya mampu memilih dan memilah permainan yang relevan dengan konten/topik matematika yang sedang/akan dipelajari siswa. Dalam hal ini guru diharapkan memiliki wawasan luas dan perbendaharaan permainan matematika yang memadai, dan tentu saja diiringi dengan kemampuan pedagogis yang baik, di mana ia harus terampil dalam mengubah permasalahan permainan agar lebih relevan dan membawakannya di depan kelas dengan cara yang diminati oleh para siswanya. Dengan cara demikian, kenyataan pahit seperti yang diungkapkan oleh Maier (1985) Ruseffendi (1991), dan Begle (Darhim, 2004), bahwa sebagian besar siswa menganggap matematika sebagai bidang studi yang sulit dan tidak disenangi, diharapkan secara bertahap berubah menjadi anggapan yang lebih positif.

## E. PENUTUP

Permainan matematika yang menarik, dapat dijadikan sebagai salahsatu alternatif pembelajaran yang sangat memungkinkan mengubah citra matematika sebagai pelajaran yang kurang disenangi, menjadi pelajaran yang menantang dan sangat disenangi oleh siswa. Dari siswa yang selalu menerima informasi, menjadi siswa yang lebih kritis dan kreatif dalam mengatur strategi pemecahan masalah. Dengan permainan matematika, siswa digiring dari suasana informal menuju situasi matematik yang formal. Kondisi ini secara ideal akan tercapai apabila permainan disajikan secara proporsional, tidak terus-menerus, dan tujuan utama untuk mengadaptasikan konsep matematika serta menumbuhkembangkan kemampuan berpikir matematik tetap terjaga. Dalam hal ini, permainan bisa dianggap sebagai penjaga ritme pembelajaran agar tetap dalam keadaan yang menyenangkan.

Guru sebagai fasilitator pembelajaran, tentunya harus memiliki kesiapan yang matang jia hendak mengajar menggunakan permainan. Guru harus memiliki perbendaharaan permainan yang cukup memadai, mengetahui permainan-permainan yang relevan dengan topik yang dikaji, memahami solusi dan strategi untuk mencapai kemenangan dari setiap permainan yang disajikan, serta yang tidak kalah pentingnya adalah ia harus mampu menyajikan permainan dengan cara-cara yang *fresh* sehingga siswa tidak merasa bosan.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Alejandre, R. (1994). *Lo Shu and the Story of Emperor Yu*. [Online]. Tersedia: <http://forum.swarthmore.edu/alejandre/magic.square/loshu.html> [20 Oktober 2010].
- Darhim (2004). *Pengaruh Pembelajaran Matematika Kontekstual terhadap Hasil Belajar dan Sikap Siswa Sekolah Dasar Kelas Awal dalam Matematika*. Disertasi pada PPs Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Ernest, P. (1986a). *Games: A Rationale for their Use in the Teaching of Mathematics*. Mathematics in School. Vol.15 (1), hal. 2-5.
- Ernest, P. (1986b). *Games. Teaching Mathematics and its Applications*. Vol. 5 (3), hal. 97-102.
- Maier, H. (1985). *Kompedium Didaktik Matematika*. Bandung: CV. Remaja Karya.
- Maulana (2008). *Dasar-dasar Keilmuan Matematika*. Subang: Royyan Press.
- Posamentier, A.S. and Stepelman, J. (1990). *Teaching Secondary School Mathematics: Techniques and Enrichment Units*, 3rd Edition. Ohio: Merril Publishing Company.
- Ruseffendi, E.T. (1991). *Pengantar kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.
- Suherman, E., dkk. (2001). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer: untuk Mahasiswa, Guru, dan Calon Guru Bidang Studi Matematika*. Bandung: JICA UPI.
- Turmudi (2002). *Permainan dan Teka-Teki dalam Pembelajaran Matematika. Dalam Prosiding Seminar Matematika Tingkat Nasional: Peranan Matematika dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia untuk Menghadapi Era Industri dan Informasi*. UPI Bandung, 23 Januari 2002, hal. 38-43.

# Alternatif Pembelajaran dengan Pendekatan SAVI untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa SD/MI Terhadap Materi Membandingkan Pecahan Sederhana

Warta, Riana Irawati

## Abstrak

Penelitian ini pada dasarnya adalah suatu penelitian mendesak (*action research*) yang didasarkan pada suatu permasalahan yang ditemukandi kelas III MI Cipeundeuy Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang mengenai rendahnya pemahaman terhadap materi membandingkan pecahan sederhana. Sebagai solusi terhadap permasalahan tersebut, digunakanlah pendekatan Somatik Auditori Visual Intelektual (SAVI). Berdasarkan data yang dikumpulkan dari penelitian tersebut didapat suatu keterangan bahwa telah terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa. Hal tersebut ditengarai dengan peningkatan persentase kinerja guru dan aktivitas siswa pada setiap siklusnya. Peningkatan proses pembelajaran tersebut juga diikuti oleh peningkatan pemahaman siswa terhadap materi membandingkan pecahan sederhana. Selain itu, pendekatan SAVI ternyata mampu menumbuhkan rasa senang siswa terhadap matematika dan hampir seluruh siswa menyatakan bahwa matematika adalah salahsatu mata pelajaran yang disenanginya.

**Kata Kunci:** Somatik Auditori Visual Intelektual

## A. Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan pendidikan pada jenjang pendidikan formal senantiasa merujuk pada suatu rambu-rambu pendidikan yang secara garis besar telah ditetapkan oleh institusi yang terkait dengan pendidikan. Rambu-rambu yang dimaksud adalah kurikulum. Dalam mengaplikasikan kurikulum tersebut, setiap satuan pendidikan menggunakan beberapa prinsip umum sebagaimana yang tercantum pada standar isi pendidikan yang merupakan bagian dari kurikulum tersebut. Salah satu prinsip yang digunakan tersebut seperti yang tercantum dalam Standar Isi Madrasah Ibtidaiyah (Depdiknas, 2006), adalah bahwa: "Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan".

Merujuk pada hal tersebut, tampaklah bahwa Pembelajaran yang diinginkan adanya adalah pembelajaran yang bisa memberikan kesempatan bagi para siswanya untuk mengekspresikan diri secara bebas serta mampu membuat siswa-siswanya merasa senang terhadap aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan. Lebih daripada itu, pembelajaran tersebut juga harus mampu mengisi struktur kognitif siswa dengan berbagai pengetahuan. Dalam hal ini pembelajaran hendaknya didesain dengan mengetengahkan peran aktif siswa sebagai subjek pembelajaran untuk secara langsung

mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Surya (Sijabat, 2009), bahwa proses pembelajaran akan efektif jika:

1. Berpusat kepada siswa, artinya bahwa yang aktif bukan hanya guru;
2. Terjadi interaksi edukatif di antara guru dengan siswa;
3. Berkembang suasana demokratis;
4. Metode mengajar bervariasi;
5. Gurunya profesional;
6. Materi yang dipelajari bermakna bagi siswa;
7. Lingkungan belajar kondusif; serta
8. Sarana dan prasarana belajar sangat menunjang.

Hal tersebut berujung pada hasil pembelajaran yang diinginkan yakni penguasaan siswa secara penuh terhadap materi pembelajaran yang disampaikan. Begitu idealnya pembelajaran yang diinginkan oleh para perancang kurikulum tersebut, yang jika pembelajaran ideal tersebut dapat dilaksanakan sebagaimana yang seharusnya, maka tidaklah heran kalau pendidikan Indonesia mampu mencetak generasi-generasi muda yang handal.

Namun kenyataan yang terjadi pada pembelajaran konsep membandingkan pecahan di kelas III MI Cipeundeuy adalah tidak demikian. Pada kenyataannya pembelajaran tersebut masih terpusat pada guru, seperti apa yang diungkapkan oleh Maulana (2008) bahwa siswa hanyalah sebagai objek pembelajaran yang hanya

melakukan aktivitas 3D (duduk, diam, dengar). Hal tersebut berlainan sekali dengan kejadian ideal seperti yang dikemukakan oleh Maulana (2006: 15) bahwa "Matematika adalah aktivitas manusia (*human activity*), dan oleh karenanya matematika dapat kita pelajari dengan baik bila disertai dengan mengerjakannya (*doing mathematics*)". Jelaslah bahwa pembelajaran matematika tidak cukup hanya dengan mendengarkan penjelasan guru, kemudian uji coba soal dan pembelajaran pun berakhir dengan mengerjakan soal dari guru. Lebih dari itu, pembelajaran matematika hendaknya disertai dengan berbagai aktivitas siswa sebagai upaya baginya untuk mengkonstruksi pengetahuannya, sehingga dicapailah suatu kebermaknaan atas materi yang diterimanya dan pengetahuan yang mereka peroleh pun akan melekat kuat pada struktur kognitifnya.

Ironisnya, hal tersebut berakar pada pemahaman siswa mengenai materi membandingkan pecahan sederhana yang masih sangat kurang. Dari data awal yang didapatkan diperoleh keterangan bahwa dari 13 siswa kelas III, tidak ada satu pun yang mampu melewati batas ketuntasan minimal, yaitu 70% dari nilai ideal 100. Berdasarkan observasi, skala sikap, dan wawancara yang dilakukan kepada siswa kelas III MI Cipeundeuy, serta wawancara yang dilakukan kepada guru yang mengajar di kelas tersebut, diperoleh keterangan mengenai penyebab rendahnya pemahaman siswa tersebut. Beberapa penyebab utama rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep membandingkan pecahan sederhana tersebut, di antaranya adalah sebagai berikut ini.

1. Pembelajaran masih terpusat pada guru, siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
2. Motivasi siswa terhadap pembelajaran matematika masih rendah.
3. Masih banyak siswa yang menganggap bahwa matematika adalah pelajaran yang membuat mereka menjadi pusing. Meskipun hampir seluruhnya siswa menyukai pembelajaran matematika, namun mereka pun menyadari bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit untuk dipahami.
4. Pembelajaran tersebut tidak menggunakan media sebagai alat untuk mengkonkretkan materi pelajaran, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi mengenai konsep membandingkan pecahan sederhana.

Meninjau kenyataan tersebut, perlu adanya suatu tindakan yang tepat guna memperbaiki proses pembelajaran di kelas tersebut. Sehingga diperoleh hasil yang lebih baik pada pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang dipelajarinya. Dalam hal ini digunakanlah pendekatan Somatik, Auditori, Visual, dan Intelektual (SAVI) sebagai solusi terhadap permasalahan tersebut.

Mengingat permasalahan yang ditemukan berawal dari suatu kondisi pembelajaran yang pasif, yakni siswa hanya bertindak sebagai pendengar saja tanpa melakukan

aktivitas lain sebagai upaya yang dilakukannya untuk mengkonstruksi pemahaman mereka mengenai materi yang diterimanya. Padahal pada hakikatnya siswa memiliki berbagai modalitas yang harus dioptimalkan dalam pembelajaran, sehingga diperoleh hasil yang maksimal. Beberapa modalitas tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh DePorter, Reardon, dan Nourie (2005), yaitu modalitas visual, modalitas auditorial, dan modalitas kinestetik (somatis). Ketigamodalitas tersebut adalah faktor yang mempengaruhi gaya belajar masing-masing siswa. Pelajar visual belajar melalui apa yang mereka lihat, pelajar auditori lebih dominan belajar melalui apa yang mereka dengar, dan pelajaran kinestetik cenderung belajar lewat gerak dan sentuhan. Selain ketiga gaya belajar tersebut, Meier (Roebiyarto, 2009) menambahkan satu lagi gaya belajar siswa yaitu gaya belajar intelektual. Gaya belajar intelektual ini bercirikan sebagai pemikir. Siswa menggunakan kecerdasannya untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut.

Dengan menggunakan pendekatan SAVI kesemua gaya belajar siswa tersebut mampu untuk diraih, sehingga pembelajaran tidak lagi hanya menguntungkan salah satu kelompok siswa saja (karena proses pembelajaran sesuai dengan gaya belajarnya), melainkan semua siswa dengan berbagai gaya belajar mampu untuk menerima materi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Dengan demikian, pembelajaran mengenai konsep membandingkan pecahan sederhana pun bisa lebih bermakna bagi semua siswa, sehingga terciptalah proses pembelajaran yang aktif dan efektif.

## B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan gambaran mengenai permasalahan yang ditemukan di kelas III MI Cipeundeuy serta alternatif solusi yang diambil sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut sebagaimana yang dikemukakan di atas, maka dapatlah ditarik suatu permasalahan utama yang menjadi kajian pokok pada penelitian ini. Adapun masalah utama tersebut adalah bagaimanakah gambaran umum mengenai penerapan pendekatan SAVI dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa kelas III MI Cipeundeuy Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang terhadap materi membandingkan pecahan sederhana?

Dari permasalahan utama tersebut kemudian dapat diuraikan menjadi beberapa rincian masalah, yaitu sebagai berikut ini.

1. Bagaimanakah perencanaan penerapan pendekatan SAVI dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa kelas III MI Cipeundeuy Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang terhadap materi membandingkan pecahan sederhana?
2. Bagaimana gambaran pelaksanaan penerapan pendekatan SAVI dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa kelas III MI Cipeundeuy Kecamatan

Jatinunggal Kabupaten Sumedang terhadap materi membandingkan pecahan sederhana?

3. Bagaimana peningkatan hasil pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SAVI dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa kelas III MI Cipeundeuy Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang terhadap materi membandingkan pecahan sederhana?

### C. KAJIAN PUSTAKA

Pendekatan SAVI adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa. Istilah SAVI sendiri adalah kependekan dari somatik, auditori, visual, dan intelektual. Somatik memiliki makna gerakan tubuh (aktivitas fisik) di mana belajar dengan mengalami dan melakukan. Auditori bermakna bahwa belajar melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi. Visual artinya belajar haruslah menggunakan indera mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga. Sedangkan intelektual bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir, belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan.

Pendekatan SAVI merupakan hasil pemikiran Meier yang menitik beratkan pembelajaran pada keterlibatan siswa secara utuh dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain bahwa siswa tidak hanya hadir saja, namun siswa hendaknya turut berperan aktif menggunakan setiap modalitas yang dimilikinya yang meliputi modalitas somatik, auditori, visual, dan intelektual guna mengkonstruksi pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran yang dipelajarinya. Berdasarkan pemikiran Meier tersebut, belajar adalah sarana untuk mengkombinasikan antara gerakan fisik serta intelektual guna mencapai suatu hasil pembelajaran yang optimal.

### D. PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas, mengingat permasalahan yang ditemui merupakan permasalahan yang mendesak untuk diselesaikan. Penelitian ini dilaksanakan secara bersiklus sebanyak 3 siklus. Pada setiap siklusnya terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian spiral Kemmis dan Mc. Taggart. subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas III MI Cipeundeuy tahun pelajaran 2009-2010. Untuk memperoleh data pada penelitian ini digunakan beberapa instrumen yang terdiri dari format observasi kinerja guru, format observasi aktivitas siswa, pedoman wawancara, soal evaluasi pembelajaran, dan skala sikap.

### E. HASIL DAN DISKUSI

Penelitian yang dilakukan sebanyak tiga siklus ini ternyata memberikan hasil yang sangat memuaskan. Hal tersebut tampak pada hasil pembelajaran yang terus meningkat pada setiap siklusnya. Jika pada data awal tidak ada satu pun siswa yang tuntas atas batas ketuntasan minimal (persentase ketuntasannya 0%), pada pembelajaran di siklus pertama persentase siswa yang tuntas naik menjadi 46,15%, kemudian pada siklus kedua persentase ketuntasan tersebut naik kembali menjadi 76,92%. Peningkatan persentase ketuntasan siswa tersebut terus meningkat kembali pada tindakan di siklus ketiga, yakni hingga mencapai 100%. Dengan demikian seluruh siswa kelas III MI Cipeundeuy telah tuntas atas batas minimal ketuntasan yang telah ditentukan tersebut. Artinya, bahwa pembelajaran membandingkan pecahan sederhana dengan menggunakan pendekatan SAVI di kelas III MI Cipeundeuy ini telah berhasil meningkatkan pemahaman siswa kelas III tersebut terhadap materi membandingkan pecahan sederhana.

Sebagai upaya untuk mengkonkretkan materi yang disampaikan, pada pembelajaran ini juga digunakan media berupa plastisin warna-warni yang kemudian dimanipulasi oleh siswa dalam memahami konsep membandingkan pecahan sederhana. Pada awal-awal pembelajaran siswa tampak sedikit aneh dengan beberapa kegiatan pembelajaran yang dirasa asing bagi mereka, sehingga mereka agak kikuk. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama, lama-kelamaan mereka mulai terbiasa dengan suasana pembelajaran tersebut dan pada akhirnya mereka berperan dengan aktif untuk melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran sebagaimana yang diinstruksikan.

Selain itu, dari data observasi yang dikumpulkan pada pelaksanaan pembelajaran didapat suatu keterangan bahwa pembelajaran ini mampu meningkatkan peran serta siswa dalam proses pembelajaran. Dari kegiatan wawancara yang dilakukan terhadap siswa, di dapat suatu keterangan bahwa siswa merasa senang untuk belajar matematika dengan menggunakan pendekatan SAVI ini. Rasa senang ini muncul karena mereka merasa bahwa pembelajaran yang mereka lakukan secara langsung mereka alami. Selain itu mereka juga merasa tertarik dengan media pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran tersebut. Penggunaan media yang berwarna-warni ini membuat siswa senang untuk melakukan manipulasi terhadap media tersebut.

Fungsi guru pada pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SAVI ini lebih sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan siswa pada kegiatan pembelajaran yang diharapkan. Dari hasil observasi terhadap kinerja guru, didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa kinerja guru pada pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SAVI ini terus mengalami peningkatan kearah yang lebih baik. Hal tersebut juga menjadi salahsatu faktor pendukung pencapaian hasil belajar siswa yang lebih optimal.

Hal yang unik dari aktivitas siswa pada pembelajaran

dengan menggunakan pendekatan SAVI ini adalah bahwa pada saat melakukan penyimpulan mengenai materi membandingkan pecahan sederhana, ada salah seorang siswa yang mampu membuat kesimpulan inti atas materi membandingkan pecahan yang telah dipelajarinya. Adapun kesimpulan yang dikemukakannya adalah bahwa dalam membandingkan pecahan yang pembilangnya sama, maka bisa dilihat penyebutnya. Jika penyebutnya lebih besar nilainya, maka pecahan tersebut kurang dari pecahan yang satunya lagi. Begitu pun sebaliknya, pecahan yang penyebutnya lebih kecil nilainya adalah yang justru lebih dari pecahan yang satunya lagi. Hal ini sangat istimewa mengingat hal tersebut memerlukan tingkat pemahaman yang lebih tinggi mengenai materi membandingkan pecahan sederhana tersebut.

Hal tersebut menunjukkan bahwa manakala suatu pembelajaran bermakna bagi siswa dan mampu menyentuh segenap aspek yang dimilikinya, maka tidaklah mustahil jika ada siswa yang mampu mencapai hasil pembelajaran yang jauh lebih baik dari apa yang dibayangkan oleh perancang pembelajaran. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Meier (2002) bahwa belajar akan optimal jika keempat unsur SAVI yang meliputi somatik, auditori, visual, dan intelektual yang dimiliki oleh siswa ada dalam satu peristiwa pembelajaran. Artinya bahwa pembelajaran yang dilaksanakan telah mampu merangkul semua gaya belajar tersebut.

## F. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas III MI Cipeundeuy terhadap materi membandingkan pecahan sederhana dengan menggunakan pendekatan SAVI sebagai solusi dari permasalahan tersebut, dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa pendekatan SAVI telah berhasil meningkatkan pemahaman siswa kelas III MI Cipeundeuy terhadap materi membandingkan pecahan sederhana.

1. Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SAVI dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa kelas III MI Cipeundeuy Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang terhadap materi membandingkan pecahan sederhana, secara umum dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut ini.
  - a. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang didesain secara seksama, disesuaikan dengan keempat modalitas belajar yang dimiliki oleh siswa, yang meliputi modalitas somatik, auditori, visual, dan intelektual.
  - b. Merancang lembar kerja sebagai panduan bagi siswa dalam melakukan berbagai kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SAVI, yang pada hakikatnya melibatkan siswa secara penuh di dalam setiap kegiatan pembelajaran. Lembar kerja ini didesain dengan menggunakan berbagai warna dan gambar-

gambar tertentu untuk merangsang aktivitas visual siswa.

- c. Mempersiapkan media benda konkret berupa plastisin yang berwarna-warni sebagai alat bantu bagi siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka mengenai materi membandingkan pecahan sederhana.
2. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SAVI dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa kelas III MI Cipeundeuy Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang terhadap materi membandingkan pecahan sederhana dilaksanakan dalam bentuk diskusi dan unjuk kerja pada kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Siswa secara langsung melakukan manipulasi terhadap media benda konkret berupa plastisin yang berwarna-warni (kegiatan somatik dan visual), sambil terus mendiskusikan tiap langkah yang harus mereka kerjakan (kegiatan auditori), dan juga membuat dugaan-dugaan mengenai hasil yang akan mereka dapatkan dari kegiatan membandingkan pecahan sederhana tersebut kemudian menyimpulkannya (kegiatan intelektual).
3. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SAVI telah meningkatkan pemahaman siswa kelas III MI Cipeundeuy Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang terhadap materi membandingkan pecahan sederhana.

## G. REKOMENDASI

Berdasarkan beberapa temuan pada penelitian ini, maka dikemukakan beberapa rekomendasi sebagai berikut ini.

1. Pada penelitian ini baru diperoleh kesimpulan mengenai cara menentukan hasil perbandingan antara dua pecahan dengan pembilang yang sama. Oleh karena itu, perlu diadakan kembali penelitian lanjutan sehingga didapat kesimpulan mengenai cara menentukan hasil perbandingan dua pecahan sederhana dengan pembilang dan penyebut yang berbeda.
2. Pada pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SAVI, peran guru lebih sebagai fasilitator dan juga motivator. Dengan demikian, guru hendaknya mempersiapkan berbagai strategi untuk memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran salah satunya adalah dengan membangkitkan rasa ingin tahu siswa mengenai kegiatan materi pembelajaran yang akan mereka dapatkan dari kegiatan pembelajaran yang akan mereka lakukan, sehingga siswa memiliki motivasi yang baik pada saat pembelajaran.
3. Pendekatan SAVI ini terbukti telah meningkatkan pemahaman siswa kelas III MI Cipeundeuy. Dengan demikian, pendekatan SAVI ini bisa dijadikan sebagai salah satu alternatif yang bisa digunakan bagi para guru dalam menyelesaikan masalah membandingkan pecahan sederhana.

4. Dalam hal penggunaan media benda konkret, pemilihan media harus sangat dipertimbangkan oleh guru sebagai perancang pembelajaran. Salahsatu dari pertimbangan yang harus diperhatikan adalah kesesuaian media yang digunakan tersebut dengan karakteristik siswa dan juga karakteristik materi pembelajaran yang disampaikan. Karena tanpa memperhatikan kedua hal tersebut, efektivitas media yang digunakan akan sedikit terhambat atau bahkan gagal sama sekali.

## H. DAFTAR PUSTAKA

- Deporter, Bobbi; Reardon, Mark; dan Nourie, Sarah Singer. (2005). *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.
- Maulana.(2006). *Diklat Perkuliahan Konsep Dasar Matematika*. Bandung.
- Maulana.(2008). *Buku Ajar Pendidikan Matematika 2*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Meier, D. (2002). *The Accelerated Learning Handbook*. Bandung: Kaifa.
- Roebiyarto.(2009). Pendekatan SAVI. Tersedia: <http://roebiyarto.multiply.com/journal/item/21>. [26 Oktober 2009].
- Santayasa, I Wayan.(2007). *Metodologi penelitian tindakan kelas. Makalah pada workshop PTK bagi guru-guru SMP 2 dan 5 klungkung*. <http://www.pdfqueen.com/html/aHR0cDovL3d3dy5mcmVld2Vicy5jb20vc2FudHlhc2EvcGRmMi9QRU5FTEIUSUFOX1RJTkrBS0FOX0tFTEFTLnBkZg>. [26 Oktober 2009].
- Sidjabat.2009. *Teori Belajar Aktif dalam Pembelajaran PAK*. Tersedia pada: <http://www.tiranus.net/?p=21>. [26 Oktober 2009].
- Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI*. (2006). Departemen Pendidikan Nasional.



# Manajemen Pengadaan Guru dalam Rangka Membangun Sekolah Dasar Berkualitas

Agus Muharam

## Abstrak

*Pengadaan guru terutama Guru Sekolah Dasar sebagai awal pemberdayaan potensi anak, secara komprehensif penting dilakukan guna memberi arah dalam rangka membangun Sekolah Dasar sebagai pendidikan yang berkualitas. Secara konseptual, pengadaan guru berlangsung mulai dari perencanaan, seleksi, pengangkatan dan penempatan serta melihat efektivitas dari calon guru tersebut.*

*Di berbagai daerah, Penerimaan Calon Pegawai Negeri Sipil Guru Sekolah Dasar setiap tahun relatif banyak. Berdasarkan normatif Guru SD berasal dari PGSD. Permasalahannya, pada saat ini pengadaan guru SD di setiap daerah dihadapkan pada adanya PP. No. 48/2005 Tentang Pengangkatan Guru Honorer yang memiliki implikasi terhadap persyaratan pengangkatan Guru SD dalam hal kualifikasi pendidikan. Dampak dari pengangkatan Guru SD yang tidak sesuai dengan kualifikasi yang diprasyaratkan adalah munculnya masalah kinerja Guru SD ketika menjalankan tugasnya.*

*Realitas di lapangan menunjukkan bahwa, meskipun kegiatan dalam perencanaan pengadaan guru sekolah dasar secara faktual cukup baik, namun dalam pelaksanaan seleksi pengadaan guru Sekolah Dasar masih mengindikasikan perlunya ditingkatkan koordinasi antar instansi terkait yang ditandai oleh di SK-kannya guru honor atau guru bantu sebagai CPNS dari lulusan SMA, SMEA, STM dan MA (non SPG), PGTK, dan sebagainya.*

**Kata Kunci:** Manajemen Pengadaan Guru SD dan Kinerja Guru SD

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan menduduki peranan yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas manusia Indonesia, baik dalam segi sosial, spriritual, intelektual maupun profesional, sehingga menjadi kekuatan pertama dan utama dalam pembangunan nasional bangsa Indonesia. Arah kebijakan pembangunan mengamanatkan bahwa, Bangsa Indonesia harus mengembangkan kualitas sumber daya manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu dan menyeluruh melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa agar generasi muda dapat berkembang secara optimal disertai hak dukungan dan lingkungan sesuai dengan potensinya.

Untuk merespon arah kebijakan tersebut, Pemerintah menetapkan sasaran umum pembangunan nasional yakni terciptanya kualitas masyarakat Indonesia yang maju dan mandiri dalam suasana tentram dan sejahtera lahir dan bathin. Untuk itu, Pendidikan merupakan prasyarat mutlak dalam pembangunan, fungsi dan peranan utama pendidikan dalam pembangunan adalah:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,

dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. ( UU. No. 20 Tahun 2003: pasal 3)

Dari pasal tersebut, secara implisit mengandung makna bahwa, peran pendidikan dalam pembangunan meliputi:

1. Mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang dibutuhkan dalam pembangunan.
2. Memberikan arah perubahan yang diinginkan pembangunan.
3. Meningkatkan mutu pembangunan sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi.
4. Memberi arti pembangunan dalam hal-hal yang bersifat kualitatif, mutu kehidupan dan penghidupan.

Sejalan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, terutama memasuki abad ke-21 yang ditandai dengan persaingan global, maka peran pendidikan perlu mendapat perhatian tersendiri, karena dengan pendidikan sumber daya manusia Indonesia dapat ditingkatkan sehingga memiliki kemampuan yang tinggi dan dapat bersaing di pasar global termasuk salah satunya komponen penyelenggaraan pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar.

Untuk mengadakan Guru Sekolah Dasar menurut Peraturan PP no 11 Tahun 2002 tentang pengadaan PNS dibebankan kepada Pemerintah yang dilakukan mulai dari "perencanaan, pengumuman, pelamaran,

penyaringan, pengangkatan calon Pegawai Negeri Sipil . Melihat runtutan kegiatan tersebut, pengadaan guru penulis kelompokan menjadi perencanaan, seleksi, pengangkatan, pembinaan dan pengawasan.

Secara empiris di lapangan sejak pengadaan guru Tahun 2003 sampai 2005 terdapat Guru SD yang lulus CPNS berasal dari PGTK, PGMI. Apalagi ketika pengadaan Guru CPNS Tahun 2006 dan 2007 dimana yang ada dari Guru Honorer terdapat hal yang mengejutkan, yakni 118 kualifikasi pendidikan guru dari SLTA umum, yakni: SMA, STM, SMEA dan MA.

**B. Permasalahan**

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa mutu persekolahan, tingkat keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan, disiplin sekolah, iklim dan budaya sekolah serta keberhasilan lainnya salah satunya sangat ditentukan oleh guru. Namun demikian berdasarkan pengamatan dan kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kompetensi guru belum optimal.

Kegiatan yang berkaitan erat dengan optimalisasi kompetensi guru adalah seleksi bagi calon guru, dengan seleksi akan terpilih guru-guru yang handal yang memiliki kemampuan penguasaan pedagogik, kepribadian, yang mantap, hubungan social yang baik dengan internal di sekolah serta di masyarakat juga menjadi guru professional.

Keputusan-keputusan yang berkaitan dengan kebijakan dalam manajemen di atas diformulasikan sebagai salah satu kajian tentang sistem pengadaan, pengendalian, pengembangan karir, dan sistem rewards of managing yang harus diambil dengan memperhatikan berbagai kekuatan lingkungan. Oleh karena itu, permasalahan kursorial dalam membangun pendidikan Sekolah Dasar yang berkualitas terletak pada “Bagaimana Manajemen Pengadaan Guru Sekolah Dasar?”

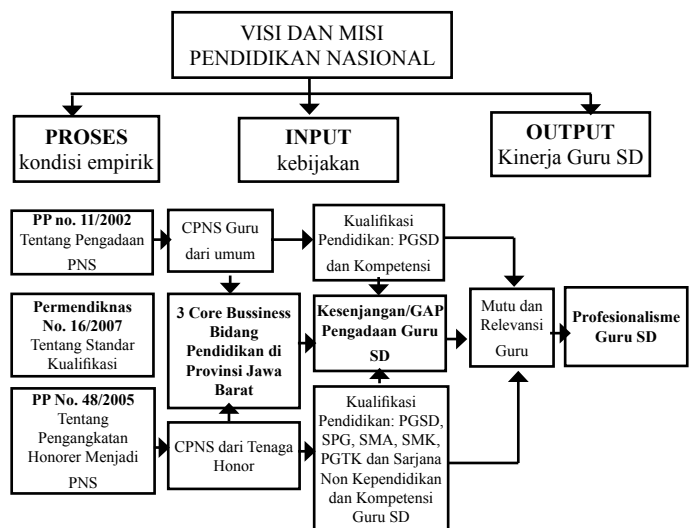
**C. Manajemen Pengadaan Guru Sekolah Dasar**

Mengelola SDM dalam hal ini pengadaan Guru Sekolah Dasar dapat dilakukan dengan pendekatan strategi kompetitif yang melibatkan secara kontekstual analisis terhadap isue-isue yang berkembang sebagai bahan masukan dalam menentukan program dengan menyusun dan menggali potensi strategik sehingga pada akhirnya dapat diperoleh profil guru yang memiliki kualifikasi dan sesuai dengan Permendiknas No. 16 Tahun 2007.

Hal yang paling pokok dari pendekatan ini adalah fakta. Strategi kompetitif yang berbeda mensyaratkan perilaku dan sikap pegawai yang berbeda pula, yang berarti bahwa pejabat yang menentukan kebijakan dalam pengadaan guru harus lebih memberikan perhatian pada pemilihan aktifitas manajemen SDM sebab aktifitas yang berbeda kemungkinan diperoleh dari perilaku dan sikap guru yang berbeda pula. Penegasan ini didasarkan pada dua dasar pemikiran:

1. Perwujudan visi dan misi pendidikan nasional merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan manajemen guru;
2. Manajemen Guru SD mencakup: 1) implementasi kebijakan (input), analisis kesenjangan/GAP (proses) dan profesionalisme guru SD (output).

Kebijakan dalam pengadaan guru secara kontekstual harus sesuai dengan kualifikasi akademik dan kompetensi guru SD. Dengan dasar ini, maka dalam manajemen guru, perencanaan harus disusun berdasarkan analisis kesenjangan/ GAP yang terjadi seperti sebaran guru, kualifikasi pendidikan guru, pengalaman dan sebagainya. Pengangkatan guru hasil seleksi yang baik, tentunya akan mendukung diperolehnya guru yang professional yang tercermin dari efektivitas kinerja yang diperlihatkannya saat menjalankan tugasnya. (Gambar 1)



Gambar 1

**GAP Pengadaan Guru Sekolah Dasar**

Fungsi - fungsi MSDM terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, pengadaan, pengembangan, kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan, kedisiplinan, dan pemberhentian. Tujuannya ialah agar perusahaan mendapatkan rentabilitas laba yang lebih besar dari ersentase tingkat bunga bank. Karyawan bertujuan mendapatkan kepuasan dari pekerjaannya. Masyarakat bertujuan memperoleh barang atau jasa yang baik dengan harga yang wajar dan selalu tersedia di pasar, sedang pemerintah selalu berharap mendapatkan pajak.

James A. F. Stoner (1982:8), memberikan definisi: “management is the process of planning, organizing, leading and controlling the efforts of organizational members and the use of other organizational resources in order to achieve stated organizational goals”. Menurut James A.F. Stoner, manajemen sekolah sebagai suatu proses dapat digambarkan sebagai berikut : (Gambar 2)



Gambar 2  
Proses Manajemen  
James A. F. Stoner (1982:8)

Berdasarkan gambar di atas, proses manajemen tidak terlepas dari perencanaan dan pelaksanaan. Keberadaan manajemen pada suatu organisasi sangat diperlukan, sebab organisasi sebagai alat mencapai tujuan organisasi dimana di dalamnya berkembang berbagai macam pengetahuan, serta organisasi yang menjadi tempat untuk membina dan mengembangkan karir-karir sumber daya manusia.

#### D. Profesionalisme Guru Sekolah Dasar

Profesionalisme tenaga pendidik sangat berhubungan erat dengan mutu pendidikan, sebab proses belajar sebagai inti dari pendidikan akan sangat tergantung pada tenaga pendidik yang profesional. Berbicara mengenai hal ini, Ahmad Sanusi (1990) mengemukakan bahwa, "Dimensi belajar dan kualitas hasil belajar merupakan ujung tombak kualitas pendidikan". Dengan anggapan semacam itu, maka keberadaan guru yang profesional semakin penting, dan peranan siswa dalam belajar merupakan tumpuan upaya peningkatan kualitas pendidikan.

Tanpa mengurangi keberadaan kurikulum serta lingkungan sosial budaya, guru merupakan faktor kunci keberhasilan dalam upaya meningkatkan dan memelihara kualitas pendidikan. Sebaik apapun program yang dibuat kalau kualitas gurunya tidak mendapat perhatian yang cukup, maka akhirnya hanya menjadi rutinitas, sedangkan kualitas tidak akan pernah tercapai. Kalau kualitas sumber daya manusia tidak mendapat perhatian yang serius, maka bangsa Indonesia akan ketinggalan oleh bangsa-bangsa lain yang sudah menyadari akan pentingnya kualitas sumber daya manusia. Dalam PP No. 38 Tahun 1992, dijelaskan bahwa,

Tenaga kependidikan merupakan unsur terpenting dalam sistem pendidikan nasional yang diadakan dan dikembangkan untuk menyelenggarakan pengajaran, pembimbingan dan pelatihan bagi para pendidik. Diantara para tenaga kependidikan ini para pendidik/guru merupakan unsur utama.

Baik tidaknya suatu sekolah atau sebuah kurikulum sangat tergantung dari mutu guru, sehingga guru dituntut untuk memenuhi syarat-syarat kemampuan tertentu. Untuk itu maka guru harus senantiasa dikembangkan kemampuannya supaya mutu pembelajaran dapat

dipertahankan dan ditingkatkan. Dalam Kondisi demikian, maka jelas manajemen guru merupakan satu bagian crucial yang perlu mendapat perhatian dalam pengembangan mutu pendidikan.

Di Era Otonomi Daerah, isu utama manajemen guru adalah bagaimana mendapatkan bentuk dan pola yang paling tepat untuk mengelola guru dan tenaga kependidikan lainnya. Sistem manajemen guru yang efektif harus memberikan jaminan agar para guru mendapatkan perlakuan secara proposional sebagai salah satu unsur pelaksana pendidikan terutama di tingkat institusional dan instruksional. Pada prinsipnya, desentralisasi manajemen guru memberikan lebih banyak otonomi kepada pihak-pihak terkait dengan pendidikan, berkaitan dengan desentralisasi Manajemen Guru, Mohamad Surya (2003: 162) menjelaskan bahwa, "Para pembuat kebijakan dalam sistem yang berjalan pada desentralisasi harus secara serius berkenaan dengan tanggung jawab dalam menata standar dalam memasuki profesi dan menjunjung tinggi kegiatan guru secara profesional."

Menurut Hariwung (1989:11), sebagai tenaga profesional guru-guru harus memiliki kompetensi yaitu wibawa, kemampuan kecakapan dan keahlian dalam menjalankan tugas mereka dengan cara yang paling diharapkan. Lebih lanjut lagi, guru sebagai komponen pendidikan dan pengajaran di sekolah, maka kompetensi mengajar di Indonesia, oleh Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan secara eksplisit telah dirumuskan sebagai berikut :

- (a) Menguasai landasan-landasan pendidikan.
- (b) Menguasai bahan pelajaran.
- (c) Kemampuan mengelola program belajar mengajar.
- (d) Kemampuan mengelola kelas.
- (e) Kemampuan mengelola interaksi belajar-mengajar.
- (f) Menilai hasil belajar (prestasi) siswa.
- (g) Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan (konseling).
- (h) Memahami prinsip-prinsip dan hasil-hasil penelitian untuk keperluan pengajaran.
- (i) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan. (B. Liputo, 1982: 16)

#### E. Model Alternatif Manajemen Pengadaan Guru Sekolah Dasar

Implementasi kebijakan Pengadaan Guru SD tidak terlepas dari kebijakan nasional yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Secara operasional peraturan ini mengisyaratkan bahwa, seorang calon guru termasuk Guru SD harus memiliki: 1) Kualifikasi akademik dalam arti pendidikan seorang calon Guru SD harus sesuai dengan aturan yang berlaku, yakni minimal berpendidikan S1. Dan 2) memiliki kompetensi standar, yakni: kompetensi pedagogi, kepribadian, social dan professional.

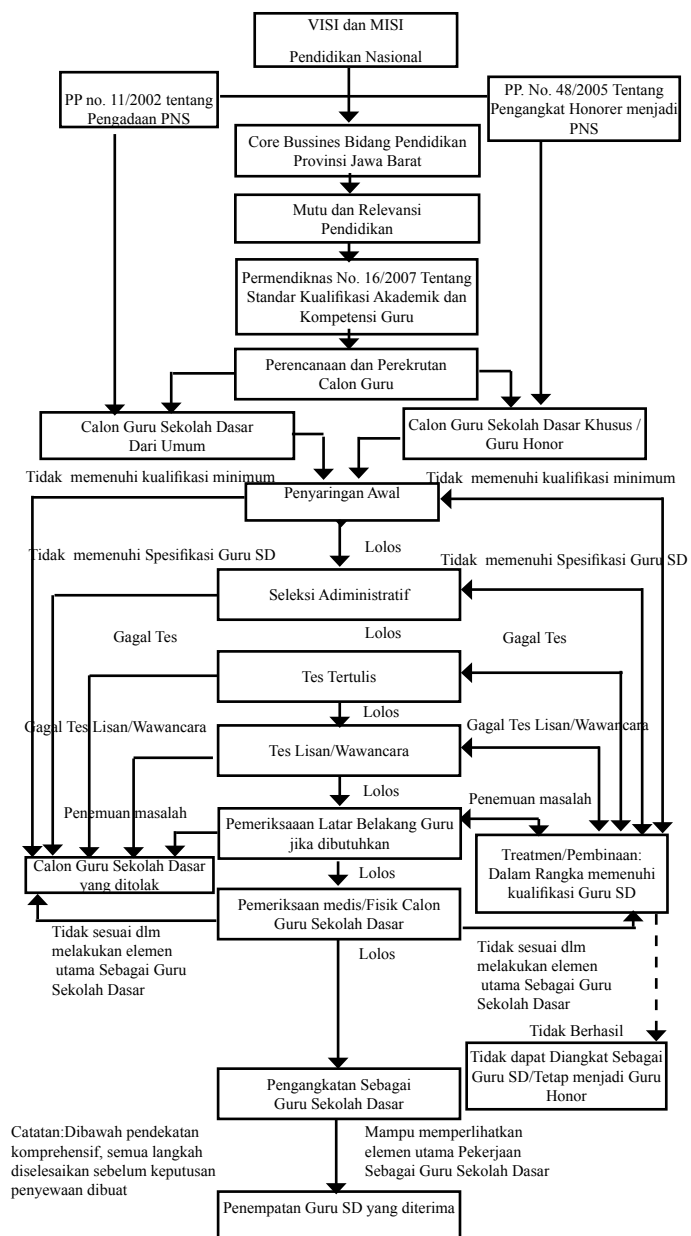
Dalam konteks kualifikasi akademik selanjutnya dipertegas tentang kualifikasi standar Guru SD, sebagaimana dijelaskan dalam lampiran Permendiknas No. 16 Tahun 2007 bahwa, Guru pada SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan SD/MI (D-IV/S1 PGSD/PGMI) atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

Upaya dalam mengatasi permasalahan Guru SD diantaranya adalah dengan menerapkan model pengadaan Guru Sekolah Dasar yang didasari oleh 2 kebijakan yang dijalankan, yakni: 1) kebijakan pemerintah melalui PP. 11/2002 tentang pengadaan PNS. Dan 2) Kebijakan pemerintah melalui PP 48/2005. Dilihat dari sisi visi dan misi pendidikan wajib belajar 9 Tahun dan juga dari Core Business pendidikan. Pemerataan, tata kelola dan pencitraan serta mutu dan relevansi merupakan 3 pilar atau core business pendidikan di Provinsi Jawa Barat.

Dalam konteks ini, kualitas guru memiliki kaitan langsung dengan mutu dan relevansi sehingga implementasi kebijakan dalam pengadaan guru perlu secara operasional mengacu pada Permendiknas No. 16 Tahun 2007 dan Core Business dari bidang pendidikan di Provinsi Jawa Barat.

Dari sisi implementasi kebijakan, dengan adanya 2 kebijakan manajemen pengadaan guru ternyata di lapangan masih memiliki GAP yang menimbulkan kendala dalam menjalankan Permendiknas No. 16/2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dalam upaya meminimalisir GAP/permasalahan dalam implementasi kebijakan pengadaan Guru Sekolah Dasar terkait dengan efektivitas kinerja guru yang telah diangkat yang disebabkan oleh adanya kualifikasi yang tidak terpenuhi dari para calon guru umumnya dan guru honor khususnya. Untuk itu, model alternatif manajemen pengadaan Guru Sekolah Dasar dapat dikembangkan sebagai salah satu upaya dalam meminimalisir GAP.

( Gambar 3)



Gambar 3

Model Manajemen Pengadaan Guru SD Pada Tingkat Kabupaten/Kota

## F. Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam pengadaan guru SD yang terdiri dari umum dan guru honorer, baik BKD maupun Dinas Pendidikan khususnya secara komprehensif perlu mengoptimalkan perannya sesuai dengan tuntutan dalam upaya pengadaan guru sekolah dasar. Instansi-instansi tersebut dianggap sebagai pemegang peran kunci dalam keberhasilan pengadaan guru SD dalam melaksanakan berbagai kegiatan dan program yang telah ditentukan, tetapi tentu saja di dalam melaksanakan berbagai perannya tersebut baik BKD maupun Dinas Pendidikan memerlukan berbagai

bantuan dari komponen lainnya termasuk guru selaku peserta. Guru-guru diharapkan mampu mengembangkan dan membangun komitmen dan kemauan yang tinggi untuk mencapai tujuan yakni menjadi seorang PNS yang profesional.

Hal-hal yang dijadikan dasar pertimbangan dalam pengadaan guru SD adalah sama yaitu konteks, informasi, partisipasi dan waktu. Perbedaan yang ada adalah dalam hal gradasi penggunaan dasar-dasar tersebut pada kemampuan masing-masing instansi dalam pengadaan guru termasuk pada setiap aspek yang dijadikan sebagai fokus program pengadaan guru SD.

Implikasinya, Berbagai upaya yang dilakukan dalam pengadaan guru SD dalam rangka membangun pendidikan yang berkualitas memerlukan kemauan, keterlibatan secara aktif dan komitmen yang tinggi dari seluruh stakeholders, baik itu dalam perencanaannya maupun dalam pelaksanaannya. Dengan adanya keterlibatan pemerintah dan masyarakat tersebut, dalam berbagai upaya dan program yang dilakukan pemerintah, maka keberadaan program tersebut betul betul dirasakan menjadi milik dan tanggungjawab bersama.

Dengan kata lain, pengadaan guru SD dilakukan by design, bukan asal menjalankan program rutinitas belaka. Umpan balik yang berguna untuk melakukan perbaikan dan peningkatan, dihimpun melalui evaluasi program secara berkelanjutan. Evaluasi seperti itu dapat ditempuh melalui berbagai sarana dan media, di antaranya adalah diskusi dan curah pendapat antar pimpinan instansi secara terjadwal.

## G. Daftar Pustaka

- Anwar, Idochi. (2000). *Administrasi Pendidikan Teori, Konsep dan Issu*. Bandung: PPS UPI.
- Dally, Dadang (2006) *Kesiapan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat Dalam Upaya Sertifikasi Tenaga Kependidikan Sebagai Implikasi Dari Implementasi UU Guru Dan Dosen*. Bandung: JICA-UPI (Makalah: Seminar Nasional UU Guru dan Dosen)
- Depdikbud. (1988). *Kerangka Analisis Studi Mutu Pendidikan Dasar; Efisiensi Internal Sistem Pendidikan Dasar*. Jakarta : BP3K.
- Hariwung, A. J. (1989). *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Hunger J., David. dan Wheelen, Thomas L., (2001). *Strategic Management and Business Policy*. Addison-Wesley Publishing, Co.
- Liputo, Benyamin. (1984). *Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kepribadian*. Jakarta.
- Makmun, Abin Syamsuddin (1996). *Analisis Posisi Pendidikan*. Makalah Penataran. Jakarta: Biro Perencanaan Depdikbud.
- Stoner, James AF. dan Freeman, Edward R. (1982). *Management 4th Ed*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall Inc.
- Surya, Mohamad (2003). *Percikan Perjuangan Guru*. Semarang: Aneka Ilmu

## Dokumen:

- UU. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 1976 tentang Pengadaan Pegawai Negeri Sipil.
- Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 1980 tentang Pengangkatan Dalam Pangkat Pegawai Negeri Sipil.
- PP No. 38 Tahun 1992 Tentang Tenaga kependidikan
- Peraturan Pemerintah nomor 11 tahun 2002 tentang Pengadaan Pegawai Negeri Sipil
- Peraturan Pemerintah nomor 48 tahun 2005 tentang Perekrutan Tenaga Honorer menjadi PNS
- Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 84/1993, Tentang Jabatan Fungsional Guru
- Keputusan Mendiknas nomor 053/U/2001 tanggal 19 April 2001 Tentang Standar Pelayanan Minimal (SPM)
- Keputusan Mendiknas nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

# Strategi Pembelajaran Menulis dengan Model Proses Menulis dan Penilaian Portofolio di Kelas V SDN Sindangraja Kabupaten Sumedang

Dadan Djuanda

## Abstrak

Keterampilan menulis diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya pembelajaran menulis di SD kurang mendapat perhatian yang serius, sehingga kemampuan menulis siswa kurang maksimal dan sering menjadi masalah. Masalah yang sering muncul terutama dalam hal (a) relevansi isi karangan dengan judul, (b) organisasi isi karangan, (c) penggunaan kalimat, (d) pilihan kosa kata, dan (e) ejaan.

Masalah penelitian ini dapat dinyatakan dalam bentuk pertanyaan: (1) Bagaimana mengembangkan strategi pembelajaran menulis dengan model proses menulis dan penilaian portofolio untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas V SDN Sindangraja Sumedang? (2) Apakah strategi pembelajaran menulis dengan model proses menulis dan penilaian portofolio dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas V SDN Sindangraja Sumedang?

Tujuan penelitian ini ialah: (1) Menghasilkan desain pengembangan strategi pembelajaran menulis dengan model proses menulis dan penilaian portofolio yang dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa SD. (2) Mengetahui peningkatan kemampuan menulis siswa kelas V SDN Sindangraja Sumedang setelah diberi tindakan model menulis proses dan evaluasi portofolio.

Prosedur penelitian mengacu pada siklus kegiatan penelitian tindakan yang dikembangkan Kemmis dan Taggart (Kasbolah, 1999; Wiriaatmadja, 2005) sebagai berikut: (a) refleksi awal, (b) perencanaan tindakan, (c) pelaksanaan tindakan dan pengamatan, (d) evaluasi, (e) perencanaan ulang.

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data dan temuan penelitian, serta pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- (1) Desain pembelajaran menulis dengan model proses menulis dan evaluasi portofolio yang dapat dikembangkan secara prosedural ialah: (a) pada waktu pramenulis siswa membaca cerita fiksi dilanjutkan curah pendapat isi cerita antarsiswa, (b) pada tahap menulis konsep, siswa menuliskan gagasannya tanpa intervensi guru dan siswa tidak harus takut salah, (c) tahap merevisi, siswa bersama kawannya dan gurunya merevisi tulisannya, baik kesalahan gagasan maupun kesalahan penempatan paragraf. Hasil perbaikan disalin kembali, dan lembar koreksian disimpan dalam buku portofolionya masing-masing, (c) tahap mengedit, siswa bersama guru mengedit tulisan yang sudah direvisi, terutama kesalahan mekanis yaitu kesalahan ejaan dan tanda baca atau kesalahan penulisan. Hasil dan bekas pengeditan disimpan dalam buku portofolio, (d) tahap publikasi, siswa mempublikasikan tulisannya, dapat berupa pemapangan, pembacaan kepada guru atau kawannya.
- (2) Pembelajaran menulis dengan menggunakan model proses menulis dapat meningkatkan kemampuan menulis prosa fiksi siswa kelas V SDN Sindangraja Sumedang. Kemampuan tersebut mencakup: (a) relevansi isi karangan dengan judul, (b) organisasi isi karangan, (c) penggunaan kalimat, (d) pilihan kosa kata, dan (e) ejaan. Dampak penerapan model proses menulis terhadap kemampuan siswa kelas V SD Sindangraja Kabupaten Sumedang menunjukkan perubahan yang positif. Artinya ada peningkatan yang berarti setiap pelaksanaan tindakan (siklus I – III) pada kemampuan menulis siswa. Hal itu dapat dilihat dari rata-rata nilai yang diperoleh dari siklus I sampai siklus III yang terus meningkat (64%, 68%, dan 80%). (a) relevansi isi karangan dengan judul terjadi peningkatan dari tes awal nilai rata 3,3 (36,7%); siklus I sampai III 7,65 (85%); 8,1 (90%); dan 9,0 (100%), (b) organisasi isi karangan dari tes awal nilai rata-rata 2,2 (36,7%); Siklus I sampai III (3,7 (62%); 3,9 (65%); dan 4,7 (78%), (c) penggunaan kalimat dari tes awal nilai rata-rata 1,1 (36,7%); Siklus I sampai III 1,75 (58%); 2,0 (66%); dan 2,4 (80%), (d) pilihan kosa kata dari tes awal nilai rata-rata 1,0 (33,3%); siklus I sampai III 1,75 (58%); 2,1 (71%); 2,7 (90%), dan (e) ejaan dari tes awal nilai rata-rata 3,0 (33,3%); siklus I sampai III 4,35 (48%); 4,8 (53%); 5,4 (60%).

Kemampuan siswa dalam menulis prosa dengan menggunakan model proses menulis dan evaluasi portofolio dengan nilai rata-rata siklus I 19,2 (64%) belum cukup baik, siklus II 20,7 (68,8%) baik, dan siklus III 24,2 (80%) juga baik. Dengan demikian pembelajaran menulis menggunakan model proses menulis dan evaluasi portofolio dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa sehingga mencapai kemampuan baik.

**Kata Kunci:** Menulis proses, Portofolio, Kemampuan menulis

## A. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar mengarahkan siswa untuk memiliki kemampuan berbahasa yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan menulis di SD, siswa diharapkan agar dapat menulis secara efektif dan efisien berbagai jenis karangan dalam berbagai konteks (Depdiknas, 2006).

Menulis sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) yang diajarkan di sekolah dasar, merupakan sarana yang penting dikuasai siswa agar dapat mengungkapkan gagasan pendapat, pengalaman, dan perasaan dengan baik.

Penguasaan keterampilan menulis mutlak diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, namun pada kenyataannya pembelajaran menulis karangan kurang perhatian yang serius. Pembelajaran menulis di SD sering kurang ditangani dengan baik. Kalaupun ada pelaksanaannya kurang sistematis. Guru hanya memberikan sebuah judul karangan yang harus dibuat oleh siswa dengan banyak lembar atau paragraf tertentu.

Data kurang menggembirakannya pembelajaran menulis karangan di SD itu diperoleh dari hasil wawancara dengan guru dan siswa (Serta observasi langsung di kelas), ditemukan data sebagai berikut.

- (1) Pembelajaran bahasa Indonesia khususnya menulis yang dilaksanakan di SD kurang kontekstual, sehingga apa yang diajarkan kurang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pada waktu menulis, siswa juga tidak pernah diajak menyadari ditujukan untuk siapa tulisan yang dibuatnya itu. Dengan demikian, pembelajaran menulis dianggap sebagai pelajaran yang sulit.
- (2) Siswa kurang tertarik pada pembelajaran menulis karena hasil karyanya tidak pernah dipublikasikan, sehingga mereka kurang termotivasi untuk menulis.
- (3) Siswa kurang sadar akan kelemahan dan kesalahannya dalam menulis karena tidak pernah ada proses perbaikan maupun catatan dari guru pada waktu penilaian hasil tulisan mereka berupa balikan, sehingga mereka sering dihadapkan pada kesulitan yang sama dan kesalahan yang sama pada waktu menulis, terutama kesalahan kalimat dan ejaan.
- (4) Siswa kurang memiliki keterampilan menuangkan gagasan ke dalam tulisan. Hal ini karena bekal pengetahuan (skemata) para siswa kurang memadai.
- (5) Siswa kurang memiliki kemampuan menulis yang baik, karena bekal pengetahuan ejaan dan kaidah bahasa kurang memadai.
- (6) Guru belum mencoba model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran menulis di kelas. Guru langsung memberi tugas menulis dengan sebuah tema/ judul, tanpa memperhatikan kesiapan dan proses menulis siswa.

Untuk memperoleh data otentik kemampuan siswa, peneliti bersama guru kelas mengadakan analisis hasil menulis yang dilaksanakan oleh siswa kelas V yang berjumlah 20 orang. Analisis mencakup (a) relevansi isi karangan dengan judul, (b) organisasi isi karangan, (c) penggunaan tatabahasa, (d) gaya (pilihan kosa kata), dan (e) ejaan. Adapun hasilnya sebagai berikut.

Nilai rata-rata unsur pertama (relevansi isi dan judul karangan) hanya mencapai 3,3. Hal ini menunjukkan bahwa karangan sebagian siswa kurang sesuai dengan judul. Dari 20 siswa hanya 2 orang (10%) siswa yang karangannya sesuai dengan judul, sedangkan 18 orang siswa isi karangan kurang sesuai dengan judul.

Rata-rata nilai unsur kedua (organisasi isi) hanya mencapai 2,2. Hal ini menunjukkan bahwa banyak dijumpai ketidakteraturan dalam penyusunan organisasi karangan siswa. Dari 20 orang siswa hanya 2 orang (10%) yang sudah menunjukkan penyusunan karangan beraturan, sedangkan 18 orang siswa (90%) karangannya kurang beraturan bahkan susah dimengerti.

Rata-rata nilai unsur ketiga (penggunaan tatabahasa) ialah 1,1. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat cukup banyak kesalahan penggunaan bahasa dalam karangan siswa. Hanya 1 orang (5%) dari 20 siswa yang menunjukkan penyimpangan bahasa tetapi tidak merusak bahasa secara umum, sedangkan 19 orang siswa (95%) terdapat banyak penyimpangan dan merusak bahasa yang ditulisnya.

Rata-rata nilai unsur kelima (ejaan) mencapai 3,0. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan siswa dalam karangannya menggunakan ejaan yang kurang baik.

Dari rata-rata nilai yang dianalisis peneliti dan guru kelas menunjukkan bahwa secara umum kemampuan siswa dalam menulis masih kurang.

Hasil analisis kemampuan menulis dan hasil wawancara serta observasi langsung kemudian dikonfirmasi dengan guru pengajar. Guru mengakui bahwa ia belum tahu strategi apa yang harus dilakukan agar pembelajaran menulis menjadi meningkat. "saya sebenarnya berkeinginan agar pembelajaran menulis menjadi pembelajaran yang disenangi siswa, dan siswa saya dapat menulis dengan baik," kata guru pengajar ketika diwawancarai peneliti.

Akhirnya hasil kesepakatan bersama antara peneliti dan guru, dicoba model menulis dengan penekanan pada proses (*writing process*) dengan penilaian portofolio.

## B. Rumusan Masalah

Permasalahan mendasar pertama yang dihadapi dalam penelitian ini adalah "hampir sebagian besar siswa SD susah mengemukakan gagasan. Karangan sebagian siswa kurang sesuai dengan judul, padahal karangan dapat dikatakan baik bila isi karangan yang ditulis sesuai dengan judul".

Permasalahan kedua, "banyak dijumpai

ketidakteraturan dalam penyusunan organisasi karangan siswa, padahal karangan yang baik penyusunan organisasi karangan harus beraturan dan mudah dimengerti”.

Permasalahan ketiga, “terdapat cukup banyak kesalahan penggunaan bahasa dalam karangan siswa, padahal karangan yang baik tidak banyak penyimpangan kaidah bahasa”.

Permasalahan keempat, “keseluruhan siswa dalam karangannya menggunakan ejaan yang kurang baik, padahal karangan yang baik harus memperhatikan ejaan yang sesuai dengan ejaan yang disempurnakan”.

Berpijak pada permasalahan tersebut, maka diperlukan model pembelajaran menulis yang mampu meningkatkan kemampuan menulis siswa mendorong timbulnya gagasan untuk mengembangkan model pembelajaran menulis. Model yang dikembangkan ialah model menulis yang bertumpu pada proses (tahap-tahap menulis) dengan penilaian menggunakan portofolio serta desain penelitian tindakan (PTK).

Dari empat masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan umum yang muncul ialah :

1. Bagaimana mengembangkan strategi pembelajaran menulis dengan model proses menulis dan penilaian portofolio untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa SD?
2. Apakah strategi pembelajaran menulis dengan model proses menulis dan penilaian portofolio dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa SD?

Masalah pokok penelitian tersebut selanjutnya diangkat sebagai fokus kajian penelitian tindakan ini.

Secara operasional masalah umum penelitian tindakan di atas dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagaimana mengembangkan strategi pembelajaran menulis dengan model proses menulis dan penilaian portofolio untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa SD?
  - a. Bagaimana perencanaan pembelajaran menulis dengan model proses menulis dan penilaian portofolio untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa SD?
  - b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran menulis dengan model proses menulis dan penilaian portofolio untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa SD?
2. Bagaimana kemampuan menulis siswa SD Sindangraja dalam pembelajaran menulis dengan model proses menulis dan penilaian portofolio? Masalah kemampuan ini dapat dirinci lagi sebagai berikut.
  - a. Bagaimana kemampuan siswa dalam menemukan dan mengembangkan gagasan pada waktu mengarang dengan model pembelajaran menulis proses dan penilaian portofolio?

- b. Bagaimana kemampuan siswa dalam menulis isi karangan yang sesuai dengan judul karangan dengan model pembelajaran menulis proses dan penilaian portofolio?
- c. Bagaimana kemampuan siswa dalam mengorganisasikan isi karangannya dengan model pembelajaran menulis proses dan penilaian portofolio?
- d. Bagaimana kemampuan siswa memilih kata dan menggunakan kalimat yang benar dengan model pembelajaran menulis proses dan penilaian portofolio?
- e. Bagaimana kemampuan siswa menulis karangan yang benar sesuai dengan EYD melalui model pembelajaran menulis proses dan penilaian portofolio?

Untuk memecahkan permasalahan yang dirumuskan di atas, perlu dikembangkan model pembelajaran menulis yang dapat menyelesaikan masalah melalui penelitian tindakan kelas. Alternatif yang dapat dilakukan ialah dengan pengembangan model menulis proses dengan penilaian portofolio. Model menulis proses yang dikembangkan oleh Tompkins (1994) dan penilaian Portofolio (Terney dkk, 1991). Model menulis proses adalah kegiatan menulis secara proses melalui tahap-tahap yaitu, pramenulis (*prewriting*), pembuatan konsep (*drafting*), perbaikan (*revising*), penyuntingan (*editing*), dan penerbitan (*publishing*). Penilaian portofolio adalah kumpulan karya (hasil kerja) seorang siswa dalam satu periode. Kumpulan karya ini menggambarkan taraf kemampuan/ kompetensi yang telah dicapai oleh seorang siswa. Kumpulan karya tersebut merupakan refleksi perkembangan berbagai kompetensi. Kumpulan karya yang dimaksud dalam penelitian ini ialah tulisan siswa. Portofolio ini merupakan bagian integral dari proses pembelajaran karena nilai diagnostik hasil menulis siswa sangat berarti bagi guru maupun siswanya.

Dengan tahap-tahap proses menulis serta penilaian portofolio, masalah yang dihadapi siswa dalam menulis akan teratasi. Dengan demikian kemampuan siswa dalam menulis akan meningkat. Peningkatan itu dilihat dari indikator proses dan hasil.

Secara proses siswa akan tampak ketika siswa membuat karangan melalui proses menulis, yaitu pada waktu pramenulis siswa memilih topik, menyusun gagasan, menentukan siapa sasaran baca tulisannya. Kesulitan siswa dalam menentukan dan menuangkan gagasan akan terpecahkan dalam tahap pramenulis ini.

Pada waktu menulis konsep, siswa membuat konsep kasar, menulis dengan lebih mengutamakan isi. Dalam langkah menulis konsep ini kesulitan siswa dalam menuangkan gagasan dan keberanian siswa untuk menulis akan terpecahkan.

Pada waktu merevisi, siswa *sharing* dengan kelompoknya, berdiskusi tentang konsep karangannya,



mengadakan perbaikan sesuai dengan saran teman dan guru. Kesulitan siswa dalam mengorganisasikan karangan sehingga menjadi karangan yang sistematis, dan kelemahan dalam struktur kalimat teratasi, karena mereka akan dapat masukan dari teman maupun gurunya untuk merevisi karangan yang dibuatnya.

Pada waktu penyuntingan, siswa mengoreksi karangannya sendiri, siswa semakin sadar atas kesalahannya dan dapat membetulkannya. Dalam tahap ini siswa diajak untuk menyadari kesalahannya dalam cara penulisan, kaidah ejaan yang digunakan, dan kesalahan-kesalahan mekanik lainnya. Siswa akan sadar bahwa apa yang dilakukannya salah karena mereka menyunting karangannya bersama kawannya dan gurunya.

Pada waktu penerbitan, siswa menyajikan hasil karangannya dan berbagai pengalaman dengan temannya. Pada tahap ini siswa akan termotivasi untuk menulis, karena mereka merasa apa yang ditulisnya bisa dibaca oleh temannya, guru dan orang lain dalam bentuk publikasi.

### C. Proses Menulis (*writing process*) dan Portofolio

Sebagai suatu proses, menulis merupakan keterampilan mekanis yang dapat dipahami dan dipelajari. Menulis sebagai suatu proses mengandung makna bahwa menulis terdiri dari tahapan-tahapan. Tahapan-tahapan tersebut adalah pramenulis (*prewriting*), penyusunan dan pemaparan konsep (*drafting*), perbaikan (*revising*), penyuntingan (*editing*), dan penerbitan (*publishing*) (Tompkins, 1997:10).

#### 1. Pramenulis (*prewriting*)

Pada tahap pramenulis siswa berusaha mengemukakan apa yang akan mereka tulis. Dalam hal ini guru dapat menggunakan berbagai strategi untuk membantu siswa memilih tema dan menentukan topik tulisan. Topik tulisan sangat menentukan lancarnya proses menulis. Tema harus sesuai dengan minat dan skemata siswa.

Untuk mengatasi hal itu guru dapat melakukan kolaborasi melalui curah pendapat sehingga dapat melahirkan tema dan topik tulisan yang sesuai dengan minat dan keinginan mereka. Selain dengan curah pendapat juga dapat dilakukan dengan membaca atau menelaah bentuk tulisan.

#### 2. Menulis Konsep (*drafting*)

Tahap ini siswa mengorganisasikan dan mengembangkan ide yang telah dikumpulkannya lewat kegiatan curah pendapat dalam bentuk draft kasar. Untuk membantu siswa mengembangkan ide dan menyusun konsep tulisannya, dapat dilakukan dengan pemberian *chart* struktur cerita sebagai media untuk menuangkan semua ide yang dimilikinya. Hal ini bertujuan agar siswa tidak ragu-ragu, karena pada tahap berikutnya akan diperbaiki, diubah, dan disusun ulang.

#### 3. Merevisi (*revising*)

Pada tahap perbaikan siswa melihat kembali tulisannya untuk selanjutnya menambah, mengganti, atau menghilangkan sebagian ide berkaitan dengan penggarapan struktur cerita yang telah ditulisnya.

#### 4. Mengedit (*editing*)

Penyuntingan merupakan tahap penyempurnaan tulisan yang dilakukan sebelum dipublikasikan. Pada tahap ini siswa menulis kembali draft cerita yang telah dibuatnya melalui pengerjaan *chart* sehingga menjadi sebuah karangan yang utuh. Pada tahap ini siswa memperbaiki kesalahan yang bersifat mekanis berkaitan dengan ejaan dan tanda baca.

#### 5. Publikasi (*publishing*)

Setelah semua tahap terlewati, maka sebagai tahap akhir adalah tahap publikasi. Siswa mempublikasikan hasil tulisannya melalui kegiatan berbagai hasil tulisan cerita (*sharing*). Kegiatan ini dapat dilakukan melalui kegiatan penugasan untuk membacakan hasil karangan atau ditempel pada majalah dinding sekolah atau di depan kelas.

### Penilaian Portofolio

#### 1. Pengertian Penilaian Portofolio

Yang dimaksud portofolio menurut Tierney dkk (1991:41) adalah "*Systematic collections by both students and teachers.*" Atau koleksi atau kumpulan sitematik karya yang dikembangkan oleh siswa dan guru. Karya yang dikumpulkan bisa berupa gambar, karangan, puisi, dan sebagainya. Kumpulan karya tersebut dapat dipakai sebagai dasar untuk menelaah usaha, perbaikan, proses, dan pencapaian di samping untuk memenuhi tuntutan-tuntutan keterandalan yang umumnya dicapai oleh prosedur-prosedur pengujian yang lebih formal. Melalui refleksi terhadap koleksi-koleksi tematik karya siswa, guru dan siswa dapat bekerjasama untuk menentukan kekuatan-kekuatan dan kemajuan-kemajuan siswa.

Dari pernyataan di atas, dapat kita bahwa dengan portofolio, guru dan siswa secara kolaboratif dapat bekerja sama untuk meneliti dan melihat kelebihan atau keunggulan-keunggulan siswa. Apa kelebihan siswa dalam karangannya atau apa kekurangan siswa dalam karangan yang telah dibuatnya.

Dari pengertian di atas, dapatlah kita lihat manfaat portofolio terutama dalam kegiatan penilaian. Nampak jelas bahwa portofolio menawarkan sebuah kerangka yang dapat memudahkan perbaikan bagi siswa dalam menulis. Menurut Rahmat dan Suherdi (1999:256) portofolio "merupakan sebuah kerangka yang memiliki potensi untuk memberdayakan guru dan siswa dalam melakukan refleksi terhadap membaca dan menulis serta menumbuhkan pemahaman terhadap bacaan dan tulisan serta terhadap keadaan mereka".

Dengan bimbingan guru, siswa dapat melihat pola kekuatan atau keunggulan tersebut dalam karya-karya yang tersimpan dalam portofolionya. Portofolio mencerminkan kegiatan-kegiatan dan proses-proses yang dilakukan siswa meliputi perbandingan, penilaian pribadi, kerjasama dan penetapan tujuan. Portofolio tidak hanya sekedar menampilkan produk-produk belaka.

Portofolio dan tes keduanya punya perbedaan esensial. Portofolio mempunyai kelebihan terutama lebih obyektif dilihat perspektif hasil kerja siswa yang sesungguhnya. Selain itu portofolio lebih terbuka, karena siswa sendiri ikut menilainya, serta portofolio berhubungan dengan proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

Tabel 1  
Perbedaan Portofolio dan Tes

No.	TES	PORTOFOLIO
1.	Menilai siswa berdasarkan sejumlah tugas yang terbatas	Menilai siswa berdasarkan seluruh tugas dan hasil kerja yang berkaitan dengan kinerja yang dinilai
2.	Yang menilai hanya guru, berdasarkan masukan yang terbatas	Siswa turut serta dalam menilai kemajuan yang dicapai dalam penyelesaian berbagai tugas, dan perkembangan yang berlangsung secara proses pembelajaran
3.	Menilai semua siswa dengan satu kriteria	Menilai setiap siswa berdasarkan pencapaian masing-masing dengan mempertimbangkan juga faktor perbedaan individual
4.	Proses penilaian tidak kolaboratif antara siswa, orang tua dan guru	Mewujudkan suatu proses penilaian yang kolaboratif
5.	Penilaian diri oleh siswa bukan suatu tujuan	Siswa menilai dirinya sendiri menjadi tujuan
6.	Yang mendapat perhatian dalam penilaian hanya pencapaian	Yang mendapat perhatian dalam penilaian mencakup: kemajuan, usaha, dan pencapaian
7.	Terpisah antara kegiatan pembelajaran dan testing, dan pelajaran.	Terkait erat antara kegiatan penilaian, pengajaran dan pembelajaran

#### D. Prosedur Penelitian

Upaya untuk mengembangkan model menulis di SD perlu dilakukan melalui penelitian tindakan kelas. Hal ini sangat mendesak, seiring dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) agar terlahir model pembelajaran menulis yang dihasilkan dari pengujian empirik. Perbaikan kualitas pembelajaran harus diawali dari disain pembelajaran. Perbaikan yang dimaksud dilakukan melalui penelitian tindakan kelas (PTK).

Hal ini sesuai dengan pendapat Kasbolah (1999: 32) bahwa tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan (1) kualitas praktik pembelajaran di sekolah, (2) relevansi pendidikan, (3) mutu hasil pendidikan, dan (4) efisiensi pengelolaan pendidikan. Jadi, tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam menangani

proses belajar mengajar (Suyanto, 1997: 7)

Prosedur penelitian ini mengacu pada siklus kegiatan penelitian tindakan yang dikembangkan Kemmis dan Taggart (Kasbolah, 1999; Wiriaatmadja, 2005) sebagai berikut: (a) refleksi awal, (b) perencanaan tindakan, (c) pelaksanaan tindakan dan pengamatan, (d) evaluasi, (e) perencanaan ulang.

#### E. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data dan temuan penelitian, serta pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- Desain pembelajaran menulis dengan model proses menulis dan evaluasi portofolio yang dapat dikembangkan secara prosedural ialah: (a) pada waktu pramenulis siswa membaca cerita fiksi dilanjutkan curah pendapat isi cerita antarsiswa, (b) pada tahap menulis konsep, siswa menuliskan gagasannya tanpa intervensi guru dan siswa tidak harus takut salah, (c) tahap merevisi, siswa bersama kawannya dan gurunya merevisi tulisannya, baik kesalahan gagasan maupun kesalahan penempatan paragraf. Hasil perbaikan disalin kembali, dan lembar koreksian disimpan dalam buku portofolionya masing-masing, (d) tahap mengedit, siswa bersama guru mengedit tulisan yang sudah direvisi, terutama kesalahan mekanis yaitu kesalahan ejaan dan tanda baca atau kesalahan penulisan. Hasil dan bekas pengeditan disimpan dalam buku portofolio, (e) tahap publikasi, siswa mempublikasikan tulisannya, dapat berupa pemajangan, pembacaan kepada guru atau kawannya.
- Pembelajaran menulis dengan menggunakan model proses menulis (writing process) dapat meningkatkan kemampuan menulis prosa fiksi siswa kelas V SDN Sindangraja Sumedang. Kemampuan tersebut mencakup: (a) relevansi isi karangan dengan judul, (b) organisasi isi karangan, (c) penggunaan tatabahasa, (d) pilihan kosa kata, dan (e) ejaan. Dampak penerapan model proses menulis (writing process) terhadap kemampuan siswa kelas V SD Sindangraja Kabupaten Sumedang menunjukkan perubahan yang positif. Artinya ada peningkatan yang berarti setiap pelaksanaan tindakan (siklus I – III) pada kemampuan menulis siswa. Hal itu dapat dilihat dari rata-rata nilai yang diperoleh dari siklus I sampai siklus III yang terus meningkat (64%, 68%, dan 80%). (a) relevansi isi karangan dengan judul terjadi peningkatan dari tes awal nilai rata-rata 3,3 (36,7%); siklus I sampai III 7,65 (85%); 8,1 (90%); dan 9,0 (100%), (b) organisasi isi karangan dari tes awal nilai rata-rata 2,2 (36,7%); Siklus I sampai III (3,7 (62%); 3,9 (65%); dan 4,7 (78%), (c) penggunaan tatabahasa dari tes awal nilai rata-rata 1,1 (36,7%); Siklus I sampai III 1,75 (58%); 2,0 (66%); dan 2,4 (80%), (d) gaya (pilihan kosa kata) dari tes awal nilai rata-rata 1,0 (33,3%);

siklus I sampai III 1,75 (58%); 2,1 (71%); 2,7 (90%), dan (e) ejaan dari tes awal nilai rata-rata 3,0 (33,3%); siklus I sampai III 4,35 (48%); 4,8 (53%); 5,4 (60%).

Kemampuan siswa dalam menulis prosa dengan menggunakan model proses menulis (writing process) dan evaluasi portofolio dengan nilai rata-rata siklus I 19,2 (64%) belum cukup baik, siklus II 20,7 (68,8%) baik, dan siklus III 24,2 (80%) juga baik.

Dengan demikian pembelajaran menulis menggunakan model proses menulis dan evaluasi portofolio dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa sehingga mencapai kemampuan baik.

Ada beberapa saran yang perlu dikemukakan sebagai implikasi dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- (1) Dengan kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran menulis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar harus disikapi oleh semua kalangan pendidikan agar berusaha untuk memperbaikinya.
- (2) Bagi semua kalangan pendidikan, meningkatkan kemampuan adalah tuntutan yang tidak bisa dihindari untuk menghadapi persaingan dan perubahan dunia yang sangat cepat. Menampilkan pembelajaran yang menggairahkan, menerapkan metode-metode, dan model-model pembelajaran, dapat memotivasi mereka dalam mencapai prestasi belajar yang lebih baik. Dampak penggunaan model yang variatif menunjukkan perubahan yang positif pada hasil belajar siswa.
- (3) Kepala sekolah Sebaiknya memberikan peluang dan dorongan kepada guru-guru untuk melakukan kegiatan kreatif dan inovatif dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah.
- (4) Sekolah harus mau melengkapi buku-buku sebagai sumber bacaan bagi siswa terutama buku-buku cerita fiksi.
- (5) Model ini dapat dilaksanakan oleh guru namun diperlukan dedikasi kreativitas, serta sarana dan prasarana yang memadai. Mulailah dengan menulis proses ini untuk membawa siswa menjadi orang yang gemar menulis.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti,dkk. 1991. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia* Jakarta : Airlangga
- Arikunto, Suharsimi.2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bogdan, R.C. dan S.K.Biklen. 1992. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Depdikbud. 1992. *Petunjuk Pengajaran Membaca dan Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum Pendidikan Dasar KBK*. Jakarta: Depdiknas.
- Djuanda, Dadan. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Dikti.
- Djuanda, Dadan. dan Novi Resmini 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Tinggi SD*. Bandung: UPI PRESS.
- Djuanda, Dadan. dan Prana D. 2006. *Apresiasi Sastra di SD*. Bandung: UPI PRESS.
- Djuanda, Dadan. 2008. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa di SD*. Bandung: Pustaka Latifah.
- Ellis, A.K. 1993. *Research on Educational Inovation*. Princeton Junction : Eye Education.
- Goodman, K.S. 1986. *Whats Whole in Whole Language*. Portsmouth : Heinimann.
- Gredler, T. 1991. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta : Rajawali Press.
- Harjasujana, A.S. dan Mulyati, Y. 1991. *Pendidikan bahasa Indonesia 3 (Modul 6)*. Jakarta : P3G Bahasa.
- Harris, E. dan L. Sipay. 1980. *How to Increase reading Ability; Increasing Reading Comprehension*.
- Hastuti. 1997. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Heller F, Mary. 1991. *Reading-Writing Connections from Theory to Practice*. USA: Longman Publisher.
- Jalongo, M.R. 1992. *Early Childhood Langauge Arts*. Boston : Allyn and Bacon.
- Kasbolah, Kasihani. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Depdikbud.
- Madya, Suwarsih. 1994. *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lemlit IKIP YOGYAKARTA.
- May, Frank B. 1990. *Reading as Communication an Interactive Approach*. Columbus: Merrill Publishing Company.
- Megawangi, R. Dkk. 2004. *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan (DAP)*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Miles, M.B. dan A.M.Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi R. 1992. Jakarta: UI-Press.

- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Ngalim dan Alim, Dj. 2001. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Bandung: Rosda Karya.
- Pappas, C.C. 1995. *An Integrated Language Perspective in the Elementary School*. USA: Longman Publisher
- Rofi'udin, A. dan Zuchdi, D. 1998. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Tinggi SD*. Jakarta: Dikti.
- Rubin, Dorothy. 1995. *Teaching Elementary Language Arts an Integrated Approach*. USA: Allyn and Bacon
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugihastuti. 1996. *Serba-serbi Cerita Anak-anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharianto, S. 1994. *Metode Pengajaran Sastra: Selayang Pandang. Dalam Jabrohim (Ed).Pengajaran Sastra*. 1994. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukmadinata, Nana S. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Sumarno. 1997. *Pemantauan dan Evaluasi Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: BP3GSD.
- Suryamiharja, A. 1985. *Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Suyanto. 1997. *Pengenalan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: BP3GSD.
- Tarigan, H.G. 1994. *Menulis Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- The Liang Gie. 1992. *Pengantar Dunia Karang Mengarang*. Yogyakarta: Liberty.
- Tierney, Robert. Dkk. 1991. *Portofolio Assessment in the Reading-Writing Classroom*. New York: Christopher Gordon Publishers. Inc.
- Tompkins, G.E. 1997. *Teaching Writing Balancing Process and Product*. Merrill Publishing Company:New York

# Pendidikan Nilai di Sekolah Dasar

Ani Nur Aeni

## Abstrak

Dewasa ini akhlak kita sebagai generasi penerus bangsa sebagian sudah terpengaruh oleh hal-hal yang sifatnya negatif sehingga mengarah pada penyimpangan perilaku dan akhlak yang kurang baik. Institusi sekolah sebagai salah satu pusat pendidikan memiliki peran sentral yang mengemban tugas untuk lahirkan manusia-manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sebagaimana yang diamanatkan dalam UUSPN No. 20 th 2003 Bab II Pasal 3. Lembaga sekolah telah melupakan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara simultan dan seimbang. Pendidikan di persekolahan telah memberikan porsi yang berlebihan terhadap pengetahuan, akibatnya porsi untuk pengembangan sikap, nilai dan perilaku sangat minim. Untuk itu tidak salah kalau Pendidikan Nilai kembali dilirik. Pendidikan Nilai bukanlah istilah baru, tetapi seolah-olah begitu asing di telinga. Namun begitu, akhir-akhir ini Pendidikan Nilai menjadi megatren. Sasaran yang hendak dituju dalam Pendidikan Nilai adalah penanaman nilai-nilai luhur ke dalam diri peserta didik. Pendidikan Nilai bukanlah sebagai subject matter bukan sebagai satu mata pelajaran yang harus diberikan kepada siswa, tetapi sebagai suatu dimensi dari seluruh usaha pendidikan. Dalam praktek di lapangan Pendidikan Nilai dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran, sehingga setiap mata pelajaran harus ada ruh Pendidikan Nilai. Dari beberapa pendekatan yang ada dapat dikembangkan berbagai metode penyampaian Pendidikan Nilai. Namun yang perlu disadari oleh setiap guru sebelum menentukan pilihan tentang pendekatan dan metode yang akan digunakan, terlebih dahulu harus memahami tahapan perkembangan minat dan kepedulian anak terhadap nilai. Sesuai dengan tahapan-tahapan tersebut, bagi siswa SD sangat memerlukan prototype sebagai contoh sosok „makhluk“ yang sarat dengan nilai-nilai yang telah mereka ketahui. Untuk itu metode uswah hasanah atau keteladanan sangat penting ditonjolkan oleh para pendidik. Sekolah dasar adalah lingkungan pendidikan formal pertama yang dialami oleh anak. Di sekolah dasar anak dikenalkan dan ditanamkan pondasi dasar terhadap nilai-nilai: kesopanan, tata krama, budi pekerti, etika dan moral. Dari pondasi yang sangat kuat inilah yang akan menjadikan anak tumbuh menjadi anak yang cerdas otaknya, bersih hatinya, dan terampil tangannya, tiga komponen pendidikan ada dalam dirinya aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Inilah cerminan manusia yang utuh.

**Kata Kunci:** Pendidikan Nilai, Akhlak

## PENDAHULUAN

Dewasa ini akhlak kita sebagai generasi penerus bangsa sebagian sudah terpengaruh oleh hal-hal yang sifatnya negatif sehingga mengarah pada penyimpangan perilaku dan akhlak yang kurang baik. Adapun penyimpangan perilaku dan akhlak tersebut diantaranya mencuri, merampok, perkelahian atau tawuran, meminum-minuman keras, penyalahgunaan narkoba, dan pembunuhan secara keji oleh massa. Disamping itu bahasa dan tutur kata yang digunakan jorok, kasar, dan kurang berkenan di hati sanubari. Kemudian dalam pergaulan sehari-hari sudah tidak mengenal lagi batas kesopanan dan tatakrama baik terhadap orang tua, guru, saudara, teman, tetangga maupun pengurus setempat seperti RT/RW Lurah/Kepala Desa, Camat, Bupati, Polisi maupun tentara, dan celakanya para pemimpin yang mempunyai kekuasaan berlaku korup. Kecenderungan para penguasa berlaku korup ini sebagaimana digambarkan oleh Lord Acton

(Wikipedia, 2010) *“Power tends to corrupt, and absolute power corrupts absolutely.”* kekuasaan cenderung kepada korup, dan kekuasaan yang absolut cenderung kepada korup yang absolut.

Selain itu pada masyarakat modern terlihat kecenderungan berperilaku serba instan, praktis, ingin serba cepat. Akibatnya keinginan serba cepat itu kadangkala menyebabkan aturan dilanggar, nilai-nilai moral terabaikan, dan lain sebagainya. Sikap manusia modern seperti ini telah digambarkan oleh Al-Qur'an dengan kata-kata al-'ajalah yaitu ketergesa-gesaan, serba instan (Q.S Al-Qiyamah: 20-21).

Penyimpangan perilaku dan akhlak yang kurang baik juga terjadi di kalangan siswa SD. Sering kita temukan anak-anak usia SD sudah tidak mampu lagi membedakan mana orang tua mana teman, mana manusia mana hewan. Bahasa yang digunakan selalu disertai dengan kata-kata kotor, seolah kata-kata kotor itu menjadi bumbu penyedap yang wajib diucapkan. Dunia premanisme

sudah merambah siswa SD (<http://bataviase.co.id>, 2010), seperti yang terjadi di Cipinang Jatinegara Jakarta Timur karena di bawah pengaruh obat yang termasuk jenis narkoba, siswa kelas 3 SD di Cipinang menyekap dan menganiaya enam teman sekelasnya di kamar mandi. Bocah ini bahkan menyayat tangan teman-temannya itu.

Bahkan mirisnya lagi siswa SD sudah terbiasa menyaksikan adegan film porno yang akhirnya mencoba untuk melakukannya. Kasus ini terjadi di Depok 4 siswa SD memperkosakan bergilir 2 siswa SD ([detektifromantika.wordpress.com](http://detektifromantika.wordpress.com): 2008) Di sisi lain aspek emosi siswa semakin rapuh, ditandai dengan tidak percaya diri, sombong, cepat putus asa, mencari jalan pintas untuk keluar dari masalah, dalam hal ini terjadinya kasus siswa SD yang bunuh diri sebagaimana yang terjadi di Surabaya (<http://infoindonesia.wordpress.com>, 2007) gara-gara tidak mampu membayar SPP, Miftahul Jannah nekat mengakhiri hidupnya dengan gantung diri. Tidak seimbang aspek kognisi dan aspek afektif yang akhirnya melahirkan siswa yang cerdas secara intelektual tetapi tidak cerdas secara etika, dan sopan santun.

Bertolak belakang dengan fenomena tersebut setiap orang tua sangat mengharapkan anak yang dilahirkannya menjadi anak yang shaleh, tau cara berbakti kepada Tuhannya dan tau bersikap sopan dan santun kepada sesama, menjadi qurrata a'yun (Q.S. 25: 74) demikian juga para pendidik mengharapkan anak didiknya menjadi manusia yang tepat guna, berakhlakul karimah, mempunyai kecerdasan intelektual, spiritual, emosional dan social.

Memperhatikan fenomena tersebut, maka ada pertanyaan besar dalam benak kita: mengapa hal ini terjadi? Siapa yang bertanggung jawab terhadap masalah-masalah tersebut? Bagaimana mengatasinya?

Pendidikan sebagai upaya dalam memanusiakan manusia yang manusiawi (Sumaatmadja: 2006) kembali menjadi sorotan. Bagaimana peranan dunia pendidikan dalam melahirkan manusia yang establishe, tidak mudah terkejut-kejut, collops, mempunyai daya adaptif, terintegrasinya kemampuan IPTEKS dan IMTAQ?

Institusi sekolah sebagai salah satu pusat pendidikan memiliki peran sentral yang mengemban tugas untuk lahirkan manusia-manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sebagaimana yang diamanatkan dalam UUSPN No. 20 th 2003 Bab II Pasal 3.

Melihat kasus-kasus seperti yang telah dikemukakan di atas, mendorong kritik pedas terhadap sekolah sebagai institusi pendidikan. Lembaga sekolah telah melupakan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan sikap, dan keterampilan secara simultan dan seimbang. Pendidikan di persekolahan telah memberikan porsi yang berlebih terhadap pengetahuan, akibatnya porsi untuk pengembangan sikap, nilai dan perilaku sangat

minim. Untuk itu tidak salah kalau Pendidikan Nilai kembali dilirik berkaitan dengan kondisi seperti ini.

Melalui tulisan ini, penulis mencoba memaparkan apa Pendidikan Nilai itu? Bagaimana seharusnya Pendidikan Nilai itu disampaikan di persekolahan terutama di Sekolah Dasar sebagai pondasi awal pembentukan karakter dan pribadi siswa? Mengapa Pendidikan Nilai itu perlu untuk siswa SD?

### **KAPAN PENDIDIKAN NILAI MULAI POPULER?**

Pendidikan Nilai bukanlah istilah baru, tetapi seolah-olah begitu asing di telinga. Namun begitu, akhir-akhir ini Pendidikan Nilai menjadi megatren sebagaimana yang diungkapkan oleh Dedi Supriadi (Mulyana, 2004) bahwa pada beberapa dasawarsa terakhir, terjadi kecenderungan baru di dunia yaitu tumbuhnya (kembali) kesadaran nilai. Kecenderungan ini terjadi secara global. Dimana-mana orang berbicara tentang nilai, bahkan untuk bidang yang sebelumnya dianggap "bebas nilai" (value free) sekalipun, kedudukan dan peran nilai makin banyak diangkat. Sekarang para saintis hampir sepakat untuk mengatakan "there is no such thing the so-called value free science" (tidak ada yang disebut sains bebas nilai) sebaliknya mereka berbicara values-laden science sains yang bermuatan nilai.

Sejak akhir dasawarsa 1970-an para ahli pendidikan mulai secara sungguh-sungguh mengembangkan teori pendidikan yang memberikan perhatian pada aspek nilai dan sikap. Dalam referensi Barat, gerakan itu ditandai dengan munculnya teori mengenai confluence education, affective education, atau values education.

Di Indonesia, sejak tahun 1994 dikembangkan pengajaran yang mengintegrasikan lptek dan lmtaq yang intinya adalah menyisipkan nilai-nilai keagamaan ke dalam mata pelajaran umum.

### **APA PENDIDIKAN NILAI ITU?**

Pada dasarnya, Pendidikan Nilai dapat dirumuskan dari dua pengertian dasar yang terkandung dalam istilah pendidikan dan nilai. Ketika dua istilah itu disatukan, arti keduanya menyatu dalam definisi Pendidikan Nilai. Namun, karena arti pendidikan dan arti nilai dimaksud dapat dimaknai berbeda, definisi Pendidikan Nilai-pun dapat beragam bergantung pada tekanan dan rumusan yang diberikan pada kedua istilah itu.

Sastrapratedja (Kaswardi, 1993) menyebutkan bahwa Pendidikan Nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Dalam pengertian yang hampir sama, Mardiatmadja (1986) mendefinisikan Pendidikan Nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Pendidikan Nilai tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, akan tetapi mencakup keseluruhan program pendidikan.

Hakam(2000:05)mengungkapkanbahwaPendidikan Nilai adalah pendidikan yang mempertimbangkan objek dari sudut moral dan sudut pandang non moral, meliputi estetika, yakni menilai objek dari sudut pandang keindahan dan selera pribadi, dan etika yaitu menilai benar atau salahnya dalam hubungan antarpribadi.

Dari tiga definisi di atas, dapat dimaknai bahwa Pendidikan Nilai adalah proses bimbingan melalui suritauladan, pendidikan yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang di dalamnya mencakup nilai agama, budaya, etika, dan estetika menuju pembentukan pribadi peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara.

Pendidikan Nilai menurut Winecoff (1985:1-3) adalah:

*Values education-pertains to questions of both moral and nonmoral judgement toward object; includes both aesthetics (ascribing value 10 objects of beauty and personal taste) and ethics (ascribing avlues ofright and wrong in the interpersonal realm).*

Arti dari *value education* atau Pendidikan Nilai di atas adalah pendidikan yang mempertimbangkan objek dari sudut moral dan sudut nonmoral, yang meliputi estetika yaitu menilai objek dari sudut pandang keindahan dan selera pribadi dan etika yaitu menilai benar atau salahnya dalam hubungan antar pribadi.

Mulyana (2004:119) mengungkapkan bahwa secara umum, Pendidikan Nilai dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Untuk sampai pada tujuan dimaksud, tindakan-tindakan pendidikan yang mengarah pada perilaku yang baik dan benar perlu diperkenalkan oleh para pendidik.

Di dalam proses Pendidikan Nilai, tindakan-tindakan pendidikan yang lebih spesifik dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang lebih khusus sebagaimana diungkapkan Komite APEID (*Asia and the Pasific Programme of Education Innovaton for Depelopment*) bahwa Pendidikan Nilai secara khusus ditujukan untuk: a) menerapkan pembentukan nilai kepada peserta didik, b) menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan, dan c) membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, Pendidikan Nilai meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai.

Sementara Winecoff (1985:1-3) mengungkapkan bahwa tujuan Pendidikan Nilai adalah sebagai berikut: "*Purpose of Values Education is process of helping students to explore exiting values through critical examination in order that they might raise of improve the quality of their thinking and feeling*".

Pendidikan Nilai membantu peserta didik dengan

melibatkan proses-proses sebagai berikut:

- Identification of a core of personal and social values* (Adanya proses identifikasi nilai personal dan nilai sosial terhadap stimulasi yang diterima).
- Philosophical and rational inquiry into the core* (Adanya penyelidikan secara rasional dan filosofis terhadap inti nilai-nilai dari stimulus yang diterima).
- Affective or emotive response to the core* (Respon afektif dan respon emotif terhadap inti nilai tersebut).
- Decision-making related to the core based on inquiry and response* (Pengambilan keputusan berupa nilai-nilai dan perilaku terhadap stimulus, berdasarkan penyelidikan terhadap nilai-nilai yang ada dalam dirinya).

Sasaran yang hendak dituju dalam Pendidikan Nilai adalah penanaman nilai-nilai luhur ke dalam diri peserta didik. Pendidikan Nilai seyogianya dikembangkan pada diri dan bersifat umum untuk setiap orang. Pendidikan Nilai merupakan proses membina makna-makna yang esensial, karena hakikatnya manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk mempelajari dan menghayati makna esensial, makna yang esensial sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan Nilai membimbing pemenuhan kehidupan manusia melalui perluasan dan pendalaman makna yang menjamin kehidupan yang bermakna manusia (Phenix; 1964). Pendidikan Nilai membina pribadi yang utuh, trampil berbicara, menggunakan lambang dan isyarat yang secara faktual diinformasikan dengan baik, manusia berkreasi dan menghargai estetika ditunjang oleh kehidupan yang kaya dan penuh disiplin.

Dari beberapa pengertian tentang Pendidikan Nilai dapat ditarik suatu definisi Pendidikan Nilai yang mencakup keseluruhan aspek sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten.

## **BAGAIMANA PENDIDIKAN NILAI ITU DISAMPAIKAN?**

Pendidikan Nilai bukanlah sebagai *subject matter* bukan sebagai satu mata pelajaran yang harus diberikan kepada siswa, tetapi sebagai suatu dimendi dari seluruh usaha pendidikan (Sastrapedja dalam Kaswardi, 1993: 3) Dalam praktek di lapangan Pendidikan Nilai dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran, sehingga setiap mata pelajaran harus ada ruh Pendidikan Nilai. Dalam proses pendidikan, Pendidikan Nilai dapat dianalogikan sebagai darah yang ada dalam tubuh manusia. Pendidikan adalah tubuh sedangkan nilai-nilai adalah darahnya. Darah itu harus ada di setiap tubuh, dan ia senantiasa mengalir dalam tubuh membawa sari-sari makanan yang diperlukan organ-organ tubuh lainnya dan mengeluarkan zat-zat yang tidak dibutuhkan. Oleh karena itu idealnya Pendidikan Nilai harus ada pada seluruh mata pelajaran yang diprogramkan oleh lembaga pendidikan.

Senada dengan hal ini Aeni (2009) menyatakan bahwa Pendidikan Nilai di sekolah dasar tanggung jawab seluruh mata pelajaran. Setiap guru memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan Pendidikan Nilai kepada peserta didik, rasanya sungguh tidak bijak jika masalah penanaman nilai, moral, dan etika hanya diserahkan kepada guru PAI dan PKN.

Senada dengan pendapat Mulyana (1999) bahwa pelaksanaan Pendidikan Nilai dapat dilakukan oleh semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan termasuk di dalamnya kepala sekolah dan staf administrasi. Oleh karena itu, Pendidikan Nilai dalam konteks formal memiliki dua dimensi, yaitu: (1) upaya dalam pemberian muatan kurikulum tertulis (*written curriculum*) dengan sejumlah bidang kajian tertentu yang bersifat normatif dan akademik, (2) upaya dalam pemberian muatan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) atas inisiatif dan komitmen pendidik.

Bagi setiap guru membaca *the hidden curriculum* sungguh sangat penting. Sebab pengajaran harus bermula (*take off*) dari potret afektif anak dan kehidupan tersebut menuju target nilai yang diharapkan. Tidak setiap anak berada pada posisi nilai yang sama.

Dalam setiap pengajaran seharusnya bukan hanya memberikan pengetahuan demi pemenuhan ranah kognitif (*cognitive*) saja, tetapi yang paling penting adalah pemenuhan terhadap aspek afeksi (*affective*) berupa nilai yang sangat dibutuhkan dan berpengaruh terhadap penentuan perilaku dan kepribadian seseorang. Kosasih Djahiri (1985: 18) menyatakan bahwa wujud dari ranah afeksi adalah sikap (penampilan kecenderungan akan sesuatu), penghayatan/cita rasa: emosi dan feeling; kemauan; nilai dan keyakinan/belief (sebagai tingkat tertinggi yang paling mantap).

Dalam proses pembelajaran, guru dapat memberikan Pendidikan Nilai melalui beberapa pendekatan. Djahiri (1996) mengemukakan delapan pendekatan dalam Pendidikan Nilai atau budi pekerti, yaitu :

- (1) *Evocation*; yaitu pendekatan agar peserta didik diberi kesempatan dan keleluasaan untuk secara bebas mengekspresikan respon afektifnya terhadap stimulus yang diterimanya.
- (2) *Inculcation*; yaitu pendekatan agar peserta didik menerima stimulus yang diarahkan menuju kondisi siap.
- (3) *Moral Reasoning*; yaitu pendekatan agar terjadi transaksi intelektual taksonomik tinggi dalam mencari pemecahan suatu masalah.
- (4) *Value clarification*; yaitu pendekatan melalui stimulus terarah agar siswa diajak mencari kejelasan isi pesan keharusan nilai moral.
- (5) *Value Analysis*; yaitu pendekatan agar siswa dirangsang untuk melakukan analisis nilai moral.

(6) *Moral Awareness*; yaitu pendekatan agar siswa menerima stimulus dan dibangkitkan kesadarannya akan nilai tertentu.

(7) *Commitment Approach*; yaitu pendekatan agar siswa sejak awal diajak menyepakati adanya suatu pola pikir dalam proses Pendidikan Nilai.

(8) *Union Approach*; yaitu pendekatan agar peserta didik diarahkan untuk melaksanakan secara riil dalam suatu kehidupan.

Sementara Hers (1980), menawarkan bentuk Pendidikan Nilai sebagai pendidikan moral. Menurutnya terdapat empat model pendidikan moral, yaitu teknik pengungkapan nilai, analisis nilai, pengembangan kognitif moral, dan tindakan sosial. Teknik pengungkapan nilai adalah teknik yang memandang pendidikan moral dalam pengertian *promoting self-awareness and self caring* dan bukan mengatasi masalah moral yang membantu mengungkapkan moral yang dimiliki peserta didik tentang hal-hal tertentu. Pendekatannya dilakukan dengan cara membantu peserta didik menemukan dan menilai/menguji nilai yang mereka miliki untuk mencapai perasaan diri.

Model analisis nilai adalah model yang membantu peserta didik mempelajari pengambilan keputusan melalui proses langkah demi langkah dengan cara yang sangat sistematis. Model ini akan memberi makna bila dihadapkan pada upaya menangani isu-isu kebijakan yang kompleks. Pengembangan kognitif moral adalah model yang membantu peserta didik berpikir melalui pertentangan dengan cara yang lebih jelas dan menyeluruh melalui tahapan-tahapan umum dari pertimbangan moral.

Tindakan sosial adalah model yang bertujuan meningkatkan keefektifan peserta didik mengungkap, meneliti, dan memecahkan masalah sosial. Terdapat empat hal penting yang perlu diperhatikan dalam menggunakan model pendidikan moral, yaitu: berfokus kepada kehidupan, penerimaan akan sesuatu, memerlukan refleksi lebih lanjut, dan harus mengarah pada tujuan (Raths, 1978). Model-model tersebut melihat pendidikan moral sebagai upaya menumbuhkan kesadaran diri dan kepedulian diri, bukan pemecahan.

Dari beberapa pendekatan tersebut dapat dikembangkan berbagai metode penyampaian Pendidikan Nilai. Namun yang perlu disadari oleh setiap guru sebelum menentukan pilihan tentang pendekatan dan metode yang akan digunakan, terlebih dahulu harus memahami tahapan perkembangan minat dan kepedulian anak terhadap nilai. Egan (UNESCO, 1991) menjelaskan bahwa perkembangan minat dan kepedulian anak terhadap nilai berlangsung dalam empat tahap, yaitu: tahapan mitos, romantis, filosofis, dan ironis. Keempat tahapan perkembangan itu berlangsung seiring dengan pertumbuhan fisik anak yang semakin lama semakin dewasa. Secara rinci tahapan-tahapan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:



Tabel 1  
Perkembangan Minat dan Kepedulian Anak terhadap Nilai

Tahapan/Usia /Jenis	Karakteristik Perkembangan
Tahap mitos (5-10 tahun)	Anak belajar melalui cara bermain dan bercerita. Mereka bahagia bermain dengan objek mainan yang melibatkan perasaan mereka. Pada tahap ini nilai moral merupakan perhatian utama yang dibedakan secara hitam putih seperti baik dan jelek, sayang dan benci, suka dan tidak suka, dsb.
Tahap Romantis (8-15 tahun)	Pada rentang usia ini, anak berharap banyak terhadap informasi yang dapat memberikan uraian tentang manusia, semangat hidup, petualangan, perkembangan teknologi, olah raga, sampai pada wilayah persoalan yang asing bagi dirinya.
Tahap Filosofis (14-20 tahun)	Tahap ini didominasi oleh keinginan remaja untuk menyederhanakan urutan pengalaman melalui pengambilan kesimpulan yang dibuat sendiri atau melalui tatanan hukum dan peraturan yang sudah baku. Pada tahap ini anak biasanya merasa frustrasi apabila ada perlakuan-perlakuan khusus atau ada pertentangan dalam penegak hukum
Tahap Ironis (20 tahun keatas)	Pada tahap ini, remaja akhir atau orang dewasa mencoba untuk mencari kesimpulan-kesimpulan yang lebih jelas berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Tetapi penarikan kesimpulan dan penjelasan, termasuk pada hal-hal yang kontradiktif dan membingungkan tidak saja dihargai tetapi disenanginya. Pada tahap ini anak remaja akhir atau dewasa tidak lagi merasa frustrasi dengan adanya sesuatu yang manasuka, bertentangan atau berlawanan

Diadaptasi dari K Egan dalam Values and Ethics and the Science and Technology Curriculum (UNESCO, 1991)

Berdasarkan tahap perkembangan tersebut anak siswa SD sebagian besar berada pada tahap mitos. Pada usia ini nilai moral berupa baik-buruk, bagus-jelek, sayang-benci, suka dan tidak suka menjadi fokus utama perhatian mereka. Oleh karena itu jika dari awal konsep tentang benar-salah, baik-buruk, bagus-jelek salah disampaikan kepada anak, maka akan berakibat fatal. Pengenalan siswa SD terhadap konsep ini dapat disampaikan dengan cara melibatkan perasaan mereka, dalam hal ini metode bercerita, bermain peran, dan menggali pengalaman moral siswa amat cocok untuk digunakan.

Sedangkan Jean Piaget membagi tahap perkembangan moral anak kepada dua tahap, tahap pertama *heteronomous morality*, *moral realism*, atau *morality of constraint*. Tahap ini merupakan moralitas yang belum matang secara intelektual, yang dipengaruhi oleh salah satu sisi kasih-sayang orang dewasa yang ada di sekitar anak. *Heteronomous morality* seorang

anak merupakan ungkapan struktur yang secara umum belum matang, masih bersifat egosentris dan statis. Dan tahap kedua disebut dengan *autonomous morality* atau *morality in cooperation*, anak memperoleh kemandirian dalam pembuatan keputusan moral, atau anak memperoleh kemampuan untuk memainkan peran sesuai dengan perkembangan intelektualnya, selain itu juga ketergantungan pada orang dewasa mulai diubah menjadi kesederajatan dalam kerjasama sosial. Sementara Lawrence Kohlberg membagi tahapan perkembangan moral terbagi kepada tiga tahap, yaitu prakonvensional, moralitas konvensional, moralitas pascakonvensional

Sesuai dengan tahapan-tahapan tersebut, bagi siswa SD sangat memerlukan *prototype* sebagai contoh sesosok makhluk yang sarat dengan nilai-nilai yang telah mereka ketahui. Untuk itu metode *uswah hasanah* atau keteladanan sangat penting ditonjolkan oleh para pendidik. Berkaitan dengan hal ini Tafsir (2005: 143-144) menyebutkan bahwa metode *uswah hasanah* (keteladanan) akan mempengaruhi pola perilaku siswa, karena siswa meneladani hal-hal yang baik dari gurunya. Guru sebagai pembawa nilai-nilai agama, kultural, ilmu pengetahuan dan sosial akan memperoleh manfaat dalam mendidik siswa apabila menerapkan metode ini, terutama dalam pendidikan pembentukan kepribadian siswa yang berakhlak mulia. Peneladanan itu ada dua macam, yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan sifat keikhlasan dan sebagainya, sedangkan keteladanan yang disengaja adalah seperti memberi contoh membaca yang baik, mengerjakan sholat yang baik, dll. Keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladaninya. Keteladanan tidak disengaja dilakukan secara tidak formal. Keteladanan ini kadang-kadang kegunaannya lebih besar daripada kegunaan keteladanan formal. Berdasarkan penelitian Aeni (2009) metode ini sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku.

Selain melalui pengintegrasian pendidikan nilai ke dalam berbagai mata pelajaran di sekolah, Pendidikan Nilai juga dapat diberikan dalam bentuk kegiatan pada wilayah ekstra kulikuler maupun intra kulikuler, dan ada yang menambah dengan wilayah *school culture* yang dibentuk keterpaduan antara keduanya plus pembiasaan sikap dan perilaku secara personal.

## MENGAPA PENDIDIKAN NILAI ITU PERLU?

Peradaban suatu bangsa sangat ditentukan oleh manusia-manusia pada bangsa itu. Maju mundurnya peradaban bangsa sangat erat terkait dengan akhlak/moral bangsa itu, dan baik-buruknya moral suatu bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Melalui Pendidikan Nilai, pendidikan menjadi lebih bernilai, tidak hambar dan tidak hampa. Dalam hal ini penulis membuat analogi pentingnya Pendidikan Nilai dalam proses pembelajaran. Pendidikan Nilai diibaratkan sebagai pupuk, peserta didik

diibaratkan sebagai tanah, dan berbagai bidang studi diibaratkan sebagai berbagai macam tanaman.

Analogi tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut: setiap siswa menerima berbagai mata pelajaran di sekolah, jika setiap mata pelajaran tersebut tidak memiliki ruh Pendidikan Nilai dalam arti tidak diintegrasikan kepada Pendidikan Nilai maka penyampaian mata pelajaran tersebut terasa hampa dan tak bersari, demikian juga siswa sebagai obyek yang menerima berbagai pelajaran tersebut tidak tumbuh menjadi siswa yang utuh (ada sesuatu yang hilang dalam diri siswa), demikian halnya jika pada suatu tanah pertanian ditanami berbagai macam tanaman tetapi tidak dipupuk dengan pupuk yang kualitas super maka tidak akan menggemburkan tanah, dan tidak akan menumbuhkan tanaman tersebut, walaupun tanaman itu hidup tapi tumbuh tidak sempurna. Jika pupuk itu diberikan sesuai dengan kadarnya dan ditunjang dengan pemeliharaan yang baik, maka tanah pertanian itu akan gembur dan akan menyuburkan tanaman, mengokohkan akar-akar tanaman, dan di atas tanah tersebut akan tumbuh tanaman yang beraneka ragam dengan akar yang kuat, tidak mudah terseok-seok oleh angin, dan tidak mudah tercerabut. Jika lahan pertanian yang berhasil ini ada di sepanjang hamparan tanah Indonesia, maka wajah Indonesia menjadi wajah yang hijau menyejukkan, indah mempesona, dan sehat membawa manfaat.

Dalam proses pembelajaran siswa menerima berbagai macam pelajaran yang bermuatan Pendidikan Nilai, maka setiap ilmu yang telah mereka dapatkan melalui berbagai macam pelajaran plus Pendidikan Nilai itu akan mengokohkan akar-akar setiap siswa, dari proses pendidikan inilah lahir siswa-siswa yang berfikir sholeh dan beramal cerdas, cerdas intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Ilustrasi inilah tataran aksiologi dari Pendidikan Nilai.

Pendidikan Nilai bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur kedalam peserta didik. Salah satu bentuk nilai-nilai luhur tersebut sebagaimana terdapat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UUSPN, No. 20 th 2003 Bab II Pasal 3)

Menurut Mulyana (2004: 167-168) terdapat empat pesan nilai yang terdapat dalam UUSPN tahun 2003, yaitu:

1. Ciri umum UUSPN tahun 2003 yang desentralistik menunjukkan bahwa pengembangan nilai-nilai kemanusiaan terutama yang dikembangkan melalui demokratisasi pendidikan menjadi hal yang utama
2. Tujuan pendidikan nasional yang semakin diberikan

tekanan utama pada aspek keimanan dan ketakwaan mengisyaratkan bahwa nilai inti (core values) pembangunan karakter moral bangsa bersumber dari keyakinan beragama. Ini mengandung arti bahwa semua proses pendidikan di Indonesia harus bermuara pada penguatan kesadaran nilai-nilai ketuhanan sesuai dengan agama yang dianut

3. Dengan disebutkannya KBK pada bagian penjelasan UUSPN, ini menandakan bahwa nilai-nilai kehidupan peserta didik perlu dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan belajar mereka.
4. Perhatian terhadap PAUD memiliki misi nilai yang sangat penting bagi perkembangan anak, walaupun persepsi nilai dalam pemahaman anak tidak sedalam pemahaman orang dewasa, benih-benih untuk mempersepsi dan mengapresiasi sesuatu dapat ditumbuhkan pada usia sedini mungkin.

Sekolah dasar adalah lingkungan pendidikan formal pertama yang dialami oleh anak. Di sekolah dasar anak dikenalkan dan ditanamkan pondasi dasar terhadap nilai-nilai: kesopanan, tata krama, budi pekerti, etika dan moral. Dari pondasi yang sangat kuat inilah yang akan menjadikan anak tumbuh menjadi anak yang cerdas otaknya, bersih hatinya, dan terampil tangannya, tiga komponen pendidikan ada dalam dirinya aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Inilah cerminan manusia yang utuh.

## KESIMPULAN

Dalam memperbaiki kondisi bangsa yang hampir tidak memiliki daya adaptif system maka Pendidikan Nilai sangat dipandang perlu dalam proses pendidikan di persekolahan. Penanaman nilai-nilai harus dimulai sejak dini, secara formal dalam lingkungan pendidikan, penanaman itu dimulai ketika anak di Sekolah Dasar. Upaya efektif dalam menyampaikan Pendidikan Nilai adalah perlu adanya penokohan sebagai wujud konkret dari internalisasi nilai, dalam hal ini metode keteladanan sangat penting, guru harus menjadi contoh dan pelopor pertama bagi siswa dalam penanaman nilai. Upaya yang sinergi dari semua pihak yang terkait dengan komponen pendidikan dalam melaksanakan Pendidikan Nilai sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan nasional yang menghasilkan manusia yang kaffah (utuh-paripurna).

## DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2007, 16 November). *Anak SD bunuh diri karena Tak Mampu Bayar SPP*. Radar Sidoarjo. (Online), Tersedia: <http://infoindonesia.wordpress.com>. (9 Oktober 2010).
- Aeni, A.N. (2009). "Pendidikan Nilai di SD Tanggung Jawab Seluruh Bidang Studi". Makalah pada Konferensi Pendidikan Dasar (Kopendas) 1 Tingkat Internasional 10-11 Oktober 2009, Sumedang.
- Aeni. A. N. (2009). *Respons Mahasiswa Terhadap Kegiatan Tutorial PAI dan Pengaruhnya Terhadap Penghayatan Nilai-nilai Agama Islam (Studi Kasus di UPI)*. Tesis pada Program Magister SPS UPI. Tidak diterbitkan.
- Al-Quran
- Bum. (2010, 09 Pebruari). *Siswa SD jadi Preman. Batavia*. (Online), Tersedia: <http://bataviase.co.id>. (9 Oktober 2010).
- Djahiri. A.K. (1985). *Stategi Pengajaran Afektif- Nilai-Moral*. Bandung: Granesia.
- Djahiri. A.K. (1996). *Menelusuri Dunia Afektif Pendidikan Nilai dan Moral*. Bandung: Lab. Pengajaran PMP IKIP.
- Hakam, K. A. (2000). *Pendidikan Nilai*. Bandung: MKDU Press.
- Hers, Richard. H. et al. (1980). *Model of Moral Education: An Appraisal*. New York: Longman Inc.
- <http://en.wikipedia.org>. John Dalberg-Acton, 1st\_Baron\_Acton. (9 Oktober 2010).
- Kaswardi, E.K. (1993). *Pendidikan Nilai Memasuki tahun 2000*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mardiatmadja, B.S. (1986). *Tantangan Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyana. R. (1999). *Cakrawala Pendidikan Umum Suatu Upaya mempertegas Body of Knowledge*. Bandung: Ikatan Mahasiswa dan Alumni PU PPS IKIP.
- Mulyana. R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Phenix, P.H. (1964). *Realm of Meaning; A Philosophy of the Curriculum for General Education*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Raths, L.E, Harmin, M & Simon, S.B. (1978). *Values and Teaching: working with values in the classroom*. Second edition. Columbus: Charles. E. Merrill Publishing Company.
- Sumaatmadja, N. (2004). *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir. A. (2005). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (1991). *Values and Ethics and the Science and Technology Curriculum*. Bangkok: Principal Regional Office for Asia and the Pasific.
- Wincoff, H.L. & Bufford, C. (1985). *Toward Improvrd Instruction: A Curriculum Development Handbook for International Scholls*. AISA

# Pengaruh Beberapa Macam Metode Latihan Terhadap Peningkatan Kekuatan Otot


Acep Ruswan

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara metode latihan berbeban system set dan system sirkuit dalam meningkatkan kekuatan otot. Penelitian ini tergolong kepada penelitian eksperimen, dimana dilakukan perlakuan terhadap dua kelompok sampel. Kelompok pertama dilatih dengan metode latihan berbeban sistem set, sedangkan kelompok kedua dilatih dengan metode latihan berbeban dengan sistem sirkuit. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa PGSD UPI Kampus Purwakarta angkatan 2008/2009. Sampel yang akan dilatih dalam penelitian ini diambil secara acak dari populasi. Sesuai dengan jumlah alat latihan jumlah sampel ditentukan sebanyak 18 orang untuk masing – masing metode latihan. Penentuan pembagian sampel ke dalam dua cara latihan juga dilakukan secara acak. Instrument yang digunakan untuk mengukur kekuatan maksimal otot digunakan alat pengukur kekuatan dynamometer yang sudah merupakan alat standar untuk mengukur kekuatan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan analisis uji t terhadap peningkatan kekuatan otot melalui kedua metode latihan berbeban di atas, maka hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh hasil latihan antara kedua metode latihan tersebut. Dalam hal ini data menunjukkan bahwa peningkatan kekuatan otot melalui metode latihan berbeban system sirkuit (mean = 22, 72) berbeda secara signifikan dibandingkan dengan metode latihan berbeban system set (mean=15,33). Dengan kata lain metode latihan berbeban system sirkuit lebih efektif dalam meningkatkan kekuatan otot dibandingkan dengan metode latihan berbeban system set.

**Kata Kunci:** Metode latihan, Kekuatan otot

## LATAR BELAKANG MASALAH

ewasa ini olahraga telah menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting bagi manusia sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas fisik. Hal ini disebabkan karena melalui kegiatan olahraga tubuh akan terlatih sehingga fungsi – fungsi organisme dapat bekerja sebagaimana mestinya, menurut deklarasi olahraga yang dinyatakan oleh International Council of Sport and Physical Education (ICSPE), olahraga adalah setiap kegiatan fisik yang bersifat permainan dan yang berupa perjuangan terhadap diri sendiri, orang lain atau kekuatan – kekuatan alam tertentu. Jika kegiatan berupa pertandingan, maka hal itu harus dilakukan dengan sportif dan jujur. Olahraga yang dilaksanakan seperti ini merupakan cara dan alat pendidikan yang perlu mendapat perhatian. Hal ini dimungkinkan karena olahraga itu sendiri mengandung beberapa aspek nilai, antara lain : pembentukan watak, kedisiplinan, kesegaran jasmani, kesehatan mental, ketekunan, kebangsaan, kebudayaan dan kepahlawanan (Leonard II, 1980).

Kesegaran jasmani adalah salah satu nilai yang langsung dapat dirasakan dari sekian banyak nilai yang

diperoleh setelah melakukan olahraga secara teratur. Sehubungan dengan ini Moeloek (1984) menyatakan, olahraga atau latihan fisik yang dilakukan secara teratur akan meningkatkan kesegaran jasmani, sehingga tubuh akan mampu menghadapi beban kerja secara efektif. Hal ini merupakan manifestasi dari penyesuaian tubuh terhadap terhadap beban peningkatan beban kerja fisik. Latihan fisik diartikan sebagai suatu kegiatan menurut cara dan aturan tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan berbagai aspek kemampuan fisik manusia seperti : daya tahan, kekuatan, kecepatan, keterampilan dan lain sebagainya. Secara keseluruhan aspek – aspek tersebut dinamakan kesegaran jasmani yang mutlak dimiliki oleh individu, sehingga individu – individu tersebut akan dapat melakukan berbagai kegiatan sehari – hari dengan baik.

Di antara cabang – cabang olahraga seperti jalan, lari, bulutangkis, tenis, bola basket, bola voli, sepak bola dan lain sebagainya, maka belakangan ini terdapat pula kecenderungan masyarakat berolahraga atau melatih fisik melalui latihan berbeban (weight training) pada alat – alat khusus yang biasanya terdapat di lembaga – lembaga pendidikan olahraga, sanggar – sanggar senam atau di

fitness club. Tujuan utama latihan berbeda pada dasarnya adalah untuk mengembangkan/ membentuk kekuatan otot/ tubuh.

Sebagai calon guru olahraga guru di Sekolah Dasar, mahasiswa Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) perlu menyiapkan kondisinya sebagai bekal/ persiapan dalam melaksanakan kegiatan – kegiatan mengajar nanti. Salah satu alternatif untuk itu adalah dengan melakukan latihan kekuatan menggunakan beban pada alat – alat latihan berbeban.

#### Pembatasan dan Perumusan Masalah

Mengingat terbatasnya dana, tenaga dan waktu yang tersedia maka penelitian ini hanya akan membahas masalah yang berhubungan dengan metode latihan kekuatan menggunakan beban. Dalam hal ini dilakukan metode latihan berbeda sistem set dan system sirkuit.

Berdasarkan pembatasan di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut : Apakah terdapat perbedaan pengaruh metode latihan sistem set dibandingkan dengan sistem sirkuit dalam meningkatkan kekuatan otot ?

#### Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara metode latihan berbeban system set dan system sirkuit dalam meningkatkan kekuatan otot.

#### Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu melatih pada umumnya dan melatih kekuatan khususnya. Hal ini tentu sangat besar manfaatnya bagi mereka yang berkecimpung dalam melatih kekuatan otot seperti guru – guru olahraga, instruktur – instruktur fitness dan pelatih – pelatih cabang olahraga yang mengutamakan kekuatan otot.

### KERANGKA TEORITIS

#### Kemampuan Biomotorik dan Kesegaran Jasmani

Semua gerakan fisik merupakan hasil kerja sama dari unsure-unsur tenaga, kecepatan, lamanya kegiatan, kompleksitas dan rentangan gerakan. Lebih jauh lagi, juga dapat dibedakan bahwa aspek gerakan individu adalah komponen-komponen fungsional yang terdiri atas kekuatan, kecepatan, daya tahan dan koordinasi. Ditinjau dari sudut latihan, orang cenderung tertarik menyempurnakan komponen-komponen fungsional dibandingkan dengan menyempurnakan gerakan (Bompa, 1983). Kemampuan biomotor berhubungan erat dan tergantung pada bidang kuantitatif, di mana besarnya kekuatan, kecepatan, dan daya tahan, akan memberikan dampak terhadap nilai kualitatif.

Antara kekuatan, kecepatan, dan daya tahan terdapat hubungan yang sangat tinggi dan perlu diperhatikan dalam metode latihan. Hubungan antara besarnya kekuatan, kecepatan, dan daya tahan sebagai tiga komponen utama dalam mengembangkan kemampuan biomotor tergantung kepada kekhususan program latihan yang dijalankan. Komponen biomotor memiliki hubungan dan saling dominan satu sama lain. Apabila satu aspek dominan, maka aspek yang lainnya akan berpartisipasi secara serentak. Pengembangan kemampuan-kemampuan biomotor sangat spesifik dan metodologis, akan tetapi walaupun satu kemampuan dominan yang dikembangkan, akan berpengaruh secara tidak langsung terhadap kemampuan-kemampuan yang lain. Dalam area kemampuan biomotor sangat banyak informasi mengenai dasar-dasar ilmiah dan metodologi pengembangannya.

Sebagian pakar lebih suka memakai istilah kesegaran jasmani untuk mengungkapkan kemampuan biomotor. Moeloe (1984:5) mengatakan bahwa kesegaran jasmani adalah kemampuan tubuh dalam melakukan penyesuaian terhadap pembebanan fisik tanpa kelelahan yang berlebihan. Dapat pula dikatakan bahwa kesegaran jasmani adalah kemampuan tubuh dalam menyesuaikan fungsi alat-alatnya secara fisiologis terhadap lingkungan atau kerja fisik. Atau dengan kata lain kesegaran jasmani dapat diartikan sebagai kesanggupan seseorang secara fisiologis untuk beradaptasi terhadap tugas-tugas fisik dalam kehidupan sehari-harinya secara baik, tanpa menimbulkan kelelahan yang berarti sehingga masing-masing sanggup untuk melakukan kegiatan lain pada saat diperlukan.

#### Hakikat Latihan Kekuatan

Latihan fisik atau olahraga telah diketahui sebagai salah satu cara untuk memelihara dan meningkatkan kesegaran jasmani. Salah satu latihan fisik yang sering dilakukan adalah latihan kekuatan menggunakan beban. Dalam istilah sederhana, kekuatan diartikan sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan tenaga. Tenaga ini mungkin berhubungan dengan karakteristik mekanik dan kemampuan manusia. Kekuatan dapat pula diartikan sebagai kemampuan syaraf otot untuk mengatasi suatu perlawanan dari luar dan dari dalam. Kekuatan maksimal yang dapat dihasilkan seseorang tergantung pada karakteristik biomekanik dari suatu gerakan dan besarnya kontraksi otot yang dilibatkan. Kekuatan maksimum juga merupakan fungsi dari intensitas dan frekuensi suatu impuls. Otot akan membesar dengan sendirinya apabila mengikuti sebuah program latihan (Bompa, 1983).

### METODOLOGI PENELITIAN

#### Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong kepada penelitian eksperimen, dimana dilakukan perlakuan terhadap dua kelompok sampel. Kelompok pertama dilatih dengan metode latihan berbeban sistem set, sedangkan kelompok kedua dilatih

dengan metode latihan berbeban dengan sistem sirkuit.

### Populasi dan sampel.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa PGSD UPI Kampus Purwakarta angkatan 2008/2009. Sampel yang akan dilatih dalam penelitian ini diambil secara acak dari populasi. Sesuai dengan jumlah alat latihan jumlah sampel ditentukan sebanyak 18 orang untuk masing – masing metode latihan. Penentuan pembagian sampel ke dalam dua cara latihan juga dilakukan secara acak.

Tempat dan waktu penelitian.

Penelitian ini dilakukan di PGSD UPI Kampus Purwakarta pada semester genap Tahun Ajaran 2008/2009.

Variabel dan data.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode latihan berbeban (dengan beban 60-80% maksimal) yang dibagi atas dua cara, yaitu sistem set dan sistem sirkuit, sedangkan variabel terikatnya adalah besarnya peningkatan kekuatan otot yang dicapai oleh kedua sistem latihan di atas.

Data yang akan dianalisis dalam penelitian adalah peningkatan kekuatan otot (perbedaan hasil tes kekuatan maksimal antara tes akhir dan tes awal) yang diperoleh melalui metode latihan berbeban sistem set dan sistem sirkuit. Jumlah set pada kedua cara latihan ini adalah 3, sedangkan jumlah pos latihan adalah 9 terdiri dari : 1) Leg press, 2) chest press, 3) leg extension, 4) pull down, 5) Leg curl, 6) Shoulder press, 7) Squat, 8) Arm curl, dan 9) Toe raise.

Perlakuan dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 18 kali pertemuan dengan frekuensi latihan 3 kali seminggu. Masing – masing perlakuan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Metode latihan berbasis sistem set.

Urutan pelaksanaan latihan ini adalah sebagai berikut:

Setelah dilakukan pemanasan secukupnya sampel ditempatkan pada masing – masing pos latihan. Melalui aba-aba “siap!” masing – masing sampel mengatur alat latihan sehingga beban yang akan diangkatnya adalah 75% kekuatan maksimalnya. Kemudian diberikan aba-aba “ya!” sampel mulai mengangkat beban secara berulang – ulang sebanyak 10 kali pengulangan (1 set). Dengan aba-aba “stop!” sampel berhenti melakukan angkatan dan beristirahat selama 2 menit. Setelah itu melalui cara yang sama dan pos latihan yang sama sampel melakukannya sampai sejumlah set yang direncanakan (3 set). Selanjutnya melalui cara yang sama latihan pada pos – pos berikutnya dilakukan sampai sejumlah pos latihan yang direncanakan (9 pos).

#### 2. Metode latihan berbeban sistem sirkuit :

Urutan pelaksanaan latihan ini adalah sebagai berikut :

Setelah dilakukan pemanasan secukupnya sampel ditempatkan pada masing – masing pos latihan. Melalui aba-aba “siap!” masing - masing sampel mengatur alat latihan sehingga beban yang akan diangkatnya adalah 75% kekuatan maksimalnya. Kemudian diberikan aba-aba “ya!” sampel mulai mengangkat beban secara berulang – ulang sebanyak 10 kali pengulangan. Pada saat diberikan aba – aba “stop!” sampel berhenti melakukan angkatan dan beristirahat hanya selama 30 detik, kemudian dengan prosedur yang sama melakukan angkatan lagi di pos latihan berikutnya sampai mencapai jumlah pos latihan yang direncanakan, yaitu 9 pos latihan (inilah yang dimaksudkan 1 set di sini). Setelah selesai ssatu set latihan ini sampel beristirahat selama 2 menit.

Dengan cara dan prosedur yang sama latihan dilakukan sampai mencapai jumlah set yang direncanakan (3 set).

Instrumen Penelitian

Untuk mengukur kekuatan maksimal otot digunakan alat pengukur kekuatan dynamometer yang sudah merupakan alat standar untuk mengukur kekuatan.

Teknik Analisis Data

Untuk melihat perbedaan pengaruh antara metode latihan berbeban sistem set dan sistem sirkuit, maka data peningkatan kekuatan otot yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dengan uji beda rata – rata sesuai dengan statistik inferensial uji t (Sudjana, 1988,p.235).

### HASIL PENELITIAN

Data yang diolah dalam penelitian ini adalah peningkatan kekuatan otot yang dilakukan dengan dua metode latihan berbeban yang berbeda, yaitu metode latihan berbeban sistem set dan metode latihan berbeban sistem sirkuit. Skor ini diperoleh berdasarkan perbedaan antara tes awal dan tes akhir setelah diadakan perlakuan sebanyak 18 kali pertemuan. Masing – masing pengaruh latihan terhadap peningkatan kekuatan otot melalui kedua metode latihan berbeban tersebut memberikan data sebagai berikut:

#### 1. Skor peningkatan kekuatan otot dengan metode latihan berbeban sistem set.

Skor tertinggi yang diperoleh adalah 20, sedangkan skor terendah adalah 10. Skor rata – rata (mean) adalah 15,33 sedangkan standar deviasi (Sd) adalah 2,70. Median adalah 15,5 sedangkan modus 15 dan 16.

2. Skor peningkatan kekuatan otot dengan metode latihan berbeban system sirkuit.

Berdasarkan hasil tes terhadap kelompok yang menggunakan metode latihan berbeban system sirkuit diperoleh data yang mempunyai rentangan skor dari 16 sampai dengan 27. Nilai rata – rata (mean) adalah 22,72 sedangkan Standar Deviasi (Sd) adalah 3,2 Median adalah 23,5 sedangkan modus 24 dan 25.

3. Pengujian Hipotesis

Hasil analisis t tes antara kelompok metode latihan berbeban sistem set dan sistem sirkuit memberikan gambaran sebagaimana terlihat dalam tabel di bawah ini. Hasil analisis t tes terhadap kelompok metode latihan berbeban sistem set dan sistem sirkuit.

dk	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	Kesimpulan
34	7,75	2,03	terdapat perbedaan

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai thitung yang diperoleh melalui perhitungan lebih besar dari nilai ttabel. Hal ini berarti Ho dapat ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan peningkatan kekuatan otot antara metode latihan berbeban sistem set dibandingkan dengan metode latihan berbeban sistem sirkuit. Dalam hal ini data menunjukkan bahwa metode latihan berbeban sistem sirkuit (mean = 22,72) secara signifikan berpengaruh lebih besar dalam meningkatkan kekuatan otot dibandingkan dengan metode latihan berbeban sistem set (mean = 15,33).

## KESIMPULAN

Latihan berbeban (weight training) telah dikenal sebagai cara yang sangat baik untuk meningkatkan kekuatan otot, tetapi untuk mendapatkan pengaruh latihan yang optimal diperlukan pertimbangan – pertimbangan khusus mengenai metodologi latihan, baik itu menyangkut dengan jumlah beban, intensitas dan lama latihan, frekuensi latihan maupun cara – cara pelaksanaan latihan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas penelitian ini berusaha menyelidiki pengaruh metode latihan berbeban sistem set dibandingkan dengan metode latihan berbeban sistem sirkuit terhadap peningkatan kekuatan otot.

Berdasarkan analisis uji t terhadap peningkatan kekuatan otot melalui kedua metode latihan berbeban di atas, maka hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh hasil latihan antara kedua metode latihan tersebut. Dalam hal ini data menunjukkan bahwa peningkatan kekuatan otot melalui metode latihan berbeban system sirkuit (mean = 22, 72) berbeda secara signifikan dibandingkan dengan metode latihan berbeban system set (mean=15,33). Dengan kata lain metode latihan berbeban system sirkuit lebih efektif dalam meningkatkan kekuatan otot dibandingkan dengan metode latihan berbeban system set.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agus Mahendra. (2007). *Teori Belajar Mengajar Motorik*. Bandung. FPOK UPI.
- Aip Syarifuddin dan Muhadi. (1992/1993). *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Akdon dan Sahlan Hadi. (2005). *Aplikasi Statistik dan Metode Penelitian untuk Administrasi dan Manajemen*. Bandung: Dewa Ruchi
- Bompa, Tudor. (1983). *Theory and Methodology of Training. The Key to Athletic Performance*. Ed. Derrick Jones. Dubuque, Iowa: Kendall/Hunt Publishing.
- Harsono, (1988). *Coaching dan Aspek-aspek Psikologis dalam Coaching*. Jakarta: P2LPTK
- International Council of Sport and Physical Education. (1964). *Declarations on Sport*. Paris: ICSPE, c/o Mainson De L'UNESCO.
- Mc. Ardle, W.D. (1981). *Exercise Physiology. Energy, Nutrition, and Human Performance*. Philadelphia: Lea & Febriger.
- Mutali, Peni. (1984). *Mengukur Kemampuan Fisik Pengolahraga Secara Sederhana*. Jakarta: Arcan.
- Oshea, J.P. (1976). *Scientific Principles and Method of Strength Fitness. 2nd ed*. California. Addison Wesley Publishing Company.
- Nana Sujana & Ibrahim. (1989). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru
- Nurhasan, dkk. (2000). *Pengembangan System Pembelajaran Model Mata Kuliah Tes dan Pengukuran Pendidikan Olah raga*. Bandung. FPOK UPI.
- Rusli Ibrahim, (2001), *Pembinaan Perilaku Sosial Melalui Pendidikan Jasmani Prinsip-Prinsip dan Metode*, Jakarta : Direktorat Jenderal Olahraga.
- Rusli Lutan, Cholik M. Toho. (1996/1997). *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, Depdikbud Dirjen Dikti Bagian Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Rusli Lutan, Rusli Ibrahim, Adang Suherman, Yudha M Saputra., (2002). *Supervisi Pendidikan Jasmani : Konsep dan Praktik* . Jakarta : Depdiknas Dirjen Dikdasmen bekerjasama dengan Dirjen Olahraga.
- Rusli Lutan. (1988). *Belajar Keterampilan Motorik Pengantar Teori dan Metode*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Rusli Lutan. (2001). *Asas-asas Penjas Pendekatan Pendidikan Gerak di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Olahraga.
- Rusli Lutan. (2001). *Mengajar Penjas Pendekatan Pendidikan Gerak di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Olahraga.

- Santosa Giriwijoyo dan Muchtamadji M. Ali. (2005). *Ilmu Faal Olahraga: Fungsi Tubuh Manusia pada Olahraga*. Bandung: FPOK UPI.
- Schmidt, Richard A. (1991). *Motor Learning & Performance*. Illinois: Human Kinetics Books.
- Singer, Robert N. (1976). *Physical Educations Foundation*. New York: Mc Millan Publishing Co. Inc.
- Singer, Robert N. (1980). *Motor Learning and Human Performance an Application to Motor Skill and Movement Behavior*. New York: Mc Millan Publishing Co. Inc.
- Sugiono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. (2003). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek edisi 2*. Jakarta: Rineka.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Bumi Aksara.
- Supandi. (1992). *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani. dan Kesehatan*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Suryabrata, Sumadi. (1987). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yanuar Kiram. (1992), *Belajar Motorik*, Depdiknas Dirjen Dikti Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.